

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN
MAGROVE DI DESA TUAPEIJAT KECAMATAN SIPORA UTARA
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

TESIS

FIRDAUS RISMAN SATOINONG

2010018112013



**MAGISTER SUMBERDAYA PERAIRAN, PESISIR DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA**

2022

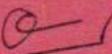
HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN HUTAN MANGROVE DI DESA
TUAPEIJAT KECAMATAN SIPORA UTARA
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI.
Nama : Firdaus Risman Satoinong
NPM : 2010018112013
Program Studi : Sumberdaya Perairan Pesisir dan Kelautan
Universitas : Bung Hatta Padang

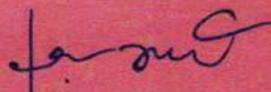
Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang panitia ujian akhir pada Program Pascasarjana Universitas Bung Hatta dan dinyatakan lulus pada tanggal, 28 Desember 2021.

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Ir. Eni Kamal, M.Sc

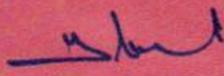
Pembimbing II


Dr. Harfiandri Damanhuri, S.Pi., M.Sc

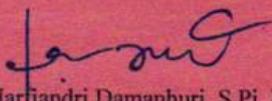
Penguji I


Dr. Ir. Abdullah Munzir, M.Si

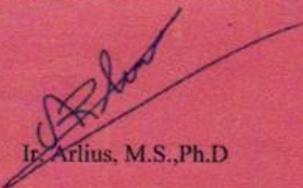
Penguji II


Ir. Yuspardianto, M.Si

Ketua Program Studi
Sumberdaya Perairan Pesisir dan
Kelautan


Dr. Harfiandri Damanhuri, S.Pi., M.Sc

Dekan Fakultas
Perikanan dan Ilmu Kelautan


Ir. Arlius, M.S., Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **FIRDAUS RISMAN SATOINONG**
NPM : 2010018112013
Program Studi : **Sumberdaya Perairan Pesisir dan Kelautan**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Tesis dengan judul:

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TUAPEIJAT KECAMATAN SIPORA UTARA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI.

Yang dibuat untuk melengkapi persyaratan menjadi Gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Sumberdaya Perairan, Pesisir dan Kelautan Program Pascasarjana Universitas Bung Hatta, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari Tesis yang sudah dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain di suatu perguruan tinggi, kecuali pada bagian yang sumber informasinya di cantumkan sebagaimana mestinya dicatat dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata tidak sesuai dengan pernyataan diatas, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Tuapeijat, Februari 2022

Yang menyatakan



Firdaus Risman Satoinong

NPM:2010018112013

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN MAGROVE DI DESA TUAPEIJAT KECAMATAN SIPORA UTARA

KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Dibimbing oleh: Eni Kamal dan Harfiandri Damanhuri

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian akan dilakukan pada bulan Juni s/d September 2021. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui metode *survey*, wawancara dan observasi. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* yang terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Tuapeijat, Dusun Turonia dan Dusun Camp yang menjadi penduduk sekitar kawasan hutan mangrove yang berada di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan jumlah responden 76 orang. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dinas/instansi terkait berupa dokumen laporan, beberapa dokumen dari instansi terkait di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Judul penelitian ini perdana dilakukan di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hasil analisa menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove memiliki antara lain, Tinggi 70% Sedang 24% dan Rendah 7%. faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu faktor Usia, Pendapatan, Jenis Pekerjaan dan Sikap. Berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dengan F hitung $28,349 > 1,98$.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai“. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan *Magister Sains (M.Si)* pada Program Pascasarjana Sumberdaya Perairan, Pesisir dan Kelautan Universitas Bung Hatta. Penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bimbingan:

1. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta Ir. Arlius, M.S., Ph.D
2. Ketua Program Studi Pascasarjana Sumberdaya Perairan, Pesisir Dan Kelautan Universitas Bung Hatta Dr. Harfiandri Damanhuri, S.Pi.,M.Sc. yang telah memberikan arahan serta motivasi yang luar biasa.
3. Dr.Ir Eni Kamal, M.Sc selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan masukan serta dorongan kepada penulis yang luar biasa sehingga dapat selesai sesuai dengan target.
4. Dr. Harfiandri Damanhuri, S.Pi.,M.Sc. sebagai pembimbing II telah memberikan bimbingan dan masukan serta motivasi untuk memicu selesainya Tesis.
5. Seluruh Karyawan/ti Tata Usaha Pascasarjana telah membantu untuk pengurusan administrasi selama kuliah.
6. Teristimewa untuk kedua oarang tua Bapak Kuntadi Satoinong dan Ibu Supiarti Sarekdek yang telah berjasa untuk menjadikan anaknya tumbuh dewasa dapat berbakti kepada orang tua, sukses dalam meraih mimpi dialtar ilmu, serta sukses dalam berkarier.
7. Istri tercinta Domitilla Sapeai, S.Sos dan Anak Felycia Deana Satoinong, Wilona Pettalolo Satoinong anak tersayang yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi Program Pascasarjana,

semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga, serta buat daerah Kepulauan Mentawai

8. Kakak Rubyna Wenti Satoinong, Netty Arni Satoinong, dan buat adek-adek Andi Satrio Satoinong, Ani Rinasti Satoinong, S.P. Atas doanya serta dukungannya yang diberikan selama menempuh pendidikan Pascasarjana di Universitas Bung Hatta.
9. Kepada Seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan, doa, motivasi serta jangan pernah berhenti untuk berjuang, dalam menyelesaikan Tesis.
10. Seluruh rekan-rekan yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan Tesis serta motivasinya, sehingga penulisan Tesis dapat diselesaikan.

Penulis telah berusaha untuk menyempurnakan Tesis ini menjadi lebih baik namun diharapkan saran dan masukan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Tuapeijat, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.2. Tujuan	8
1.1.3. Manfaat Penelitian	9
1.1.4. Skop (Batasan Penelitian).....	9
1.2. TINJAUAN PUSTAKA	10
1.2.1. Mangrove	10
1.2.1.1. Definisi Mangrove.....	10
1.2.1.2. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove.....	14
1.2.1.3. Klasifikasi Hutan Mangrove.....	17
1.2.1.4. Ekosistem Hutan Mangrove.....	19
1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Hutan Mangrove	22
1.2.2.1. Fisiografi Pantai.....	22
1.2.2.2. Pasang.....	23
1.2.2.3. Gelombang dan Arus.....	23
1.2.2.4. Salinitas	23
1.2.2.5. Oksigen Terlarut.....	23
1.2.2.6. Tanah dan Hara.....	23
1.2.2.7. Cara Penanaman	23
1.2.3. Persepsi Masyarakat	23
1.2.3.1 Definisi Persepsi Masyarakat	23
1.2.4. Rumusan Masalah dan Kerangka Berpikir	26
1.2.4.1. Rumusan Masalah.....	26
1.2.4.2. Kerangka Berpikir	27
1.3. Metode Penelitian.....	29
1.3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
1.3.2. Bahan dan Alat Penelitian	29
1.3.3. Metode Pengambilan Data	30
1.3.4. Sumber Data.....	31
1.3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.3.6. Data Primer	33
1.3.7. Data Sekunder	36
1.3.8. Analisis Data	36
1.3.9. Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove.....	37

1.3.10. Penyajian Data	42
BAB II. MENGANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TUAPEIJAT KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI.....	
2.1. Abstrak	43
2.2. Pendahuluan	44
2.2.1. Latar Belakang	44
2.3 Metodologi Penelitian	52
2.3.1. Waktu Dan Lokasi Penelitian	52
2.3.2. Bahan Dan Alat.....	52
2.3.3. Metode Pengambilan Data	53
2.3.4. Sumber Data.....	55
2.3.5. Teknik Pengumpulan Data	55
2.3.6. Data Primer	57
2.3.7. Data Sekunder	57
2.3.8. Analisis Data	57
2.3.9. Penyajian Data	59
2.4. Hasil dan Pembahasan	60
2.4.1. Gambaran Wilayah Lokasi Penelitian	60
2.5. Kesimpulan dan Saran	71
2.5.1. Kesimpulan	71
2.5.2. Saran	71
BAB III. MENGANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TUAPEIJAT KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI	
3.1. Abstrak	72
3.2. Pendahuluan	73
3.3. Metode Penelitian	81
3.3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian	81
3.3.2. Bahan dan Alat Penelitian.....	81
3.3.3. Metode Pengambilan Data	82
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	83
3.3.5. Data Primer	85
3.3.6. Analisis Data	86
3.4. Hasil dan Pembahasan	87
3.4.1. Usia Responden.....	87
3.4.2. Jumlah Anggota Keluarga.....	89
3.4.3. Tingkat Pendidikan	91
3.4.4. Lama Menetap.....	93
3.4.5. Pendapatan	95
3.4.6. Jenis Pekerjaan	97
3.4.7. Jenis Kelamin	98
3.4.8. Analisis Faktor Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Desa Tuapeijat Kepulauan Mentawai	99
3.4.9. Uji Asumsi Klasik	99
3.4.10. Analisis Regresi Berganda	102

3.4.11. Uji F	105
3.4.12. Uji Determinasi (R^2)	106
3.4.13. Uji t	107
3.5. Kesimpulan dan Saran	112
BAB IV. PEMBAHASAN UMUM.....	113
4.1. Uji Asumsi Klasik	121
4.2. Analisis Regresi Berganda	124
4.3. Uji F	127
4.4. Uji Determinasi (R^2)	128
4.5. Uji t	129
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	133
5.1. Kesimpulan	133
5.2. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	139
RIWAYAT HIDUP	169

DAFTAR TABEL

No	Hal
1. Data Primer dan Faktor Internal.....	34
2. Data Primer dari Faktor Eksternal.....	35
3. Data Primer dari Variabel Terikat.....	36
4. Daftar Populasi dan Sampel	52
5. Interval Tingkat Persepsi Masyarakat	56
6. Jumlah Pohon Mangrove Yang Ditanam	63
7. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove	64
8. Hubungan Tingkat Umur Dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat	67
9. Hubungan Tingkat Pendidikan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat	68
10. Hubungan Lama Menetap Dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat	69
11. Jumlah Kepala Keluarga Sebagai Penelitian.....	81
12. Usia Responden	87
13. Jumlah Anggota Keluarga	90
14. Tingkat Pendidikan	91
15. Lama Menetap	94
16. Tingkat Pendapatan	95
17. Jenis Pekerjaan	97
18. Jenis Kelamin	98
19. Hasil Pengujian Multikolinearitas	100
20. Hasil Analisis Regresi Berganda	103
21. Hasil Uji F	106
22. Hasil Uji Determinasi (R^2)	107
23. Hasil Uji Perhitungan t	108
22. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove.....	114
23. Hubungan Tingkat Umur Dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat...	116
24. Hubungan Tingkat Pendidikan.....	117
25. Hubungan Lama Menetap.....	119
26. Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	122
27. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	125
28. Hasil Uji F	128
29. Hasil Uji Determinasi (R^2)	128
30. Hasil Uji Perhitungan t.....	129

DAFTAR GAMBAR

No	Hal
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	28
2. Peta Lokasi Penelitian.....	29
3. Tingkat Partisipasi Masyarakat	65
4. Grafik Scatterplot.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

No	Hal
1. Kuesioner Penelitian.....	139
2. Rekapitulasi Jawaban Responden Variabel Y Persepsi Masyarakat.....	146
3. Rekapitulasi Analisis Faktor Internal Partisipasi Masyarakat.....	148
4. Rekapitulasi Analisis Faktor Eksternal Persepsi Masyarakat	150
5. Output SPSS Regresi Berganda	154
6. Dokumentasi Penelitian	165

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam hayati yang mempunyai berbagai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dan bisa dirasakan, baik oleh masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan mangrove maupun masyarakat yang tinggal jauh dari kawasan hutan mangrove (Kustanti, 2011). Keberadaan hutan mangrove dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya sebagai stabilisator kondisi pantai mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik dan non-akuatik sebagai sumber bahan yang dapat dikonsumsi masyarakat dan lain sebagainya (Yuliasamaya dkk., 2014).

Bagi masyarakat pesisir ekosistem mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan mereka baik dari aspek ekonomi maupun ekologi. Pada aspek ekonomi, mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar dan tempat penangkapan berbagai jenis ikan, udang dan kepiting dan lainnya. Sedangkan dari segi ekologis ekosistem mangrove berfungsi sebagai sumber makanan penting untuk invertebrata kecil mangrove juga berperan sebagai makanan bagi hewan yang lebih besar. Ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) bagi ikan dan kerang-kerangan (Hussain dan Badola *dalam* Setiawan dkk 2017).

Persepsi secara umum sering diartikan sebagai cara pandang masyarakat atau seseorang terhadap suatu obyek, baik itu obyek fisik maupun sosial. Menurut Pahlevi (2007), persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian (*judgment*)

atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Sikap adalah kesiapan kesediaan untuk bereaksi terhadap suatu objek jadi masih berupa kecenderungan dalam bertindak demi seseorang (Rahayu, 2010). Sikap sangat menentukan perilaku dan tanggapan seseorang terhadap masalah kemasyarakatan serta masalah lingkungan. Sumberdaya di alam tidak dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungan (Lee and Zhang *dalam* Setiawan dkk, 2017).

Keberadaan kawasan hutan mangrove ini sudah ada sejak sebelum desa ini terbentuk dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar hutan mangrove (Kalitouw dkk., 2015). Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam akan sangat membantu untuk merancang strategi pengelolaan yang efektif menjaga agar sumberdaya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Dolisca *dalam* Setiawan dkk., 2017). Jika seluruh sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat bersifat negatif, maka dukungan terhadap upaya pengelolaan hutan mangrove akan rendah. Ekosistem mangrove tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena

kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2013). Menurut Kustanti (2011), secara fisik hutan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang besar, angin kencang, badai, dan lain sebagainya.

Secara ekologis ekosistem mangrove memiliki nilai penting sebagai penyedia makanan bagi organisme yang tinggal disekitar mangrove seperti udang, kepiting, ikan, burung, dan mamalia. Selain itu pada ekosistem hutan mangrove terdapat beragam jenis sumberdaya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Misalnya saja yang dapat diperoleh dari hutan mangrove adalah kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar, bahan arang, produk hutan mangrove dapat diolah peralatan rumah tangga, dan bahan baku tekstil. Sehubungan dengan besarnya manfaat ekosistem hutan mangrove secara ekologis dan ekonomis, ekosistem hutan mangrove harus di pertahankan keberadaannya.

Kondisi saat ini dilihat pada kenyataan bahwa aktivitas manusia yang langsung berinteraksi dengan hutan mangrove banyak menimbulkan persoalan lingkungan yang mendesak dan kompleks mempertaruhkan kelangsungan hidup manusia, yaitu terjadinya abrasi, degradasi habitat, bencana alam dan lain sebagainya (Agus, 2012). Selain itu kita dihadapkan krisis ekosistem pantai yang intensitas dan kompleksitasnya tak terkira. Perusakan terhadap ekosistem mangrove terjadi dimana mana dan mengancam seluruh jaringan kehidupan pesisir perilaku masyarakat telah menjadi penyebab utamanya.

Lebih khusus lagi, kerusakan hutan mangrove sebagian besar disebabkan oleh adanya aktivitas masyarakat yang mengkonversi hutan mangrove menjadi pertambakan, permukiman, perkebunan kelapa, dan pelabuhan. Berdasarkan

uraian permasalahan di atas maka menarik untuk dibahas lebih lanjut tentang persepsi masyarakat tentang kerusakan hutan mangrove di wilayah pesisir Desa Latawe dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan ekosistem mangrove. Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk mendeskripsikan berbagai tinjauan teoritis dalam pembahasan ini menyangkut persepsi masyarakat di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai tentang kerusakan hutan mangrove di wilayah pesisir dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan ekosistem mangrove.

Menurut Sugihartono, (2013) Persepsi merupakan kemampuan otak dan menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam dari individu itu sendiri. Stimulus sebagian besar datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera penglihatan (Walgito, 2010).

Menurut Soegiarto wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah daerah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi arah daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi didarat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun

yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Sedangkan menurut kesepakatan internasional, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua. Berdasarkan UU No. 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir dan perairan adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Sedangkan perairan pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna. Pembahasan lain dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan hutan mangrove. Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah *aluvial* pada pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove juga tumbuh pada pantai karang atau daratan terumbu karang yang berpasir tipis atau pada pantai berlumpur (Kordi, 2012.)

Kabupaten Kepulauan Mentawai salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah kepulauan yang terdapat di pantai barat Sumatera, yang terdiri dari 4 (empat) pulau utama yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan dan beberapa gugusan pulau-pulau besar dan kecil disekitarnya, dengan total seluruhnya 99 pulau. Jarak kota Padang dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai (Tuapeijat) terletak sekitar 82 mil laut di sebelah Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis

wilayah ini berada diantara posisi koordinat 98°35'-100°45' BT dan 00° 55' - 03° 30' LS. (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2020*)

Keberadaan administratif Kabupaten Kepulauan Mentawai ini dikukuhkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 49 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatera Barat Tanggal 7 Juni 2000. Secara administratif wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, berdasarkan PERDA No 15 Tahun 2002 telah mengalami pemekaran, yang sebelumnya dari 4 (empat) kecamatan menjadi 10 (sepuluh) kecamatan dan 43 (empat puluh tiga) desa sepuluh kecamatan tersebut adalah Pulau Siberut meliputi 5 (lima) kecamatan, yaitu : Kecamatan Siberut Selatan, Kecamatan Siberut Utara, Kecamatan Siberut Barat, Kecamatan Siberut Barat Daya dan Kecamatan Siberut Tengah. Di Pulau Sipora meliputi 2 (dua) kecamatan, yaitu : Kecamatan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan.

Di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan meliputi 3 (tiga) kecamatan, yaitu : Kecamatan Pagai Utara, Kecamatan Pagai Selatan dan Kecamatan Sikakap. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai secara keseluruhan adalah 6.011,35 Km² atau 601.135 Ha. - Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 14 Tahun 2013 tentang Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa, terdapat pemekaran dusun menjadi 341 dusun dari sebelumnya 202 dusun dengan panjang garis pantai sepanjang 1.402,66 km. (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2020). Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki luas hutan mangrove 32.600 hektare, dengan penyebaran hutan mangrove di sepuluh (10) kecamatan. Hutan mangrove yang tumbuh alami merupakan sumber daya alam hayati bagi keseimbangan ekosistem alam, sekaligus garis perlindungan pantai wilayah pesisir pantai.

Kegiatan manusia pola pemanfaatan sumberdaya alam dan pola pembangunan dituding sebagai faktor penyebab terjadinya kerusakan pada ekosistem hutan mangrove. Tindakan manusia seperti mengambil hasil kayu dari hutan mangrove itu sendiri untuk kepentingan kesejahteraan yang nantinya akan menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem hutan mangrove. Pola pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan juga akan mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove. Demikian pula pembangunan yang dilakukan di daerah akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya hutan mangrove (Gumilar, 2012).

Hutan mangrove di desa Tuapeijat ekosistem hutannya masih terjaga dengan baik dapat dilihat dari hutannya dapat dilihat dari hutannya yang masih terjaga tiap tahunnya abrasi mengarah ke laut dan masih banyak satwa yang tinggal disekitar hutan mangrove. Masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove memanfaatkannya sebagai mata pencaharian tambahan seperti mencari ikan, udang, kepiting. Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove ini menimbulkan adanya persepsi masyarakat dalam melestarikan dan menjaga hutan mangrove, sehingga ekosistem yang terdapat di hutan mangrove tersebut dapat terjaga. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan hutan mangrove dan pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove menjadi permasalahan dalam mempertahankan keberadaannya. (Rahayu, W. M. 2010).

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Perlindungan hutan termasuk di dalamnya adalah perlindungan ekosistem hutan mangrove. Implikasi dari pertambahan jumlah penduduk semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup, sementara potensi sumberdaya alam di darat yang dimiliki

sangat terbatas, sehingga hal tersebut mendorong untuk mengalihkan alternatif potensi sumberdaya alam lain yang dimiliki yaitu sumberdaya alam dilautan. Kerusakan hutan mangrove diantaranya disebabkan oleh tekanan dan laju pertumbuhan jumlah penduduk terutama di Kabupaten Kepulauan Mentawai, sehingga mengakibatkan adanya perubahan tata guna lahan dan pemanfaatan.

Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain.

Untuk menganalisa persepsi masyarakat maka dari itu diperlukan suatu penelitian tentang **“Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.”**

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove.

1.3. Manfaat

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan media informasi kepada publik:

1. Masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai sumber informasi publik
2. Memberikan informasi kepada Pemerintah Daerah dan Dinas terkait di Kabupaten Kepulauan Mentawai

1.4. Skop (Ruang lingkup atau batasan studi)

Ruang lingkup yang akan dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan suatu objek. Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kepulauan Mentawai. Terhadap dengan ruang lingkup yang di teliti adalah hutan mangrove sekitaran TPI (Tempat Pengumpulan Ikan) di Desa Tuapeijat.

Pembahasan batasan masalah dalam lingkup membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan terkait yang akan di teliti sehingga masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian yang akan dilakukan mudah dipahami oleh peneliti. Batasan dalam penelitian sangat penting terhadap yang akan diteliti yang merupakan pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini agar tidak mengambang atau tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan dari hasil penelitian.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Mangrove

1.2.1.1. Definisi Mangrove

Mangrove secara sederhana adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Kata “mangrove” berkaitan sebagai tumbuhan tropis yang komunitas tumbuhnya di daerah pasang surut dan sepanjang garis pantai seperti : tepi pantai, muara laguna (danau dipinggir laut) dan tepi sungai yang dipengaruhi oleh kondisi pasang surut air laut. Beberapa definisi mangrove menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Giri *et al.*, (2011). Mangrove adalah berbagai jenis vegetasi dari tingkat sedang hingga tinggi dan semaksemak yang tumbuh di sepanjang daerah pasang surut atau daerah muara sungai di daerah tropis dan sub-tropis antara garis lintang 30°N dan 30°S.
2. Lewis,(2003) hutan mangrove merupakan ekosistem marginal spesies tumbuhan dan hewan pada ekosistem ini berintegrasi dengan lingkungan yang sangat ekstrem. Mangrove mampu berkolonisasi pada habitat ekstrem seperti salinitas yang tinggi, selalu tergenang air, gambut yang padat dan unsur hara yang terbatas.
3. Menurut MacNae *dalam* Supriharyono (2007) kata mangrove mempunyai dua arti, pertama sebagai komunitas yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap garam/salinitas dan pasang surut air laut, dan kedua sebagai individu spesies. Karenanya supaya tidak

rancu, MacNae kemudian menggunakan istilah “mangal” apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan mangrove untuk individu tumbuhan

4. Mulyadi *et.al.*, (2010) Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk estuari atau muara sungai, dan delta di tempat yang terlindung daerah tropis dan sub tropis.
5. Supriharyono, (2009). Ekosistem mangrove adalah ekosistem yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga lantainya selalu tergenang air. Ekosistem mangrove berada di antara level pasang naik tertinggi sampai level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata pada daerah pantai yang terlindungi (Supriharyono, 2009).

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Ekosistem hutan mangrove ini mempunyai sifat yang unik dan khas dengan fungsi dan manfaat yang beraneka ragam bagi manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam rangka melestarikan fungsi biologis dan ekologis ekosistem hutan mangrove maka diperlukan suatu pendekatan yang rasional dimana pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya yang melibatkan masyarakat di sekitar kawasan. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove merupakan salah satu langkah awal dalam mewujudkan pelestarian hutan mangrove yang berkelanjutan Bengen (2004).

Hutan Mangrove berasal dari kata mangué/mangal (Portugis) dan grove (Inggris). Hutan mangrove dikenal juga dengan istilah *tidal forest*, *coastal woodland*. Hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai tipe ekosistem hutan

yang tumbuh di daerah batas pasang-surutnya air, tepatnya daerah pantai dan sekitar muara sungai. Tumbuhan tersebut tergenang di saat kondisi air pasang dan bebas dari genangan di saat kondisi air surut. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi mayoritas pesisir pantai di daerah tropis dan sub tropis yang didominasi oleh tumbuhan mangrove pada daerah pasang surut pantai berlumpur khususnya di tempat-tempat dimana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik (Departemen Kehutanan, 2007).

Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut dan tergolong dalam ekosistem peralihan atau dengan kata lain berada di tempat perpaduan antara habitat pantai dan habitat darat yang keduanya bersatu di tumbuhan tersebut. Hutan mangrove juga berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralkan bahan-bahan pencemar. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas. (Departemen kehutanan, 2007).

Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut dan tergolong dalam ekosistem peralihan atau dengan kata lain berada di tempat perpaduan antara habitat pantai dan habitat darat yang keduanya bersatu di tumbuhan tersebut. Hutan mangrove juga berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralkan bahan-bahan pencemar. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*) (Departemen kehutanan, 2007).

Besarnya manfaat detritus yang di dapatkan sangat dipengaruhi faktor lingkungan seperti curah hujan, kelembaban udara, suhu udara, struktur dan komposisi hutan mangrove, Kamal, (2004) Komiyama *et.al.*,(2008). Sumber

makanan utama bagi organisme air di daerah mangrove adalah dalam bentuk partikel bahan organik (detritus) yang dihasilkan dari dekomposisi serasah mangrove (seperti daun, ranting dan bunga). Hutan mangrove sangat berbeda dengan tumbuhan lain di hutan pedalaman tropis dan subtropis, ia dapat dikatakan merupakan suatu hutan di pinggir laut dengan kemampuan adaptasi yang luar biasa.

Akarnya yang selalu tergenang oleh air, dapat bertoleransi terhadap kondisi alam yang ekstrem seperti tingginya salinitas dan garam. Hal ini membuatnya sangat unik dan menjadi suatu habitat atau ekosistem yang tidak ada duanya. Kita sering menyebut hutan di pinggir pantai tersebut sebagai hutan bakau. Sebenarnya, hutan tersebut lebih tepat dinamakan hutan mangrove (Rahmawati, 2006). Istilah 'mangrove' digunakan sebagai pengganti istilah hutan bakau untuk menghindari kemungkinan salah pengertian dengan hutan yang terdiri atas pohon mangrove *Rhizophora spp*, karena bukan hanya pohon mangrove yang tumbuh di sana.

Selain mangrove, terdapat banyak jenis tumbuhan lain yang hidup di dalamnya. Hutan-hutan mangrove menyebar luas di bagian yang cukup panas di dunia, terutama di sekeliling khatulistiwa di wilayah tropika dan sedikit di subtropika. Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai yang datar, biasanya di sepanjang sisi pulau yang terlindung dari angin atau di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung (Nybakken, 1982).

Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Dikatakan kompleks karena ekosistemnya di samping dipenuhi oleh vegetasi mangrove, juga merupakan habitat berbagai satwa dan biota perairan. Jenis tanah yang berada di bawahnya termasuk tanah perkembangan muda (saline young soil) yang mempunyai kandungan liat yang tinggi dengan nilai kejenuhan basa dan kapasitas tukar kation yang tinggi. Kandungan bahan organik, total nitrogen, dan ammonium termasuk kategori sedang pada bagian yang dekat laut dan tinggi pada bagian arah daratan (Nybakken, 1982).

Bersifat dinamis karena hutan mangrove dapat tumbuh dan berkembang terus serta mengalami suksesi sesuai dengan perubahan tempat tumbuh alaminya. Dikatakan labil karena mudah sekali rusak dan sulit untuk pulih kembali seperti sediakala. Sebagai daerah peralihan antara laut dan darat, ekosistem mangrove mempunyai gradien sifat lingkungan yang tajam. Pasang surut air laut menyebabkan terjadinya fluktuasi beberapa faktor lingkungan yang besar, terutama suhu dan salinitas (Nybakken,1982). Mangrove merupakan suatu ekosistem hutan yang sangat toleran terhadap kadar garam yang terdapat di pesisir pantai yang terlindung (berlumpur), muara sungai dan sepanjang pinggir sungai di daerah tropis dan subtropis (Rahmawati,2006).

1.2.1.2. Fungsi Dan Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi ekosistem hutan, air dan alam sekitarnya.

a. Ekologi

Secara ekologi manfaat mangrove adalah sebagai berikut

1. Pelindung garis pantai dari abrasi

2. Mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan
3. Mencegah intrusi air laut ke daratan
4. Tempat berpijah aneka biota laut
5. Tempat berlindung dan berkembang biak berbagai jenis burung, mamalia, reptil, dan serangga, sebagai pengatur iklim mikro.

b. Fisik

Secara fisik manfaat mangrove adalah sebagai berikut

1. Menjaga garis pantai agar tetap stabil
2. Melindungi pantai dari proses erosi
3. Menahan tiupan angin kencang dari laut ke darat
4. Menahan sedimen
5. Sebagai kawasan penyangga rembesan air laut ke darat

c. Kimia

Secara kimiawi manfaat mangrove adalah sebagai berikut

1. Sebagai tempat terjadinya proses daur ulang yang menghasilkan oksigen,
2. Sebagai penyerap karbon dioksida
3. Sebagai pengolah bahan- bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal- kapal di lautan

d. Ekonomi

Secara ekonomi manfaat mangrove adalah sebagai berikut

1. Penghasil keperluan rumah tangga (kayu bakar, arang, bahan bangunan, bahan makanan, dan obat-obatan),
2. Penghasil keperluan industri (bahan baku kertas, tekstil, kosmetik, penyamak kulit, pewarna),

3. Penghasil bibit ikan, nener udang, kepiting, kerang, madu, dan telur burung,
4. Pariwisata, penelitian, dan pendidikan.

e. Wisata

Dalam aspek wisata manfaat mangrove adalah sebagai berikut

1. Sebagai kawasan wisata alam pantai dengan keindahan vegetasi dan satwa,
2. Sebagai tempat pendidikan, konservasi, dan penelitian.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa secara ekologi dan ekonomi, ekosistem mangrove memiliki fungsi sebagai penahan ombak dan akan mencegah abrasi. Selain itu, hutan mangrove sangat berarti bagi sumbangan unsur hara bagi flora dan fauna yang hidup di daerah tersebut maupun kaitannya dengan perputaran hara dalam ekosistem mangrove. Walaupun fakta dan penelitian telah menunjukkan keuntungan yang sangat besar dari keberadaan mangrove. (Dahuri, 2003).

Kerusakan hutan mangrove sebagai sabuk hijau (*green belt*) di pesisir timur sumatera utara sudah sangat memprihatinkan. Lebih dari lima puluh persen kerusakan telah terjadi yang banyak disebabkan oleh konversi hutan untuk peruntukan lain, pencemaran pantai oleh sampah dan industri, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove sebagai penyangga kehidupan darat dan lautan, kurangnya usaha penataan dan penegakan hukum, belum adanya penataan ruang pesisir, pencemaran wilayah pesisir dan belum optimalnya pengelolaan perikanan dan kelautan (Dahuri,2003).

Tekanan yang terus menerus ini telah mengakibatkan kelestarian hutan mangrove sebagai benteng utama daerah pesisir semakin terancam. Harapannya

untuk memperbaiki ekosistem wilayah pesisir perlu dilakukan pembangunan sumberdaya pesisir dan lautan secara berkelanjutan, pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat, dan pengembangan iptek dan budaya bahari. Pelibatan masyarakat sebagai subjek sentral dan kemitraan antara masyarakat pantai dengan LSM dan pemerintah merupakan suatu kesepakatan dan komitmen untuk mendukung kegiatan pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan secara berkelanjutan (Dahuri,2003).

Otonomi daerah haruslah dipersepsikan sebagai upaya pengembalian hak-hak masyarakat daerah. Oleh karena itu, diharapkan semua perda yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir, pantai dan pulau-pulau kecil haruslah berdasarkan hasil rumusan dari masyarakat lokal. Juga intervensi negara yang berlebihan sudah harus diakhiri, sehingga masyarakat benar-benar menjadi pelaku utama dalam semua aspek pembangunan. Khusus untuk pemerintah daerah, disarankan agar pengelolaan dan penyelamatan mangrove menjadi prioritas dalam rencana pembangunan daerah (Departemen Kehutanan, 2007).

1.2.1.3. Klasifikasi Hutan Mangrove

Mangrove termasuk varietas yang besar dari famili tumbuhan, yang beradaptasi pada lingkungan tertentu. Komposisi dan struktur vegetasi hutan mangrove beragam, tergantung kondisi geofisik, geografi, geologi, hidrografi, biogeografi, iklim, tanah, dan kondisi lingkungan lainnya. Tomlinson (1986) mengklasifikasikan jenis mangrove menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu mangrove mayor, mangrove minor dan mangrove asosiasi.

1. *Mangrove mayor (true mangrove)* memiliki sifat-sifat tersendiri yakni: sepenuhnya hidup pada ekosistem mangrove di kawasan pasang surut di antara rata ketinggian pasang perbani (pasang rata-rata) dan pasang purnama (pasang tertinggi), serta tidak tumbuh di ekosistem lain, memiliki peranan penting dalam membentuk struktur komunitas mangrove dan dapat membentuk tegakan murni secara morfologi beradaptasi dengan lingkungan mangrove.

Misalnya memiliki akar aerial dan embrio vivipara secara fisiologi beradaptasi dengan kondisi salin, sehingga dapat tumbuh di laut, karena memiliki mekanisme untuk menyaring dan mengeluarkan garam, misalnya melalui alat ekskresi; secara taksonomi berbeda dengan kerabatnya yang tumbuh di darat, setidaknya terpisahkan hingga tingkat genus. Contohnya antara lain *Avicennia*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora*, dan *Sonneratia*.

2. *Mangrove minor* dibedakan oleh ketidakmampuannya untuk membentuk komponen utama vegetasi yang menyolok, jarang membentuk tegakan murni dan hanya menempati tepian habitat. Contoh anggotanya antara lain *Acrostichum*, *Aegiceras*, *Excoecaria agallocha*, *Heritiera littoralis*, *Osbornia octodonta*, *Pemphis acidula*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, dan *Xylocarpus sp.*

Mangrove/tumbuhan *asosiasi* adalah tumbuhan yang toleran terhadap salinitas, yang tidak ditemukan secara eksklusif di hutan mangrove dan hanya merupakan vegetasi transisi ke daratan atau lautan, namun mereka berinteraksi dengan *true mangrove*. Tumbuhan asosiasi

adalah spesies yang berasosiasi dengan hutan pantai atau komunitas pantai dan disebarkan oleh arus laut.

Tumbuhan ini tahan terhadap salinitas, seperti *Terminalia*, *Hibiscus*, *Thespesia*, *Calophyllum*, *Ficus*, *Casuarina*, beberapa polong, serta semak *Aslepiadaceae* dan *Apocynaceae*. Ke arah tepi laut tumbuh *Ipomoea pescaprae*, *Sesuvium portucalastrum* dan *Salicornia arthrocnemum* yang mengikat pasir pantai. Spesies seperti *Porteresia (=Oryza) coarctata* toleran terhadap berbagai tingkat salinitas. Ke arah darat terdapat kelapa (*Cocos nucifera*), sagu (*Metroxylon sagu*), *Dalbergia*, *Pandanus*, *Hibiscus tiliaceus* dan lain-lain.

1.2.1.4. Ekosistem Hutan Mangrove

Ekosistem hutan mangrove hanya dapat ditemui di daerah tropik dan sub tropik. Hutan Mangrove, yang merupakan khas daerah tropis, hidupnya hanya mampu berkembang baik di temperatur 19° C sampai 40° C dengan toleransi fluktuasi tidak lebih dari 10° C. Berbagai jenis mangrove tumbuh di bibir pantai dan menjorok ke zona berair laut. Pola hidup mangrove ini merupakan suatu fenomena yang khas, dikarenakan tidak ada tanaman selain mangrove yang mampu bertahan hidup di zona peralihan darat dan laut layaknya pola hidup mangrove (Irwanto, 2006).

Mangrove biasanya berada di daerah muara sungai atau estuaria, yang merupakan daerah tujuan akhir dari partikel-partikel organik ataupun endapan lumpur yang terbawa dari daerah hulu akibat adanya erosi. Oleh karena itu, wilayah di sekitar tumbuhnya ekosistem mangrove merupakan wilayah yang subur (Gunarto, 2004). Ekosistem mangrove memiliki produktifitas cukup tinggi

sehingga mampu menyediakan makanan berlimpah bagi berbagai jenis hewan laut (*feeding ground*). Selain itu, ekosistem mangrove juga dimanfaatkan sebagai tempat berlindung berbagai jenis binatang.

Misalnya juvenile dan larva ikan (*shell fish*) dari predator, tempat memijah berbagai jenis ikan dan udang (*spawning ground*), sebagai pelindung pantai, mempercepat pembentukan lahan baru, penghasil kayu bangunan, kayu bakar, kayu arang, dan *tannin* (Soedjarwo, 1979). Hutan mangrove dinilai sangat penting keberadaannya karena fungsinya yang sangat beragam, diantaranya adalah sebagai pelindung pantai dari hempasan ombak dan angin kencang penahan abrasi penampung air hujan sehingga dapat mencegah banjir dan penyerap limbah yang mencemari perairan.

Oleh karena itu secara tidak langsung kehidupan manusia tergantung pada keberadaan ekosistem mangrove (Pirzan, dkk 2001). Ekosistem mangrove tumbuh disepanjang garis pantai atau dipinggiran sungai sangat dipengaruhi oleh pasang surut perpaduan antara air sungai dan air laut. Ekosistem mangrove di wilayah pantai dapat berkembang jika didukung oleh tiga syarat utama yaitu air payau, alirannya tenang, dan terdapat endapan lumpur yang relatif datar. Pasang surut gelombang laut dan jangkauan air pasang di kawasan pantai dapat mempengaruhi lebar hutan mangrove. Pada dasarnya, kawasan pantai merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut.

Garis pantai dicirikan oleh suatu garis batas pertemuan antara daratan dengan perairan laut. Oleh karena itu, posisi garis pantai bersifat tidak tetap dan dapat berpindah sesuai dengan pasang surut air laut dan abrasi serta pengendapan lumpur (*walking land atau walking vegetation*) (Waryono, 2000). Secara garis

besarnya, ekosistem mangrove dapat berkembang dengan baik pada lingkungan dengan ciri-ciri ekologi sebagai berikut (Waryono, 2000).

1. Lahannya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun hanya saat pasang purnama
2. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat (sungai, mata air atau air tanah) yang berfungsi untuk menurunkan salinitas, menambah pasokan unsur hara dan lumpur
3. Jenis tanahnya berlumpur, berlempung, atau berpasir, dimana bahannya berasal dari lumpur, pasir, atau pecahan karang
4. Arus laut tidak terlalu deras, tempatnya terlindung dari angin kencang dan gempuran ombak yang kuat
5. Suhu udara dengan fluktuasi musiman tidak lebih dari 100 C
6. Air payau dengan salinitas 2-22 ppt asin dengan salinitas mencapai 38 ppt
7. Topografi pantai yang datar/landai.

Selain terlepas dari habitatnya yang unik, terdapat ciri-ciri penampakan terpenting dari mangrove. Ciri-ciri tersebut adalah (Ningsih, 2008)

1. Memiliki jenis-jenis yang relatif sedikit
2. Memiliki akar yang tidak beraturan, misalnya seperti jangkar melengkung pada bakau *Rhizophora sp.*, serta akar yang mencuat vertikal seperti pada pidada *Sonneratia sp.*, dan pada api-api *Avicennia sp.*
3. Memiliki biji (propagul) yang bersifat vivipar atau dapat berkecambah di pohonnya, khususnya pada *Rhizophora sp.*
4. Memiliki banyak lentisel pada bagian kulit pohon.

Tanaman mangrove juga memiliki pola adaptasi terhadap lingkungan berupa sistem perakaran yang menunjang untuk bertahan hidup di daerah zona pasang surut.

1.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Hutan Mangrove

Beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan mangrove sesuai pendapat Kusmana dkk (2008) adalah :

1.2.2.1. Fisiografi Pantai (Topografi).

Pada pantai yang landai, komposisi ekosistem mangrove lebih beragam jika dibandingkan dengan pantai yang terjal. Hal ini disebabkan karena pantai landai menyediakan ruang yang lebih luas untuk tumbuhnya mangrove sehingga distribusi spesies menjadi semakin luas dan lebar

1.2.2.2. Pasang (Lama, Durasi, Rentang).

Lama terjadinya pasang di kawasan mangrove dapat mempengaruhi perubahan salinitas air dimana salinitas akan meningkat pada saat pasang dan sebaliknya akan menurun pada saat air laut surut. Komposisi spesies dan distribusi area yang digenangi berbeda menurut durasi pasang atau frekuensi penggenangan.

1.2.2.3. Gelombang dan Arus

Gelombang dan arus dapat merubah struktur dan fungsi ekosistem mangrove. Pada lokasi-lokasi yang memiliki gelombang dan arus yang cukup besar biasanya hutan mangrove mengalami abrasi sehingga mengurangi kelangsungan hidup mangrove.

1.2.2.4. Salinitas

Salinitas optimum yang dibutuhkan mangrove untuk tumbuh berkisar antara 10-30 ppt. Salinitas terkait dengan frekuensi penggenangan, sehingga secara

langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan zonasi, dan kelangsungan hidup mangrove.

1.2.2.5. Oksigen Terlarut

Oksigen terlarut berperan penting dalam dekomposisi serasah karena bakteri dan fungsi yang bertindak sebagai dekomposer membutuhkan oksigen untuk kehidupannya. Oksigen terlarut juga penting dalam proses respirasi dan fotosintesis.

1.2.2.6. Tanah dan Hara

Karakteristik substrat merupakan faktor pembatas terhadap pertumbuhan mangrove. Tekstur dan konsentrasi ion mempunyai susunan jenis dan kerapatan tegakan. Misalnya jika komposisi substrat lebih banyak liat (*clay*) dan debu (*silt*) maka tegakan menjadi lebih rapat. Unsur hara yang terdapat di ekosistem mangrove terdiri dari hara anorganik (P, K, Ca, Mg, Na) dan organik (fitoplankton, bakteri, alga).

1.2.2.7. Cara Penanaman

Bibit mangrove yang ditanam secara langsung akan mengalami tingkat kelulushidupan sangat rendah yakni sekitar 20%, sementara bila dilakukan pembibitan terlebih dahulu, tingkat kehidupannya naik menjadi 60-70%.

1.2.3. Persepsi Masyarakat

1.2.3.1. Definisi Persepsi Masyarakat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu: serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Ramadhan (2009), persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk

dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran. Sedangkan menurut Zainal (2010) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pemikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengelolanya tentang segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.

Segala sesuatu yang mempengaruhi persepsi seseorang tersebut selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang akan dipilihnya. Khairani (2013) mengatakan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang tentang suatu objek yang menentukan perilakunya terhadap objek yang dilihatnya. Persepsi didapatkan dari proses pengamatan, pengalaman, proses belajar dan pengetahuan, sehingga memberikan dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Persepsi bukan sekedar fenomena visual, yakni segala sesuatu yang kita lihat secara fisik.

Para ahli perkembangan menganggap persepsi sebagai bagian untuk memahami input sensorik yang disambungkan otak oleh indera dan dihantarkan menuju susunan saraf pusat. Dengan kata lain persepsi adalah penerjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indera fisik. Segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran kita, semua yang kita inginkan, dan kehendaki (Widyastuti 2014). Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan objek yang tertangkap oleh alat-alat indra manusia. Informasi yang di salurkan ke alam pikiran kemudian mengalami tahap pengelolaan mulai dari seleksi/evaluasi. Aspek kesan pertama yang paling penting dan kuat adalah evaluasi.

Manusia berfikir dengan rasa suka atau tidak suka jika melihat orang lain. Persepsi berlangsung lebih cepat dari proses pengenalan atau berpikir (Mumu, 2015). Persepsi dan pengetahuan merupakan bagian dari unsur kognitif yang melatarbelakangi masyarakat untuk terlibat atau tidak dalam melestarikan hutan mangrove. Apriyanti (2011) menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat yang benar mengenai keberadaan hutan mangrove diperlukan dalam rangka melestarikan hutan mangrove dalam kehidupan demi mengantisipasi terjadinya bencana alam. Oleh karena itu perlu pemahaman serta sikap untuk tidak melakukan kegiatan yang mengakibatkan hutan mangrove rusak yang akan mengakibatkan kerugian terhadap lingkungan.

Terkait hal tersebut perlu dilakukan konservasi terhadap hutan mangrove agar dapat memberikan manfaat dalam pembangunan yang berkelanjutan serta pengembangan hutan mangrove. Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.

Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Sesuai dengan pendapat-pendapat para ahli diatas, bahwa persepsi dapat diartikan sebagai penerimaan stimulus, pengolahan stimulus dan penerjemahaan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi untuk mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Sedangkan faktor-faktor yang menentukan persepsi meliputi faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek

syaraf yang ditimbulkan, faktor fungsional meliputi kebutuhan, bahwa menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon dari stimulus tersebut (Walgito, 2000).

Faktor-faktor perhatian yang dipengaruhi oleh pengaruh internal seperti pengaruh biologis, pengaruh psikologis, pengaruh kimia dan juga pengaruh eksternal seperti gerakan intensitas stimuli, waktu terjadinya stimuli dan perulangan. Persepsi merupakan kesadaran atau pengetahuan suatu organisme tentang obyek-obyek dan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan yang dimunculkan oleh rangsangan organ-organ indera sensoris, hal ini menunjuk pada cara bagaimana kita menafsirkan dan menata informasi yang kita terima melalui alat indera. Adanya faktor subyektif yang mempengaruhi persepsi maka dimungkinkan terjadi persepsi seseorang terhadap hal yang sama berbeda dengan persepsi orang lain (Dolisca *dalam* Setiawan *dkk.*, 2017).

Selain itu persepsi juga menentukan lebih lanjut secara berbeda atas seseorang dengan yang lain, mengenai apa dan bagaimana yang akan mereka lakukan sebagai implikasinya. Karena persepsi mengenai hutan mangrove yang berbeda, maka terjadilah perilaku yang berbeda. (Bengen, 2000).

1.2.4. Rumusan Masalah dan Kerangka Berpikir

1.2.4.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut :

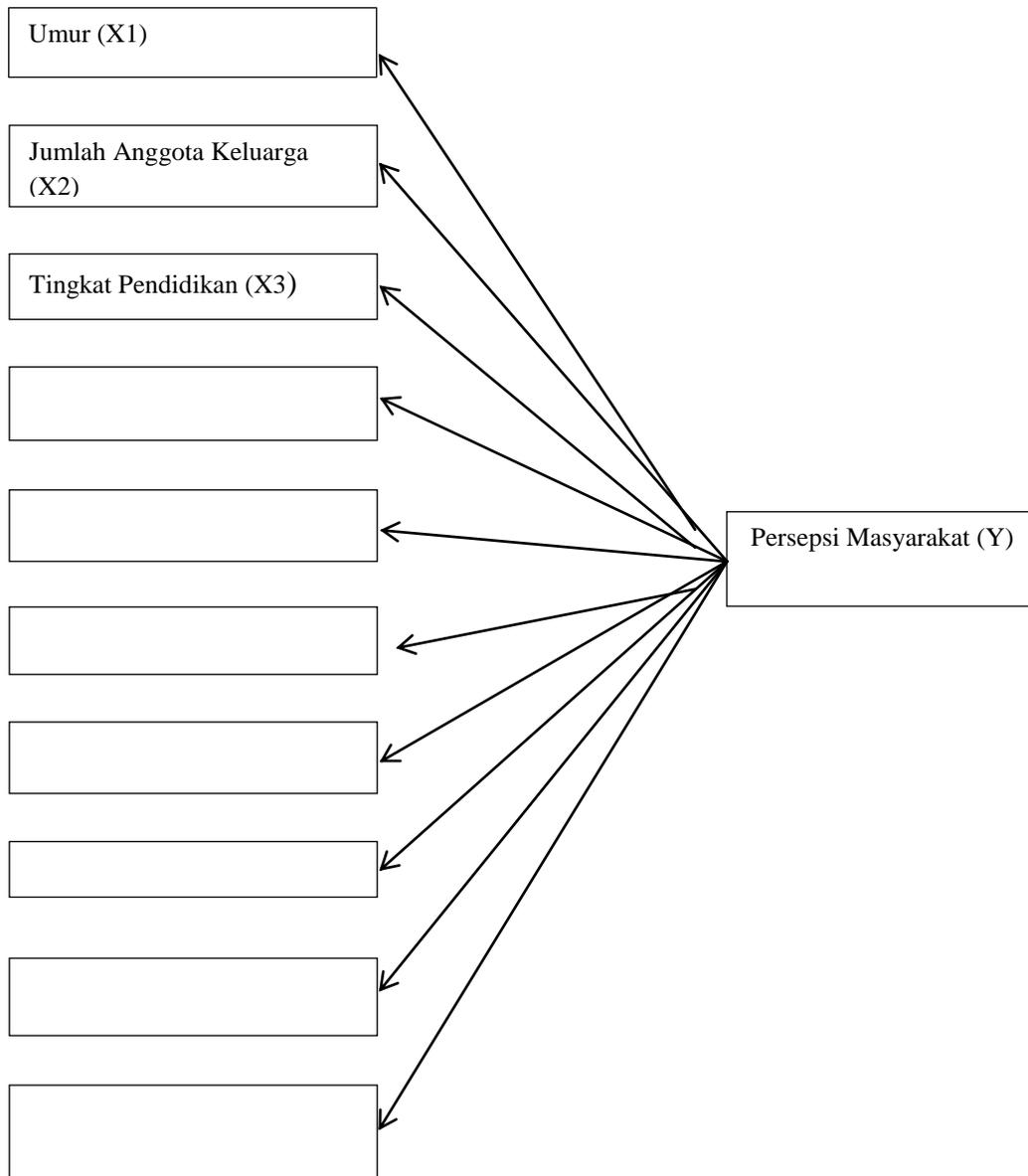
1. Bagaimana tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove.?

1.2.4.2. Kerangka Berpikir

Tahapan penelitian yang dilakukan dengan melihat persepsi Masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap beberapa variabel tersebut yang diukur dengan skala likert.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat Berdasarkan Skala Likert

No	Interval Nilai Tanggapan	Tingkat Persepsi Masyarakat
1	46 - 60	Persepsi Tinggi
2	31 - 45	Persepsi Sedang
3	15 - 30	Persepsi Rendah

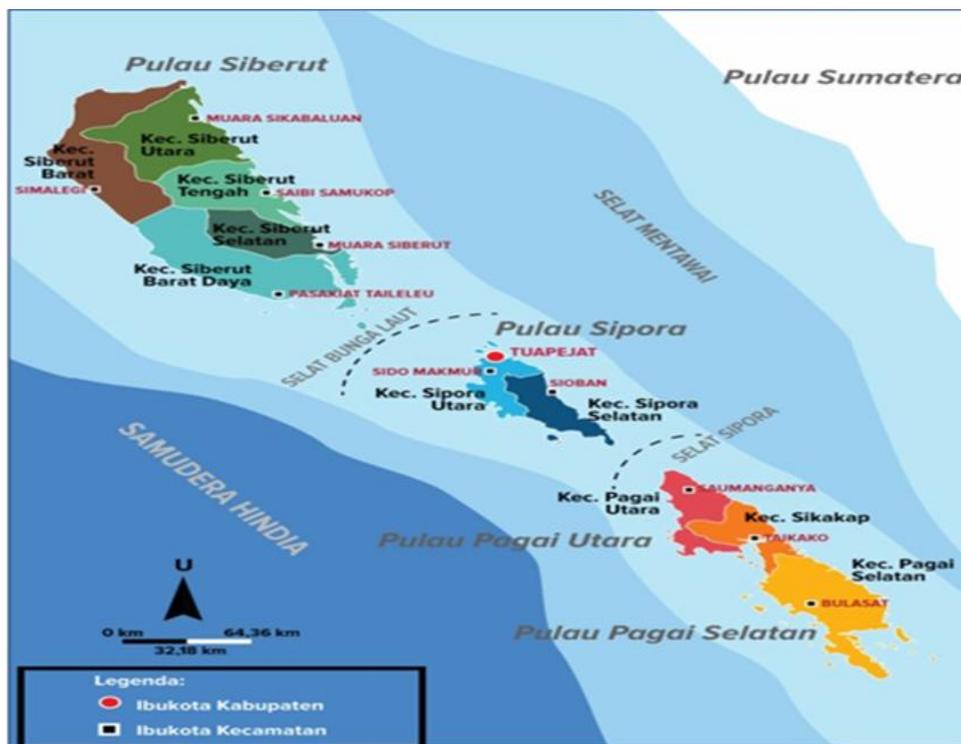


Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

1.3. METODE PENELITIAN

1.3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan selama 4 bulan dilapangan dari bulan Juni s/d September 2021. Penelitian ini berlokasi di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat, seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1 Lokasi Penelitian Desa Tuapeijat Kepulauan Mentawai

1.3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan sebagai obyek kajian adalah masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari objek penelitian (Subana dan Sudrajad, 2011). Kriteria masyarakat

yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah (1) Kepala Keluarga (2) Berdomisili atau menetap Desa Tuapejat, (3) Sehat jasmani dan Rohani (4) Bisa membaca dan menulis.

Adapun pendukung penelitian diantaranya adalah peta lokasi penelitian data sekunder yang terdiri atas data administrasi desa Tuapeijat terkait lokasi penelitian yang diperoleh dari beberapa instansi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Alat yang digunakan antara lain daftar panduan pertanyaan, kuesioner, alat perekam, alat tulis, peta lokasi, kamera, leptop dan kalkulator. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan data adalah laptop dengan perangkat lunak Microsoft Office 2007 (Word, Excel) and SPSS 0.25 untuk analisis statistik.

1.3.3. Metode Pengambilan Data

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan kuesioner, obeservasi serta melakukan wawancara dengan responden yang terpilih terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner. Wawancara juga dilakukan dengan responden kunci, yaitu masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove Desa Tuapeijat yang mempunyai pengetahuan seputar topik penelitian untuk menggali informasi dari responden berkaitan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Dalam pertanyaan terdapat empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jawaban pada pertanyaan tersebut dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Skala Likert (Mamuko *et al.*, 2016). Tingkat persepsi seseorang atau sekelompok orang dapat berbeda-beda. Menurut

Mamiri (2008), tingkat persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah nilai-nilai dalam diri yang dipadukan dengan hal-hal yang ditangkap panca indera dari proses melihat, meraba, mencium, mendengar dan merasakan. Faktor tersebut kemudian dikombinasikan dengan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial yang kemudian menjadi respon dalam bentuk tindakan. Pada penelitian ini, faktor internal yang diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove adalah umur, pekerjaan, pendapatan dan sikap. Faktor eksternal yang diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat persepsi dan sikap adalah keikutsertaan responden pada kegiatan penyuluhan dan kegiatan rehabilitasi. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau masalah sesuai apa adanya serta mengungkapkan fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis faktual dan akurat.

1.3.4. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1.3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1.) Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan dilapangan (2.) wawancara yaitu sebuah tanggapan yang diberikan oleh warga terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan

Mentawai. (3). Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada masyarakat untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dan alternatif jawaban telah ditentukan, masyarakat tinggal memilih yang diinginkan, (4). Dokumentasi metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersumber dari hasil penelitian lapangan yang tertulis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk analisis sikap menggunakan skala Likert ini berdasarkan pada klasifikasi data yaitu dengan skala sikap, skor, dan kategori.

Untuk Penentuan besarnya ukuran sampel digunakan Rumus Slovin (Husein Umar, 2004) :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel responden
- N = Jumlah populasi
- e = Persentase ketidaktentuan kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/diinginkan (0,05)

Pengisian data kuesioner terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama.

1.3.6. Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner. Jenis data primer yang diperoleh dari responden berupa jawaban pada pertanyaan tersebut dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala likert, Chi square, dan Analisis Linear berganda dengan menggunakan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y).

- a. Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari tingkat umur, jumlah keluarga, tingkat pendidikan, lama menetap, pendapatan, jenis pekerjaan, jenis kelamin, (*faktor internal*) dan partisipasi, pengelolaan dan sikap, serta dukungan pihak pemerintah, (*faktor eksternal*)
- b. Variabel terikat (*dependent variable*) persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai terhadap keberadaan hutan mangrove.

Tabel 2. Data Primer dari Faktor Internal

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skor
1	Umur (tahun) (X ₁)	Lama responden diwawancarai, dalam kurun tahun.	menetap saat diukur jumlah responden sebagai berikut : Muda < 39 tahun Menengah 39 -51 tahun Tua > 51 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Usia muda skor 1 ▪ Usia menengah skor 2 ▪ Usia tua skor 3
2	Jumlah Anggota Keluarga (X ₂)	Jumlah anggota keluarga adalah mereka yang tinggal satu atap, didalamnya termasuk istri, suami, anak dan juga orang lain yang menjadi tanggungan dari responden.	Kategori jumlah anggota keluarga responden dikategorikan sebagai berikut : Rendah < 2 orang Sedang 3-4 orang Tinggi > 4 orang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota Keluarga rendah nilai 1 ▪ Anggota keluarga sedang nilai 2 ▪ Anggota keluarga tinggi nilai 3
3	Tingkat Pendidikan (X ₃)	Jenjang pendidikan oleh responden, diukur pendidikan terakhir.	Tingkat pendidikan dikategorikan sebagai berikut : Rendah Tidak sekolah Tidak tamat SD s/d tamat SD Tingkat pendidikan Sedang Tidak tamat SLTP, Tamat SLTP / Mts, Tidak tamat SLTA s/d Tamat SLTA Tinggi Diploma s/d Sarjana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat pendidikan rendah nilai 1 ▪ Tingkat pendidikan sedang nilai 2 ▪ Tingkat pendidikan tinggi nilai 3
4	Lama Menetap (X ₄)	Lama tinggal dilokasi tempat penelitian diukur berdasarkan rata-rata lama tinggal responden.	Kategori lama menetap dikategorikan sebagai berikut : < 3 tahun 3-5 tahun 6-10 tahun > 10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lama menetap < 3 tahun nilai 1 ▪ Lama menetap 3-5 tahun nilai 2 ▪ Lama menetap 6-10 tahun nilai 3 ▪ Lama menetap >10 tahun nilai 4
5	Pendapatan/bulan (X ₅)	Jumlah penghasilan yang didapatkan oleh kepala keluarga setiap bulannya.	Kategori jumlah penghasilan yang didapat selama satu bulan dikategorikan sebagai berikut : ≤ Rp1.000.000/ Bln Rp 1.500.000 s.d/ Rp2.500.000/Bln Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 5.000.000 / Bln > Rp. 5.000.000	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan < Rp. 1.000.000/bln nilai 1 ▪ Pendapatan Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000/bln nilai 2 ▪ Pendapatan Rp. 3.000.000 s/d 5.000.000/bln nilai 3 ▪ Pendapatan > Rp. 5.000.000/bln nilai 4

6	Jenis Pekerjaan (X ₆)	Jensi pekerjaan yang dimiliki responden.	utama oleh	Kategori jenis pekerjaan utama yang dimiliki oleh responden : 1:Tenaga Kontrak 2: Petani/Nelayan 3: PNS 4.Pedagang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenaga Kontrak nilai 1 ▪ Nelayan nilai 2 ▪ PNS nilai 3 ▪ Pedagang nilai 4
---	-----------------------------------	--	------------	--	--

Sumber: Marysya (2017)

Tabel 3. Data Primer dari Faktor Eksternal

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skor
1	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan (X ₇)	Keikutsertaan responden dalam kegiatan perencanaan/pengambilan keputusan dalam rangka rehabilitasi/pengelolaan hutan mangrove	Memberi usulan atau saran kerja bakti dalam kegiatan penanaman hutan mangrove untuk pelestarian hutan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah terlibat nilai 1 ▪ Kadang-kadang terlibat nilai 2 ▪ Sering terlibat nilai 3
2	Pengelolaan Mangrove (X ₈)	Kegiatan rehabilitasi atau pengelolaan hutan mangrove baik secara swadaya maupun non ekonomi dapat diperoleh atau dirasakan responden	Pengelolaan mangrove dengan melibatkan masyarakat akan memberi kontribusi terhadap peningkatan perekonomian serta kesadaran untuk menjaga kelestariannya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah terlibat nilai 1 ▪ Kadang-kadang terlibat nilai 2 ▪ Sering terlibat nilai 3
3	Sikap (X ₉)	Berkeinginan untuk dapat memanfaatkan dalam pengelolaan hutan mangrove	Peningkatan terhadap sikap masyarakat mampu dalam bertindak sesuai dengan sikap yang telah terbentuk dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah terlibat nilai 1 ▪ Kadang-kadang terlibat nilai 2 ▪ Sering terlibat nilai 3
4	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta (X ₁₀)	Keikutsertaan pihak di luar individu yang mengelola kawasan wisata namun ingin ikut serta dalam mengembangkan kawasan Kampungwisata kedepannya.	Diukur dari berapa persen pihak luar memberikan partisipasinya. Masing-masing jawaban dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut:	<p>Skor dukungan pihak pemerintah, LSM dan Swasta di beri nilai sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Rendah : Aktor yang berasal dari lembaga pemerintahan Nilai : 1 ➤ Sedang : Aktor yang berasal dari LSM Nilai : 2 ➤ Tinggi : Aktor yang berasal dari swasta (bank, pihak asuransi) Nilai : 3

Sumber: Marysya (2017)

Tabel 4. Data Primer dari Variabel Terikat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove.

No	Persepsi	Definisi Operasional	Indikator	Skor
1	Perencanaan	Mengajukan usulan penanaman mangrove untuk pelestarian hutan bakau/mangrove	Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan untuk melestarikan hutan bakau, mengajukan rencana tentang program pelestarian hutan bakau/mangrove	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah terlibat nilai 1 ▪ Kadang kadang terlibat nilai 2 ▪ Sering terlibat nilai 3
2	Pelaksanaan	Ikut forum/pertemuan tentang upaya pelestarian hutan bakau/mangrove/pendeka	Aktif ikut serta dalam kegiatan program kegiatan penanaman bakau/mangrove	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah terlibat nilai 1 ▪ Kadang kadang terlibat nilai 2 ▪ Sering terlibat nilai 3
3	Evaluasi	Mengevaluasi masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan hutan bakau/mangrove	Melakukan evaluasi terkait pelanggaran terhadap kerusakan hutan bakau/mangrove	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak pernah terlibat nilai 1 ▪ Kadang kadang terlibat nilai 2 ▪ Sering terlibat nilai 3

Sumber: Marysya (2017)

1.3.7. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui studi perpustakaan dan studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dinas/instansi terkait beberapa dokumen dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai serta penelitian relevan terdahulu yang nantinya akan mendukung penelitian ini. Data sekunder berupa peta desa, profil desa, jumlah penduduk, kondisi geografis.

1.3.8. Analisis Data

Data hasil kuesioner selanjutnya ditabulasikan dengan menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis *Chi Square* pada Tujuan Pertama dan statistik *Regresi Linear Berganda* tujuan kedua. Analisis data secara deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi daerah penelitian dan menjabarkan data hasil wawancara. Analisis statistik

digunakan untuk menilai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Untuk memudahkan proses analisis statistik, sebelum proses pengolahan data terlebih dahulu dilakukan skoring pada jawaban responden dan karakteristik responden sesuai dengan hasil kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Software SPSS versi 16.0*. Data yang sudah dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder kemudian dianalisis berdasarkan variable - variabel dengan menggunakan deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2014)

Untuk menyelesaikan rumusan tujuan pertama menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2014) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang sebuah fenomena sosial. Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu analisa data dengan menggunakan metode kuantitatif, tujuannya untuk mengetahui deskripsi dari persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat.

1.3.9. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove serta faktor-faktor yang mempengaruhi adanya aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan mangrove digunakan Analisa *Regresi Berganda*. Analisa ini mengacu pada pendapat Sugiono (2005) bahwa analisa regresi berganda

digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan naik turunnya variabel, bila dua variabel atau lebih variabel independen (usia, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, lama menetap, pendapatan, pekerjaan, partisipasi, pengelolaan, sikap, serta dukungan pemerintah).

Analisis ini dilakukan terhadap variabel yang lebih dari dua, dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

A = Konstanta,

b = Koefisien Regresi berganda

X1 = Usia

X2 = Jumlah Anggota Keluarga

X3 = Tingkat Pendidikan

X4 = Lama Menetap

X5 = Pendapatan

X6 = Jenis Pekerjaan

X7 = Partisipasi

X8 = Pengelolaan

X9 = Sikap

X10 = Dukungan Pemerintah, LSM dan Swasta

b1, b2, b3,bn = koefisien regresi.

e = Kesalahan (error)

Dalam analisis berganda dicari nilai koefisien regresi, sehingga terjadi perubahan nilai X1, bila nilai X1 meningkat maka nilai Y akan meningkat sebesar b1 x jumlah peningkatan tersebut. Selanjutnya nilai-nilai koefisien regresi itu bersama-sama harus diuji (F test) dan sendiri-sendiri diuji (t test) Bila dengan masing-masing uji tersebut berhubungan regresi itu tidak diolah, maka ini berarti hubungan antara variabel yang ditunjuk oleh nilai-nilai koefisien cukup berarti (significants).

Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk multikolinearitas. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t guna memenuhi terjawabannya tujuan pertama yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

- **Uji Instrument Antara Lain**
- **Uji Validitas**

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam pengukuran. Dalam pengujian instrument pengumpulan data, validitas dibedakan menjadi validitas factor dan validitas item. Validitas factor diukur bila item yang disusun menggunakan lebih dari satu faktor (antara faktor satu dengan yang lain ada kesamaan. Pengukuran validitas faktor ini dengan cara mengkorelasikan antara skor faktor (penjumlahan item dalam satu faktor) dengan skor total faktor (total keseluruhan faktor). Pengukuran validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total). Bila kita menggunakan lebih dari satu faktor, berarti pengujian validitas item dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor faktor, kemudian dilanjutkan mengkorelasikan antara item dengan skor total faktor (penjumlahan dari beberapa faktor).

Dari hasil perhitungan korelasi akan di dapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan menentukan

apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Teknik pengujian SPSS sering digunakan untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan *Corrected Item-Total Correlation*.

- **Uji Reabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Reliabilitas berarti dapat dipercaya” Artinya, instrumen dapat memberikan hasil yang tepat. Alat ukur instrument dikategorikan reliabel jika menunjukkan konstanta hasil pengukuran dan mempunyai ketetapan hasil pengukuran sehingga terbukti bahwa alat ukur itu benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode ini sangat cocok digunakan pada skor dikotomi (0 dan 1) dan akan menghasilkan perhitungan yang setara dengan menggunakan metode Anova.

- **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan melakukan uji linear berganda. Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16.0 *for Windows*.

- **Uji Multikolinearitas**

Menurut Gusjarati *dalam* Yunus (2009) uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terdapat hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel. Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas di dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

- **Uji F**

Uji F digunakan bertujuan untuk melihat semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen

- **Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat kedekatan hubungan variabel independen terhadap dependen. Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan.

- **Uji t**

Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Data diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan dengan bantuan *software Statistical Program for Social Science (SPSS versi 16.0 for Windows)*.

Analisis kuantitatif yang digunakan meliputi statistik deskriptif untuk mendapatkan persentase dan skor rata-rata, pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan sikap.

1.3.10. Penyajian Data

Data sekunder yaitu berupa data statistik, peta, kondisi umum lokasi penelitian dan literatur yang mendukung dan terkait dengan. Data yang dikumpulkan berupa : (1) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan dengan menggunakan questioner yaitu data-data dari hasil pengisian questioner oleh responden dan hasil dari wawancara langsung. (2) Data sekunder berupa data yang diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk dokumen, studi literatur yang relevan, hasil penelitian serta data-data penunjang lainnya yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian di peroleh dari beberapa instansi terkait.

BAB II.
MENGANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
KEBERADAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TUAPEIJAT
KECAMATAN SIPORA UTARA KABUPATEN KEPULAUAN
MENTAWAI

2.1 Abstrak

Tesis ini membahas tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap hutan mangrove sangat menentukan keberhasilan pengelolaan hutan mangrove secara lestari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Lokasi penelitian di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, dilakukan pada bulan Juni s/d September 2021. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan kuesioner, wawancara dan studi pustaka. Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 76 orang yang tersebar secara proporsional sesuai dengan jumlah keluarga. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian terdiri dari data primer data sekunder. Tingkat persepsi masyarakat diperoleh dengan menggunakan teknik skoring dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *Chi Square* menggunakan software *versi 16.0*. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Tuapeijat memiliki persepsi tinggi bahwa hutan mangrove dapat memberikan berbagai manfaat bagi kehidupannya, baik secara ekologi maupun ekonomi. Secara umum tingkat persepsi masyarakat Desa Tuapeijat pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove termasuk dalam kategori persepsi tinggi yaitu 70%, kategori persepsi sedang yaitu 24% dan kategori persepsi rendah yaitu 7%. Terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove, yaitu usia responden, tingkat pendidikan dan lama menetap.

2.2. Pendahuluan

2.2.1. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam hayati yang mempunyai berbagai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dan bisa dirasakan, baik oleh masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan mangrove maupun masyarakat yang tinggal jauh dari kawasan hutan mangrove (Kustanti, 2011). Keberadaan hutan mangrove dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya sebagai stabilisator kondisi pantai, mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut, sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik dan non-akuatik sebagai sumber bahan yang dapat dikonsumsi masyarakat dan lain sebagainya (Yuliasamaya dkk., 2014).

Bagi masyarakat pesisir ekosistem mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan mereka baik dari aspek ekonomi maupun ekologi. Pada aspek ekonomi, mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar dan tempat penangkapan berbagai jenis ikan, udang dan kepiting, dll. Sedangkan dari segi ekologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai sumber makanan penting untuk invertebrata kecil, mangrove juga berperan sebagai makanan bagi hewan yang lebih besar. Ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (nursery ground) bagi ikan dan kerang-kerangan (Hussain dan Badola dalam Setiawan dkk., 2017).

Persepsi secara umum sering diartikan sebagai cara pandang masyarakat atau seseorang terhadap suatu obyek, baik itu obyek fisik maupun sosial. Menurut Pahlevi (2007), persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian (judgment) atau membangun kesan (impression) mengenai berbagai macam hal yang terdapat

didalam lapangan penginderaan seseorang. Sikap adalah kesiapan, kesediaan untuk bereaksi terhadap suatu objek, jadi masih berupa kecenderungan dalam bertindak demi seseorang (Rahayu, 2010). Sikap sangat menentukan perilaku dan tanggapan seseorang terhadap masalah kemasyarakatan serta masalah lingkungan. Sumberdaya di alam tidak dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungan (Lee and Zhang dalam Setiawan dkk., 2017).

Keberadaan kawasan hutan mangrove ini sudah ada sejak sebelum desa ini terbentuk dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar hutan mangrove (Kalitouw dkk., 2015). Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam akan sangat membantu untuk merancang strategi pengelolaan yang efektif menjaga agar sumberdaya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Dolisca dalam Setiawan dkk., 2017). Jika seluruh sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat bersifat negatif, maka dukungan terhadap upaya pengelolaan hutan mangrove akan rendah. Ekosistem mangrove tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan

sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2013). Menurut Kustanti (2011), secara fisik hutan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang besar, angin kencang, badai, dan lain sebagainya.

Secara ekologis ekosistem mangrove memiliki nilai penting sebagai penyedia makanan bagi organisme yang tinggal disekitar mangrove, seperti udang, kepiting, ikan, burung, dan mamalia. Selain itu pada ekosistem hutan mangrove terdapat beragam jenis sumberdaya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Misalnya saja yang dapat diperoleh dari hutan mangrove adalah kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar, bahan arang, produk hutan mangrove dapat diolah peralatan rumah tangga, dan bahan baku tekstil. Sehubungan dengan besarnya manfaat ekosistem hutan mangrove secara ekologis dan ekonomis, ekosistem hutan mangrove harus di pertahankan keberadaannya.

Kondisi ini dilihat pada kenyataan bahwa aktivitas manusia yang langsung berinteraksi dengan hutan bakau banyak menimbulkan persoalan lingkungan yang mendesak dan kompleks yang mempertaruhkan kelangsungan hidup manusia, yaitu terjadinya abrasi, degradasi habitat, bencana alam dan lain sebagainya, (Agus, 2012). Selain itu kita dihadapkan krisis ekosistem pantai yang intensitas dan kompleksitasnya tak terkira. Perusakan terhadap ekosistem mangrove terjadi dimanamana dan mengancam seluruh jaringan kehidupan pesisir. Perilaku masyarakat telah menjadi penyebab utamanya.

Lebih khusus lagi, kerusakan hutan (mangrove) sebagian besar disebabkan oleh adanya aktivitas masyarakat yang mengkonversi hutan mangrove menjadi pertambakan, permukiman, perkebunan kelapa, dan pelabuhan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka menarik untuk dibahas lebih lanjut tentang

persepsi masyarakat tentang kerusakan hutan mangrove di wilayah pesisir desa Latawe dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan ekosistem mangrove. Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk mendeskripsikan berbagai tinjauan teoritis dalam pembahasan ini menyangkut persepsi masyarakat di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai tentang kerusakan hutan mangrove di wilayah pesisir dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan ekosistem mangrove. Menurut (Sugihartono, 2013).

Persepsi merupakan kemampuan otak dan menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam dari individu itu sendiri. Stimulus sebagian besar datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera penglihatan (Walgito, 2010).

Menurut Soegiarto wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah Daerah pertemuan antara daratan dan laut; kearah darat wilayah pesisir meliputi arah daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan kearah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi didarat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Sedangkan menurut kesepakatan internasional, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan kearah laut meliputi daerah paparan benua. Berdasarkan UU No. 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir dan perairan adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan didarat dan laut.

Sedangkan perairan pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuary, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna. Pembahasan lain dalam tulisan ini adalah Berkaitan dengan hutan mangrove. Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah aluvial pada pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove juga tumbuh pada pantai karang atau daratan terumbu karang yang berpasir tipis atau pada pantai berlumpur (Kordi, 2012.)

Kabupaten Kepulauan Mentawai salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah kepulauan yang terdapat di pantai barat Sumatera, yang terdiri dari 4 (empat) pulau utama yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan dan beberapa gugusan pulau-pulau besar dan kecil disekitarnya, dengan total seluruhnya 99 pulau. Jarak kota padang dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai (Tuapejat) terletak sekitar 82 mil laut di sebelah Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis wilayah ini berada diantara posisi koordinat $98^{\circ}35'$ - $100^{\circ}45'$ BT dan $00^{\circ} 55'$ - $03^{\circ} 30'$ LS.

Keberadaan administratif Kabupaten Kepulauan Mentawai ini dikukuhkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 49 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatera Barat Tanggal 7 Juni 2000. Secara administratif wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, berdasarkan PERDA No 15 Tahun 2002 telah mengalami pemekaran, yang sebelumnya dari 4 (empat) kecamatan menjadi 10 (sepuluh) kecamatan dan 43 (empat puluh tiga) Desa. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah: Di Pulau Siberut meliputi 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Selatan, Kecamatan Siberut Utara, Kecamatan Siberut Barat, Kecamatan Siberut Barat Dayadan Kecamatan Siberut Tengah. Di Pulau Sipora meliputi 2 (dua) kecamatan, yaitu : Kecamatan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan.

Di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan meliputi 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Pagai Utara, Kecamatan Pagai Selatan dan Kecamatan Sikakap. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai secara keseluruhan adalah 6.011,35Km² atau 601.135Ha. Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 14 Tahun 2013 tentang Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa, terdapat pemekaran dusun menjadi 341 dusun dari sebelumnya 202dusun dengan panjang garis pantai sepanjang 1.402,66 km. (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2020). Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki luas hutan mangrove 32.600 hektare, dengan penyebaran hutan mangrove di sepuluh kecamatan. Hutan mangrove yang tumbuh alami merupakan sumber daya alam hayati bagi keseimbangan ekosistem alam, sekaligus garis perlindungan pantai wilayah pesisir pantai.

Kegiatan manusia pola pemanfaatan sumberdaya alam dan pola pembangunan dituding sebagai faktor penyebab terjadinya kerusakan pada

ekosistem hutan mangrove. Tindakan manusia seperti mengambil hasil kayu dari hutan mangrove itu sendiri untuk kepentingan kesejahteraan yang nantinya akan menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem hutan mangrove. Pola pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan juga akan mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove. Demikian pula pembangunan yang dilakukan di daerah akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya hutan mangrove (Gumilar, 2012).

Masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove memanfaatkannya sebagai mata pencaharian tambahan seperti mencari udang, kepiting, kerang, Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove ini menimbulkan adanya persepsi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan keberadaan hutan mangrove karena di Kabupaten Kepulauan Mentawai terlihat hanya memanfaatkan hasilnya saja tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi jika terus menerus pemanfaatan tanpa ada kelestarian, maka ekosistem yang ada di hutan mangrove tersebut akan terancam keberadaannya. Selain itu, aneka ragam ikan, terumbu karang, rumput laut dan masih banyak lagi, ini menjadi sumber perekonomian di Kabupaten kepulauan Mentawai (Walgito, 2010).

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan Perlindungan hutan termasuk di dalamnya adalah perlindungan ekosistem hutan mangrove. Implikasi dari pertambahan jumlah penduduk semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup, sementara potensi sumberdaya alam di darat yang dimiliki sangat terbatas, sehingga hal tersebut mendorong untuk mengalihkan alternative potensi sumberdaya alam lain yang dimiliki yaitu sumberdaya alam dilautan. Kerusakan hutan mangrove diantaranya disebabkan oleh tekanan dan laju

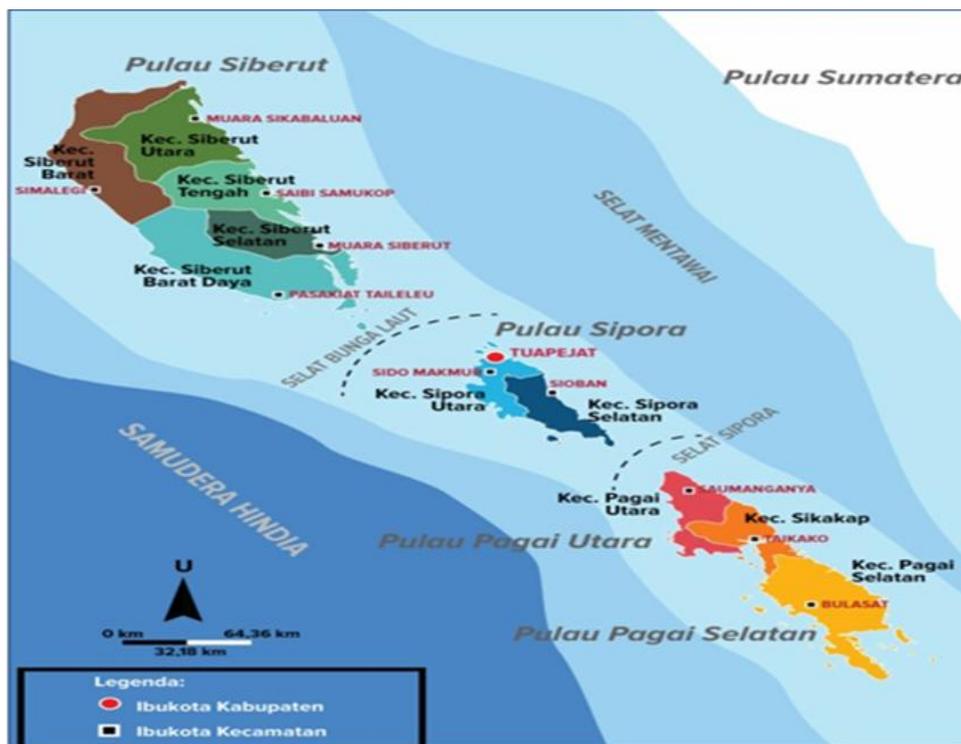
pertambahan jumlah penduduk terutama di Kabupaten Kepulauan Mentawai, sehingga mengakibatkan adanya perubahan tata guna lahan dan pemanfaatan.

Selain memanfaatkan sebaiknya masyarakat harus ikut serta melestarikan hutan mangrove jika keberadaan hutan mangrove di daerah tersebut mengalami kerusakan maka masyarakat setempat yang memanfaatkan keberadaan hutan mangrove akan kehilangan penghasilan tambahan dan kemudian hasil dari pendapatan sebagai nelayan akan berkurang. Pada kondisi demikian, biasanya masyarakat akan menampilkan persepsi tertentu. Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain.

2.3. METODE PENELITIAN

2.3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan selama 4 bulan dilapangan dari bulan Juni s/d September 2021. Penelitian ini berlokasi di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.



Gambar. 1 Lokasi Penelitian Desa Tuapeijat Kepulauan Mentawai

Tabel.1 Daftar Populasi dan Sampel Penelitian

No	Dusun	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Tuapeijat	33	28
2	Karoniet	40	30
3	Camp	21	18
Jumlah		94	76

2.3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan sebagai obyek kajian adalah masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan mangrove Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara

Kabupaten Kepulauan Mentawai. Bahan pendukung penelitian diantaranya adalah peta lokasi penelitian data sekunder yang terdiri atas data administrasi desa Tuapejat terkait lokasi penelitian yang diperoleh dari beberapa instansi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Alat yang digunakan antara lain daftar panduan pertanyaan, kuesioner, alat perekam, alat tulis, peta lokasi, kamera, laptop dan kalkulator. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan data adalah laptop dengan perangkat lunak Microsoft Office 2007 (Word, Excel) and SPSS 0.25 untuk analisis statistik.

2.3.3. Metode Pengambilan Data

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan kuesioner, observasi serta melakukan wawancara dengan responden yang terpilih terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner. Wawancara juga dilakukan dengan responden kunci, yaitu masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove Desa Tuapejat yang mempunyai pengetahuan seputar topik penelitian untuk menggali informasi dari responden berkaitan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari objek penelitian (Subana dan Sudrajad, 2011). Kriteria masyarakat yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala Keluarga (2) Berdomisili atau menetap Desa Tuapejat, (3) Sehat jasmani dan Rohani (4) Bisa membaca dan menulis. Dalam pertanyaan terdapat empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju,

tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jawaban pada pertanyaan tersebut dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Skala Likert (Mamuko et al., 2016). Tingkat persepsi seseorang atau sekelompok orang dapat berbeda-beda. Menurut Mamiri (2008), tingkat persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah nilai-nilai dalam diri yang dipadukan dengan hal-hal yang ditangkap panca indera dari proses melihat, meraba, mencium, mendengar dan merasakan. Faktor tersebut kemudian dikombinasikan dengan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial yang kemudian menjadi respon dalam bentuk tindakan. Pada penelitian ini, faktor internal yang diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove adalah tingkauan umur, tingkat pendidikan dan lama menetap.

Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau masalah sesuai apa adanya serta mengungkapkan fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis faktual dan akurat.

Untuk Penentuan besarnya ukuran sampel digunakan rumus slovin (Husein Umar, 2004):

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persentase ketidaktentuan kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/ diinginkan (0,05)

$$n = \frac{94}{1+94 (0,05 \times 0,05)} = \frac{94}{1+ 94 (0,0025)} = \frac{94}{1+0,235} = \frac{94}{1,235} = 76 \text{ orang}$$

Berdasarkan rumus Slovin tersebut didapat total 76 responden, jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan kuesioner, obeservasi serta melakukan wawancara dengan responden yang terpilih terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau masalah sesuai apa adanya serta mengungkapkan fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis faktual dan akurat.

2.3.4. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2.3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1.) Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan dilapangan (2.) wawancara yaitu sebuah tanggapan yang diberikan oleh warga terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. (3). Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada masyarakat untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dan alternatif jawaban telah ditentukan, masyarakat

tinggal memilih yang diinginkan, (4). Dokumentasi metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersumber dari hasil penelitian lapangan yang tertulis.

Data yang di kumpulkan meliputi : (1) data primer yaitu data mengenai persepsi masyarakat desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang selanjutnya juga akan dihubungkan menurut tingkat umur, pendidikan, dan lama menetap. (2) data sekunder yaitu data penunjang yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian, diperoleh dari instansi terkait yang menunjang hasil penelitian. Data tersebut ditabulasikan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan *Chi Square* menggunakan *software SPSS version 16.0*. Kategori internal persepsi masyarakat yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Interval Tingkat Persepsi Masyarakat

No	Kategori	Jarak Interval
1	Persepsi Tinggi	46 - 60
2	Persepsi Sedang	31 - 45
3	Persepsi Rendah	15 - 30

Metode ini digunakan unutupuk mendapatkan data yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Untuk analisis sikap skala Likert ini berdasarkan pada klasifikasi data yaitu dengan skala sikap, skor, dan kategori.

Pengisian data kuesioner terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi

apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

2.3.6. Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner. Jenis data primer yang diperoleh dari responden berupa jawaban pada pertanyaan tersebut dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Skala Likert dan *Chi Square* dengan menggunakan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

2.3.7. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui studi perpustakaan dan studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dinas/instansi terkait beberapa dokumen dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Mentawai serta penelitian relevan terdahulu yang nantinya akan mendukung penelitian ini. Data sekunder berupa peta desa, profil desa, jumlah penduduk, kondisi geografis.

2.3.8. Analisis Data

Data hasil kuesioner selanjutnya ditabulasikan dengan menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis

Chi Square. Analisis data secara deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi daerah penelitian dan menjabarkan data hasil wawancara. Untuk memudahkan proses analisis statistik, sebelum proses pengolahan data terlebih dahulu dilakukan skor pada jawaban responden dan karakteristik responden sesuai dengan hasil kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Software SPSS versi 16.0

Penilaian persepsi masyarakat terhadap keberadaan mangrove menggunakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang sebuah fenomena sosial. Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu analisa data dengan menggunakan metode kuantitatif, tujuannya untuk mengetahui deskripsi dari persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat. Menurut Nazir (2013) Skala likert yang dipilih adalah skala likert dengan empat skala yang artinya peneliti menghilangkan pilihan jawaban ragu-ragu atau netral.

Hal ini dipilih dengan alasan pilihan jawaban ragu-ragu atau netral diartikan ganda yaitu responden belum bisa memutuskan atau belum bisa memberikan jawaban. Selain itu jawaban ragu-ragu atau netral dapat menggiring responden memberikan jawaban aman sehingga menghilangkan informasi penelitian, sehingga dapat dituliskan bahwa jawabannya meliputi kategori 4 yaitu

1. sangat setuju (SS) bobot; 4
2. setuju (S) bobot; 3
3. tidak setuju (TS) bobot; 2
4. sangat tidak setuju (STS) bobot; 1

Dalam penelitian ini akan ditentukan skor tertinggi jawaban pernyataan yang diajukan kepada masyarakat adalah sebesar 4, sedangkan untuk skor jawaban terendahnya adalah 1.

2.3.9. Penyajian Data

Data sekunder yaitu berupa data statistik, peta, kondisi umum lokasi penelitian dan literatur yang mendukung dan terkait dengan. Data yang dikumpulkan berupa : (1) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan dengan menggunakan kuesioner yaitu data-data dari hasil pengisian kuesioner oleh responden dan hasil dari wawancara langsung. (2) Data sekunder berupa data yang diperoleh secara tidak langsung dalam bentuk dokumen, studi literatur yang relevan, hasil penelitian serta data-data penunjang lainnya yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian di peroleh dari beberapa instansi terkait.

2.4. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.4.1. Gambaran Wilayah Lokasi Penelitian

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan satu-satunya kabupaten yang wilayah administrasinya terpisah oleh laut dengan Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah sekitar luas wilayah 6.011,35 km² dan panjang garis pantai 1.402,66 km. Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Kepulauan Mentawai terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 49 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2000 yang terdiri atas 10 kecamatan, 43 desa dan 341 dusun. Ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak pada di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara. Dari 10 Kecamatan Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi dari sector perikanan maupun pariwisata. Walaupun potensi-potensi tersebut belum dikelola secara maksimal namun masyarakat sebagian telah menikmati hasil hasil potensi yang dimiliki secara local.

Secara letak geografis Kabupaten Kepulauan Mentawai terletak pada posisi adalah 0° 55'00"-3°21'00" Lintang Selatan dan 98°35'00"- 100°32'00" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai secara geografis berbatasan dengan:

- sebelah Utara adalah Selat Siberut;
- sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia;
- sebelah Timur berbatasan dengan Selat Mentawai;
- sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Wilayah Kabupaten Mentawai merupakan gugusan pulau yang terdiri dari empat pulau besar yaitu Pulau Siberut Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai

Selatan serta beberapa pulau kecil disekitarnya, yang terletak sekitar 120 mil di sebelah barat pantai Padang, Sumatera Barat. Gugusan pulau-pulau tersebut dikenal sebagai Kepulauan Mentawai yang dahulu secara administratif masuk kedalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Namun seiring dengan perkembangan otonomi daerah, kini kepulauan tersebut berkembang menjadi kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dasar hukum penetapan Kepulauan Mentawai sebagai Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) adalah SK Bupati Kepulauan Mentawai No. 178 Tahun 2006 yang dikeluarkan pada tanggal 11 Desember 2006. Berdasarkan keputusan ini, Kawasan Saibi Samukop diprioritaskan untuk mendukung perikanan berkelanjutan, sedangkan kawasan Katurei diprioritaskan untuk mendukung pariwisata bahari.

Kecamatan sipora utara salah satu kecamatan tempat ibukota Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri dari 6 Desa serta terdiri 29 dusun. Kecamatan Sipora Utara memiliki luas 383,08 km² serta geografis 1° 57' 00" - 2° 18' 00" Lintang selatan dan 98° 30' 00" - 99° 42' 00" Bujur timur dengan ketinggian permukaan air laut 2 meter dengan jumlah penduduk sebanyak 13.559 orang. Desa Tuapejat memiliki luasan 86,52 km² dengan jumlah penduduk 5.203 jiwa.

Dalam rangka melakukan kegiatan Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) ke 104 tahun di Desa Tuapeijat Kabupaten Kepulauan Mentawai pada bulan Februari tahun 2019 jajaran kodim 0319, Polres, Wakil Gubernur Sumatera Barat serta Bupati Kepulauan Mentawai bersama dengan masyarakat melakukan pembibitan dan penanaman mangrove dengan program 10.0000 bibit mngrove di TPI Km 1,5 Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawa. "Penanaman Sejuta Pohon" mangrove yang dilakukan merupakan suatu

upaya untuk mencegah Mitigasi terjadinya bencana serta abrasi terhadap pantai. Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagian besar wilayahnya berada dipinggir pantai, yang setiap saat bencana abrasi pantai dan Tsunami sewaktu-waktu bisa terjadi dengan cara penanaman pohon mangrove adalah upaya untuk berbuat terbaik dengan lingkungan dan dapat untuk menahan apabila terjadinya bencana dan abrasi terhadap Pantai. Namun sampai sejauh ini terdapat ada beberapa pohon mangrove yang mati menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat untuk dilakukan penanaman mangrove serta sekaligus rehabilitasi ekosistem mangrove kembali sehingga bisa tumbuh kembali.

Kawasan Mangrove yang berada kawasan tuapejat tidak jauh dengan pantai dan berdekatan dengan pelabuhan kapal atau dermaga. Hutan mangrove yang berada dikawasan tempat pengumpulan ikan (TPI) Km. 1,5 Tuapejat menjadi bagian yang dilindungi oleh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove tersebut. Hal ini dibuktikan berdasarkan proses perjalanan penelitian dilakukan sekitaran kawasan hutan mangrove di desa tuapejat kecamatan sipora utara. Karena perkembangan dan pertumbuhan dengan subur dan kerapatannya hutan mangrove yang berada di sekitaran kawasan TPI pemerintah kabupaten kepulauan mentawai akan berencana untuk jadikan sebagai mangrove ekowisata yang dalam tahapan assessment. Hal ini sangat ditunjang oleh ketersediaan sarana infrastruktur yang telah ada sehingga tinggal melakukan desain perencanaan terkait ekowisata mangrove oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Kawasan hutan mangrove untuk Desa Tuapejat memiliki luas sebesar 142,840 luas (Ha) kegiatan untuk rehabilitasi ekosistem pesisir di Tuapejat pada

umumnya telah dilakukan beberapa tempat di Kecamatan Sipora Utara. Pemandangan alamnya yang sangat indah dengan suasana alami ditambah keasrian udara yang sangat sejuk membuat sekitaran kawasan hutan mangrove kedepan akan menjadi tempat wisata sangat cocok bagi wisatawan yang ingin melakukan refreking di tempat ini.

Berdasarkan hasil identifikasi dikawasan lokasi penelitian di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara terdapat beberapa jenis mangrove yang ditemui yaitu *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata* dan *Xylocarpus Granatum*. Pada umumnya hutan mangrove yang ditemukan di Wilayah Tuapeijat seperti *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata* dan *Xylocarpus Granatum*. Distribusi spasial ekosistem mangrove tergantung pada kondisi ekologis kawasan tersebut sebagaimana tercermin dari jenis vegetasi mangrove yang tumbuh dan berkembang di lokasi penelitian.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat (2019) juga menyatakan jenis dan jumlah pohon mangrove dan pohon cemara yang ada di provinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kegiatan penanaman Pohon Mangrove yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat.

No.	Jenis Tanaman	Kab/Kota/ Kecamatan/ Desa	Tahun	Jumlah (batang)
1.	<i>Rhizopora Sp</i>	Desa Tuapeijat	2019	500
2.	<i>Rhizopora Sp</i>	Desa Tuapeijat	2020	250
3.	<i>Rhizopora Sp</i>	Desa Goiso'oinan	2021	150
Jumlah				900

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Suatera Barat Tahun 2019

Berdasarkan pada tabel 1. diatas pada Kegiatan penanaman Pohon Mangrove yang dilakukan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat. Kamal dan Haris (2014) mengatakan bahwa komposisi dan vegetasi

ekosistem mangrove pada suatu kawasan yang tumbuh di pulau-pulau kecil umumnya tidak sama dan tergantung kepada ekologi dari ekosistem pulau tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap persepsi masyarakat di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Tabel 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Keradaan Hutan Mangrove

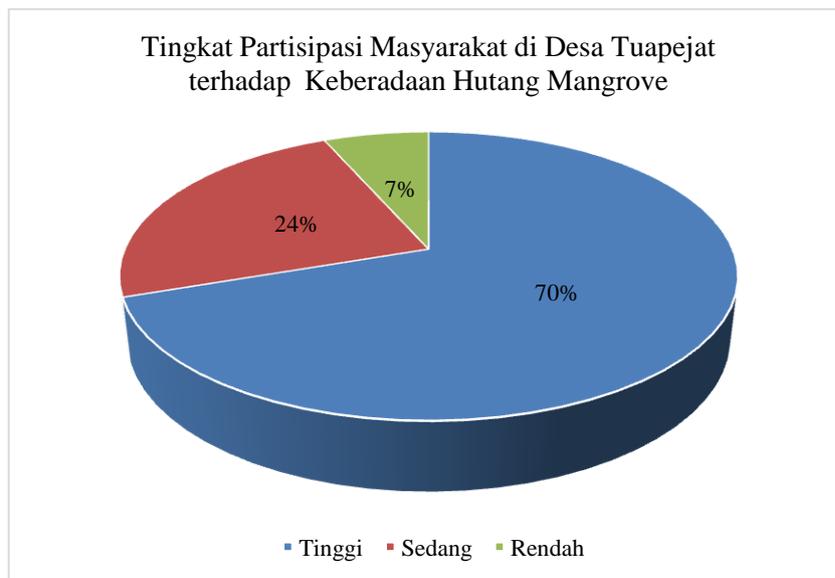
Tabel. 2 Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove

No	Persepsi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	53	70%
2	Sedang	18	24%
3	Rendah	5	7%
Jumlah		76	100

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 terhadap 76 responden, menunjukkan terdapat 53 responden memiliki persepsi tinggi (70%) terdapat 18 responden memiliki persepsi sedang (24%) dan terdapat 5 responden mempunyai persepsi rendah (7%). Persepsi masyarakat yang tinggi ditandai dengan pemahaman yang baik bahwa kehidupannya sangat bergantung dari sumber daya hayati ekosistem mangrove dan menginginkan agar sumber daya tersebut dikelola secara lestari, sedangkan. Tingginya persepsi juga dikarenakan sebagian masyarakat telah menyadari pentingnya peranan hutan mangrove bagi kehidupan mereka. Walaupun demikian, bukan berarti semua masyarakat memiliki data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden melainkan melalui orang lain atau dalam bentuk dokumen, studi literatur yang relevan, hasil penelitian serta data-data penunjang lainnya yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian di peroleh dari beberapa instansi terkait.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengetahui keberadaan kawasan hutan mangrove dan merasakan manfaatnya namun tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui tujuan dan fungsi adanya kawasan hutan mangrove tersebut.

Tanggapan terhadap sesuatu atau proses menyadari adanya hal-hal baru dan memberikan tanggapan atas hal tersebut tetapi juga rangsangan persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Persepsi seseorang muncul terhadap suatu objek bersifat spontan sesuai dengan apa yang ada didalam pikirannya yang didasari keyakinan kuat (Barkah, 2008).



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis terdapat 53 responden (70%) memiliki persepsi tinggi, 18 responden (24%) mempunyai persepsi sedang dan 5 responden (7%) yang mempunyai persepsi rendah terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara

Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Tuapejat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai cenderung tinggi yaitu sebanyak 70%) responden memiliki persepsi tinggi. Menurut Wibowo (2013) yang menjelaskan bahwa kelestarian hutan bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga penting dalam kelestarian hutan, karena masyarakat sekitar hutan berhubungan langsung dengan keberadaan hutannya. Responden yang memiliki persepsi sedang ialah responden yang mengetahui keberadaan kawasan hutan mangrove dan merasakan adanya manfaat dari keberadaan kawasan hutan mangrove namun tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui tujuan dan fungsi adanya kawasan hutan mangrove tersebut.

Tanggapan terhadap sesuatu atau proses menyadari adanya hal-hal baru dan memberikan tanggapan atas hal tersebut. Tetapi juga rangsangan persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Persepsi seseorang muncul terhadap suatu objek bersifat spontan sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya yang didasari keyakinan kuat (Barkah,2008). Hubungan tingkat umur dengan persepsi masyarakat Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Umur dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Count	Usia						Total	%	
	20-35 thn	%	36-50 thn	%	>50 thn	%			
Persepsi	Rendah	2	3%	2	3%	1	1%	5	7%
	Sedang	9	12%	6	8%	3	4%	18	24%
	Tinggi	22	29%	26	34%	5	7%	53	70%
Total		33	43%	34	45%	9	12%	76	100%

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat umur pada Tabel 3 dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1). Dari 33 responden pada kategori usia muda (20-35 tahun), 2 (3%) responden memberikan persepsi rendah, 9 (12%) responden memberikan persepsi sedang dan 22 (29%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 34 responden pada kategori usia dewasa (36-50 tahun), 2 (3%) responden memberikan persepsi rendah, 6 (8%) responden memberikan persepsi sedang dan 26 (34%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 9 responden pada kategori lanjut usia (> 50 tahun), 1 (1%) responden memberikan persepsi rendah, 3 (4%) responden memberikan persepsi sedang dan 5 (7%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Masyarakat dengan tingkat usia lanjut yang memiliki persepsi tinggi dan sedang terhadap kawasan hutan mangrove ini menyatakan bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk mengetahui dan menerima manfaat dari segala sesuatu bagi kehidupan setiap individu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsojo (1996) dalam Peres (2012) bahwa faktor umur tidak menentukan kebebasan seseorang dalam bertindak dan tidak memiliki peran penting pada diri seseorang manusia serta tidak lagi menentukan apakah seseorang itu mempunyai pengetahuan yang banyak atau tidak.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Count	Pendidikan								Total	%
	SD	%	SMP	%	SMA	%	D3/S1	%		
Rendah	2	3%	0	0%	3	4%	0	0%	5	7%
SPersepsi	6	8%	2	3%	8	11%	2	3%	18	24%
Tinggi	13	17%	15	20%	16	21%	9	12%	53	70%
Total	21	28%	17	22%	27	36%	11	14%	76	100%

Berdasarkan hasil analisis Tabel 4 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

(1). Dari 21 responden pada kategori pendidikan SD, 2 (3%) memberikan persepsi rendah, 6 (8%) responden memberikan persepsi sedang dan 13 (17%) responden memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 17 responden pada kategori pendidikan SMP, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 15 (20%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 27 responden pada kategori pendidikan SMA, 3 (4%) responden memberikan persepsi rendah, 8 (11%) responden memberikan persepsi sedang dan 16 (21%) responden yang memberikan persepsi tinggi. (4). Dari 11 responden pada kategori pendidikan D3/S1, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 9 (12%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Responden yang tingkat pendidikan SMP cenderung memiliki persepsi yang tinggi yaitu sebesar 15% terhadap keberadaan kawasan hutan mangrove di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai menyatakan pengetahuan seseorang

berpengaruh terhadap pandangan seseorang jika pendidikan baik rendah maupun tinggi bukan berarti pemahaman mereka kurang akan tetapi masyarakat menilai berdasarkan apa yang mereka lihat, berdasarkan pengetahuan dan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Menurut Riana (2004) dalam Milunardi (2014) pendidikan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal dan pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir atau tingkat kesadaran, sikap atau perilaku seseorang terhadap kegiatan yang dilakukannya. Hubungan antara lama menetap dengan persepsi masyarakat Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Lama Menetap dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Count	Lama Menetap						Total	%	
	1-20th	%	21-35th	%	36-50th	%			
Persepsi	Rendah	4	5%	1	1%	0	0%	5	7%
	Sedang	12	16%	4	5%	2	3%	18	24%
	Tinggi	34	45%	15	20%	4	5%	53	70%
Total	50	66%	20	26%	6	8%	76	100%	

Berdasarkan hasil penelitian hubungan lama pada Tabel 5 dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1). Dari 50 responden pada kategori lama menetap 1-20 tahun, 4 (5%) responden memberikan persepsi rendah, 12 (16%) responden memberikan persepsi sedang dan 34 (45%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 20 responden pada kategori lama menetap 21-35 tahun, 1 (1%) responden memberikan persepsi rendah, 4 (5%) responden memberikan persepsi sedang dan 15 (20%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 6 responden pada kategori lama menetap 36-50 tahun, 0 (0%)

responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 4 (5%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Lamanya masyarakat menetap di kawasan tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasi pada keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal tersebut timbul karena rasa tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan tempat tinggal. Selain itu dengan adanya pariwisata juga menjadi salah satu mata pencarian alternatif bagi masyarakat sekitar. Wijaksono (2013) mengatakan bahwa lamanya tinggal seseorang dalam lingkungan permukiman dan lamanya tinggal ini akan mempengaruhi orang untuk bekerjasama serta terlibat dalam kegiatan bersama. Dalam lingkungan perumahan, tanpa kejelasan tentang status kepemilikan hunian dan lahannya seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memelihara lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam hal ini status hunian seseorang akan berpengaruh pada tingkat partisipasinya dalam kegiatan bersama untuk memperbaiki lingkungan. Pada Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Sadono (2013) mengatakan bahwa lama tinggal sebagian besar masyarakat mempunyai lama tinggal lebih dari 20 tahun karena mereka lahir dan besar di daerah tersebut. Semakin tinggi lama tinggal maka akan semakin tinggi ikatan psikologis dengan lingkungan. Masyarakat akan mempunyai keterikatan baik secara fisik maupun non fisik terhadap wilayah yang ditematinya sehingga terjalin rasa kebersamaan dan gotong royong.

2.5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantara adalah sebagai berikut.

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu 70% memiliki persepsi tinggi, 24% memiliki persepsi sedang, dan 7% memiliki persepsi rendah.
2. Persepsi masyarakat yang tinggi ditandai dengan pemahaman yang baik bahwa kehidupannya sangat bergantung dari sumber daya hayati ekosistem mangrove. Tingginya persepsi juga dikarenakan sebagian masyarakat telah menyadari pentingnya peranan hutan mangrove bagi kehidupan mereka.

5.2. Saran

Setelah dilakukan penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

- Pemerintah lebih meningkatkan dan lebih proaktif untuk memberikan sosialisasi mengenai ekosistem mangrove agar tetap menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

BAB III.
MENGANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN
MANGROVE DI DESA TUAPEIJAT KECAMATAN SIPORA UTARA
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

3.1. Abstrak

Tesis ini membahas tentang Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Faktor-Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove menjadi salah satu bagian yang perlu di analisis untuk diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Lokasi penelitian di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, dilakukan pada bulan Juni s/d September 2021. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan kuesioner, wawancara dan studi pustaka. Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 76 orang respnden yang tersebar secara proporsional sesuai dengan jumlah keluarga. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian terdiri dari data primer data sekunder. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik *Regresi Linear Berganda* menggunakan software *versi 16.0*. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Desa Tuapeijat, dari hasil analisa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu faktor Usia, Pendapatan, Jenis Pekerjaan dan Sikap. Dengan jenis variabel antara lain, Usia, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, lama menetap, pendapatan, jenis pekerjaan, partisipasi, pengelolaan, sikap dan dukungan pemerintah LSM dan Swasta. berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dengan F hitung $28,349 > 1,98$. Sedangkan faktor yang sangat berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove adalah faktor umur, jenis pekerjaan, pendapatan dan sikap.

1.2. PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam hayati yang mempunyai berbagai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dan bisa dirasakan, baik oleh masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan mangrove maupun masyarakat yang tinggal jauh dari kawasan hutan mangrove (Kustanti, 2011). Keberadaan hutan mangrove dapat memberikan berbagai manfaat, di antaranya sebagai stabilisator kondisi pantai, mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut, sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik dan non-akuatik sebagai sumber bahan yang dapat dikonsumsi masyarakat dan lain sebagainya (Yuliasamaya dkk., 2014). Bagi masyarakat pesisir ekosistem mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan mereka baik dari aspek ekonomi maupun ekologi. Pada aspek ekonomi, mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar dan tempat penangkapan berbagai jenis ikan, udang dan kepiting, dll.

Sedangkan dari segi ekologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai sumber makanan penting untuk invertebrata kecil, mangrove juga berperan sebagai makanan bagi hewan yang lebih besar. Ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) bagi ikan dan kerang-kerangan (Hussain dan Badola dalam Setiawan dkk., 2017). Persepsi secara umum sering diartikan sebagai cara pandang masyarakat atau seseorang terhadap suatu obyek, baik itu obyek fisik maupun sosial. Menurut Pahlevi (2007), persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian (*judgment*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan

seseorang. Sikap adalah kesiapan, kesediaan untuk bereaksi terhadap suatu objek, jadi masih berupa kecenderungan dalam bertindak demi seseorang (Rahayu, 2010). Sikap sangat menentukan perilaku dan tanggapan seseorang terhadap masalah kemasyarakatan serta masalah lingkungan. Sumberdaya di alam tidak dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap lingkungan (Lee and Zhang dalam Setiawan dkk., 2017). Keberadaan kawasan hutan mangrove ini sudah ada sejak sebelum desa ini terbentuk dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar hutan mangrove (Kalitouw dkk., 2015).

Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam akan sangat membantu untuk merancang strategi pengelolaan yang efektif menjaga agar sumberdaya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Dolisca dalam Setiawan dkk., 2017). Jika seluruh sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat bersifat negatif, maka dukungan terhadap upaya pengelolaan hutan mangrove akan rendah. Ekosistem mangrove tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur.

Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat

bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2013). Menurut Kustanti (2011), secara fisik hutan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang besar, angin kencang, badai, dan lain sebagainya. Secara ekologis ekosistem mangrove memiliki nilai penting sebagai penyedia makanan bagi organisme yang tinggal disekitar mangrove, seperti udang, kepiting, ikan, burung, dan mamalia. Selain itu pada ekosistem hutan mangrove terdapat beragam jenis sumberdaya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Misalnya saja yang dapat diperoleh dari hutan mangrove adalah kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar, bahan arang, produk hutan mangrove dapat diolah peralatan rumah tangga, dan bahan baku tekstil.

Sehubungan dengan besarnya manfaat ekosistem hutan mangrove secara ekologis dan ekonomis, ekosistem hutan mangrove harus di pertahankan keberadaannya. Kondisi ini dilihat pada kenyataan bahwa aktivitas manusia yang langsung berinteraksi dengan hutan bakau banyak menimbulkan persoalan lingkungan yang mendesak dan kompleks yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia, yaitu terjadinya abrasi, degradasi habitat, bencana alam dan lain sebagainya, (Agus, 2012). Selain itu kita dihadapkan krisis ekosistem pantai yang intensitas dan kompleksitasnya tak terkira. Perusakan terhadap ekosistem mangrove terjadi dimanamana dan mengancam seluruh jaringan kehidupan pesisir. Perilaku masyarakat telah menjadi penyebab utamanya.

Lebih khusus lagi, kerusakan hutan (mangrove) sebagian besar disebabkan oleh adanya aktivitas masyarakat yang mengkonversi hutan mangrove menjadi pertambakan, permukiman, perkebunan kelapa, dan pelabuhan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka menarik untuk dibahas lebih lanjut tentang

persepsi masyarakat tentang kerusakan hutan mangrove di wilayah pesisir desa Latawe dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan ekosistem mangrove. Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk mendeskripsikan berbagai tinjauan teoritis dalam pembahasan ini menyangkut persepsi masyarakat di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai tentang kerusakan hutan mangrove di wilayah pesisir dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan ekosistem mangrove. Menurut (Sugihartono, 2013).

Persepsi merupakan kemampuan otak dan menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Stimulus dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam dari individu itu sendiri. Stimulus sebagian besar datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera penglihatan (Walgito, 2010).

Menurut Soegiarto wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah Daerah pertemuan antara daratan dan laut; kearah darat wilayah pesisir meliputi arah daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan kearah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi didarat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Sedangkan menurut kesepakatan internasional, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan kearah laut meliputi daerah paparan benua. Berdasarkan UU No. 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir dan perairan adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan didarat dan laut.

Sedangkan perairan pesisir adalah laut yang berbatasan dengan daratan meliputi perairan sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai, perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuary, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna. Pembahasan lain dalam tulisan ini adalah Berkaitan dengan hutan mangrove. Mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh pada tanah aluvial pada pantai dan sekitar muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove juga tumbuh pada pantai karang atau daratan terumbu karang yang berpasir tipis atau pada pantai berlumpur (Kordi, 2012.)

Kabupaten Kepulauan Mentawai salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah kepulauan yang terdapat di pantai barat Sumatera, yang terdiri dari 4 (empat) pulau utama yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan dan beberapa gugusan pulau-pulau besar dan kecil disekitarnya, dengan total seluruhnya 99 pulau. Jarak kota padang dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai (Tuapejat) terletak sekitar 82 mil laut di sebelah Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis wilayah ini berada diantara posisi koordinat $98^{\circ}35'$ - $100^{\circ}45'$ BT dan $00^{\circ} 55'$ - $03^{\circ} 30'$ LS.

Keberadaan administratif Kabupaten Kepulauan Mentawai ini dikukuhkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 49 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatera Barat Tanggal 7 Juni 2000. Secara administratif wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, berdasarkan PERDA No 15 Tahun 2002 telah mengalami pemekaran, yang sebelumnya dari 4 (empat) kecamatan menjadi 10 (sepuluh) kecamatan dan 43 (empat puluh tiga) Desa. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah Di Pulau Siberut meliputi 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Selatan, Kecamatan Siberut Utara, Kecamatan Siberut Barat, Kecamatan Siberut Barat Dayadan Kecamatan Siberut Tengah. Di Pulau Sipora meliputi 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan.

Di Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan meliputi 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Pagai Utara, Kecamatan Pagai Selatan dan Kecamatan Sikakap. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai secara keseluruhan adalah 6.011,35Km² atau 601.135Ha. - Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 14 Tahun 2013 tentang Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa, terdapat pemekaran dusun menjadi 341 dusun dari sebelumnya 202 dusun dengan panjang garis pantai sepanjang 1.402,66 km. (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2020). Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki luas hutan mangrove 32.600 hektare, dengan penyebaran hutan mangrove di sepuluh kecamatan. Hutan mangrove yang tumbuh alami merupakan sumber daya alam hayati bagi keseimbangan ekosistem alam, sekaligus garis perlindungan pantai wilayah pesisir pantai.

Kegiatan manusia pola pemanfaatan sumberdaya alam dan pola pembangunan dituding sebagai faktor penyebab terjadinya kerusakan pada

ekosistem hutan mangrove. Tindakan manusia seperti mengambil hasil kayu dari hutan mangrove itu sendiri untuk kepentingan kesejahteraan yang nantinya akan menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem hutan mangrove. Pola pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan juga akan mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove. Demikian pula pembangunan yang dilakukan di daerah akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya hutan mangrove (Gumilar, 2012).

Masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove memanfaatkannya sebagai mata pencaharian tambahan seperti mencari udang, kepiting, kerang, Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove ini menimbulkan adanya persepsi masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan keberadaan hutan mangrove karena di Kabupaten Kepulauan Mentawai terlihat hanya memanfaatkan hasilnya saja tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi jika terus menerus pemanfaatan tanpa ada kelestarian, maka ekosistem yang ada di hutan mangrove tersebut akan terancam keberadaannya. Selain itu, aneka ragam ikan, terumbu karang, rumput laut dan masih banyak lagi, ini menjadi sumber perekonomian di Kabupaten kepulauan Mentawai.

Persepsi dan perilaku merupakan dua variabel yang pada dasarnya memiliki hubungan yang kuat. Masria, Golar, & Ihsan, (2015) menyatakan bahwa persepsi yang benar terhadap suatu objek diperlukan, sebab persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku. Persepsi masyarakat tentang hutan mangrove yang beragam, akan mewarnai sikap masyarakat yang beragam pula terhadap keberadaan hutan, dan akan membentuk perilaku masyarakat dalam memandang keberadaan hutan mangrove. Masyarakat yang menyatakan bahwa hutan mangrove berfungsi sebagai sumber kehidupan manusia, biasanya cenderung

berperilaku eksploitatif terhadap hutan mangrove. Seperti yang diungkapkan Irnawati, (2015) bahwa masyarakat yang memiliki persepsi hutan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian memiliki perilaku cenderung melakukan aktivitas kawasan hutan mangrove. Karakteristik sosial masyarakat merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan program pengelolaan hutan. Penyebab kegagalan program pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan hutan diantaranya adalah karena kurangnya perhatian terhadap faktor tersebut. Strategi pemberdayaan masyarakat yang selama ini lebih banyak bersifat top down perlu menjadi pelajaran berharga untuk tidak terulang kembali.

Golar (2014) menyatakan bahwa strategi bottom up yang mengakomodir peran serta masyarakat perlu diaplikasikan dalam konteks pengelolaan hutan lestari. Persepsi dan perilaku seseorang adalah bentuk karakteristik sosial yang banyak dipertimbangkan untuk mengelola kawasan hutan mangrove berbasis masyarakat. Mamuko, Walangitan, & Tilaar (2016) menyatakan bahwa keberhasilan program rehabilitasi hutan mangrove dan lahan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor teknis, kelembagaan maupun faktor sosial ekonomi masyarakat. Dari aspek teknis, kendala yang dihadapi diantaranya adalah kondisi iklim, tanah dan aspek ekologis lainnya, sedangkan dari aspek kelembagaan sering diperhadapkan pada hambatan pelaksanaan kegiatan karena mengikuti prosedur keproyekan. Dari aspek sosial ekonomi keberhasilan program dipengaruhi oleh persepsi dan perilaku sebagai faktor yang mendorong tingkat partisipasi masyarakat.

1.3. METODE PENELITIAN

3.3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan selama 4 bulan dilapangan dari bulan Juni s/d September 2021. Penelitian ini berlokasi di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.

Tabel.1 Daftar jumlah kepala keluarga dan Responden

No	Dusun	Jumlah KK	Jumlah Responden
1	Tuapejat	33	28
2	Karoniet	40	30
3	Camp	21	18
	Jumlah	94	76

1.3.2. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan sebagai obyek kajian adalah masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan mangrove Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Bahan pendukung penelitian diantaranya adalah peta lokasi penelitian data sekunder yang terdiri atas data administrasi desa Tuapeijat terkait lokasi penelitian yang diperoleh dari beberapa instansi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Alat yang digunakan antara lain daftar panduan pertanyaan, kuesioner, alat perekam, alat tulis, peta lokasi, kamera, leptop dan kalkulator. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan data adalah laptop dengan perangkat lunak Microsoft Office 2010 (Word, Excel) and SPSS versi 16.0 untuk analisis statistik.

Bahan pendukung penelitian diantaranya adalah peta lokasi penelitian dan data sekunder yang terdiri atas data administrasi desa Tuapeijat terkait lokasi penelitian yang diperoleh dari beberapa instansi di Kabupaten Kepulauan

Mentawai. Alat yang digunakan antara lain daftar panduan pertanyaan, kuesioner, alat perekam, alat tulis, dan kamera. Alat yang digunakan dalam proses pengolahan data adalah seperangkat komputer dengan perangkat lunak Microsoft Office 2010 (Word, Excel) and SPSS 16.0 untuk analisis statistik.

1.3.3. Metode Pengambilan Data

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan kuesioner, obeservasi serta melakukan wawancara dengan responden yang terpilih terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan wawancara dan kuesioner. Wawancara juga dilakukan dengan responden kunci, yaitu masyarakat yang berada di sekitar hutan mangrove Desa Tuapeijat yang mempunyai pengetahuan seputar topik penelitian untuk menggali informasi dari responden berkaitan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari objek penelitian (Subana dan Sudrajad, 2011). Kriteria masyarakat yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala Keluarga (2) Berdomisili atau menetap Desa Tuapeijat, (3) Sehat jasmani dan Rohani (4) Bisa membaca dan menulis.

Dalam pertanyaan terdapat empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jawaban pada pertanyaan tersebut dianalisis dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Skala Likert (Mamuko et al., 2016). Tingkat persepsi seseorang atau sekelompok orang dapat berbeda-beda. Menurut Mamiri (2008), tingkat persepsi masyarakat dipengaruhi

oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai dalam diri yang dipadukan dengan hal-hal yang ditangkap panca indera dari proses melihat, meraba, mencium, mendengar dan merasakan. Faktor tersebut kemudian dikombinasikan dengan faktor eksternal yaitu keadaan lingkungan fisik dan sosial yang kemudian menjadi respon dalam bentuk tindakan. Pada penelitian ini, faktor internal yang diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove adalah umur, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan sikap.

Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau masalah sesuai apa adanya serta mengungkapkan fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis faktual dan akurat. Untuk Penentuan besarnya ukuran sampel digunakan rumus slovin (Husein Umar, 2004):

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1.) Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan dilapangan (2.) wawancara yaitu sebuah tanggapan yang diberikan oleh warga terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. (3). Kuesioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada masyarakat untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dan alternatif jawaban telah ditentukan, masyarakat

tinggal memilih yang diinginkan, (4). Dokumentasi metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang bersumber dari hasil penelitian lapangan yang tertulis.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu dari objek penelitian (Subana dan Sudrajad, 2011). Data yang di kumpulkan meliputi : (1) data primer yaitu data mengenai persepsi masyarakat desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang selanjutnya juga akan dihubungkan menurut tingkat umur, pendidikan, dan lama menetap. (2) data sekunder yaitu data penunjang yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian, diperoleh dari instansi terkait yang menunjang hasil penelitian. Data tersebut ditabulasikan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan *Regresi Linear Berganda* dan menggunakan *software SPSS versi 16.0*

Untuk Penentuan besarnya ukuran sampel digunakan rumus slovin (Husein Umar, 2004):

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persentase ketidaktentuan kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/ diinginkan (0,05)

$$n = \frac{94}{1+94 (0,05 \times 0,05)} = \frac{94}{1+ 94 (0,0025)} = \frac{94}{1+0,235} = \frac{94}{1,235} = 76 \text{ orang}$$

Berdasarkan rumus Slovin tersebut didapat total 76 responden, jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan kuesioner,

obeservasi serta melakukan wawancara dengan responden yang terpilih terkait dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau masalah sesuai apa adanya serta mengungkapkan fakta-fakta yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti melalui pendeskripsian, pengembangan secara sistematis faktual dan akurat.

Pengisian data kuesioner terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama.

1.3.5. Data Primer

Data primer yang diperoleh dari responden dijadikan variabel penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y).

c. Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari tingkat umur, jumlah keluarga, tingkat pendidikan, lama menetap, pendapatan, jenis pekerjaan, jenis

kelamin, (*faktor internal*) dan partisipasi, pengelolaan dan sikap, serta dukungan pihak pemerintah, (*faktor eksternal*)

- d. Variabel terikat (*dependent variable*) persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai terhadap keberadaan hutan mangrove.

1.3.6. Analisis Data

Data hasil kuesioner selanjutnya ditabulasikan dengan menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan analisis statistik *Regresi Linear Berganda*. Analisis data secara deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi daerah penelitian dan menjabarkan data hasil wawancara. Analisis statistik digunakan untuk menilai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat persepsi dan sikap. Untuk memudahkan proses analisis statistik, sebelum proses pengolahan data terlebih dahulu dilakukan skoring pada jawaban responden dan karakteristik responden sesuai dengan hasil kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Software SPSS versi 16.0

1.4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai, diketahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di kawasan Tempat Pengumpulan Ikan dan sekitarnya Desa Tuapeijat sesuai dengan jumlah variabel, (X1) Umur, (X2) jumlah anggota keluarga, (X3) tingkat pendidikan, (X4) lama menetap, (X5) pendapatan, (X6) jenis pekerjaan, (X7) partisipasi, (X8) pengelolaan, (X9) sikap, dan (X10) dukungan pihak pemerintah, LSM dan Swasta serta faktor-faktor individu yang mempengaruhi seperti tingkat umur, tingkat pendapatan, tingkat pekerjaan dan sikap. Dapat dilihat pada tabel berikut.

1.4.1. Usia Responden

Berdasarkan dari hasil penelitian karakteristik responden masyarakat yang menjadi sumber informasi pada saat melakukan riset penelitian lapangan di desa Tuapeijat dilihat dari segi usia serta persentase berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Usia Responden

No	Usia Responden (Tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	20-29	14	18,43
2	30-38	20	26,31
3	39-47	27	35,52
4	47-56	15	19,74
Jumlah		76	100

Sumber: *Pengolahan data*, 2021

Berdasarkan pada tabel 1. diatas pada variable (X1) Usia responden penelitian ini berkisar dari umur 20 tahun sampai dengan umur 56 tahun. Dengan persentase tertinggi adalah usia 30-38 tahun yaitu sebanyak 27 orang responden

dengan persentase 35,52% seperti pada tabel 2. Pada pengambilan sampel terkait usia berbeda-beda responden, sehingga pada tingkat usia mendapatkan hasil usia yang dapat dinyatakan sebagai usia produktif. Usia produktif merupakan suatu tahap dimana pada usia tersebut kemampuan fisik masyarakat cukup potensial dalam menjalankan aktivitasnya dan berpengalaman dalam kegiatan rehabilitasi. Ekosistem mangrove serta dinamika efek hutan mangrove jika tidak dilindungi oleh masyarakat setempat dan masih memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Jika disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Dominan umur responden yang diambil yaitu umur 39-56 sampai tahun yaitu berjumlah 42 orang, dimana umur tersebut kategorikan dalam kelompok dewasa dan tua. Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa umur memiliki pengaruh yang sangat nyata dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara umur tidak menentukan kedewasaan seseorang dalam bertindak, dikarenakan setiap orang tidak memiliki karakter yang sama untuk dijadikan dalam suatu tingkatan yang lebih spesifik. Umur memiliki pengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat dikarenakan umur responden banyak masuk kedalam usia yang sudah matang dimana pada usia ini sudah banyak pengalaman-pengalaman yang tentunya dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap pola pikir masyarakat.

Pemahaman akan nilai-nilai positif dari keberadaan hutan mangrove yang dimiliki responden pada usia matang tidak dapat disamakan dengan responden yang masih berusia muda. Berdasarkan pemahaman tersebut sehingga pada penelitian ini umur memiliki hubungan yang nyata terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat. Sadono (2013) mengatakan bahwa pada kelompok umur sebagian besar masyarakat tergolong usia produktif yaitu antara umur 30-50 tahun, Usia produktif mempunyai potensi untuk berperan serta dalam kegiatan program pengelolaan taman nasional dan mempunyai aktifitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan hasil hutan pada Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Penelitian milik Suroso, *et al.*, (2014) yang mengatakan bahwa faktor umur merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Suroso, *et al.*, (2014) juga mengatakan bahwa masyarakat yang berumur lebih tua (diatas 50 tahun) relatif lebih tinggi ikut berpartisipasi dibanding pada kelompok usia muda (dibawah 41 tahun). Rendahnya partisipasi kelompok muda ini diduga dikarenakan oleh masih ada rasa sungkan terhadap para orang tua yang dianggap senior. Responden usia muda, terutama dari wakil karang taruna, jarang sekali ikut menghadiri undangan Musrenbangdes.

3.4.2. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan dari hasil penelitian karakteristik responden masyarakat yang menjadi sumber informasi pada saat melakukan riset penelitian dilapangan di

desa Tuapeijat dilihat dari jumlah anggota keluarga serta persentase berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	2	0	0
2	3	9	11,85
3	4	21	27,63
4	>5	46	60,52
Jumlah		76	100

Sumber: *Pengolahan data, 2021*

Berdasarkan pada tabel 2. diatas pada variabel (X2) jumlah anggota keluarga terlihat bahwa responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari dua orang adalah 0 %, responden yang memiliki jumlah anggota keluarga tiga orang berjumlah 9 orang, dengan persentase 11,85%, jumlah anggota keluarga empat orang dengan jumlah 21 orang dengan persentase 27,63%, jumlah anggota keluarga yang lebih dari lima orang berjumlah 46 orang dengan persentase 60,52 %, jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove hal tersebut diduga kerana sebagian besar anggota keluarga (anak-anak) masyarakat sekitar kawasan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pada pengambilan sampel terkait jumlah responden berbeda-beda.

Banyak pergi merantau sehingga faktor jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Hasil analisa yang tidak berpengaruh pada uji t berbanding terbalik dengan penelitian milik Sadono (2013) mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 2-5 orang. Semakin banyak anggota keluarga akan membantu dalam kegiatan pertanian maupun pemanfaatan hasil hutan pada

Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

3.4.3. Tingkat Pendidikan

Karakteristik pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden dari hasil riset lapangan dan untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	SD	21	27,63
2	SMP	17	22,37
3	SMA	27	35,52
4	Perguruan Tinggi	11	14,48
Jumlah		76	100

Sumber: *Pengelolaan data, 2021*

Berdasarkan pada tabel 3. diatas pada variable (X3) faktor tingkat pendidikan memperlihatkan bahwa responden yang menempuh pendidikan SD sebanyak 21 orang persentase sebanyak 27,63 %, responden yang menempuh pendidikan SMP sebanyak 17 orang persentase sebanyak 22,37%, responden yang menempuh pendidikan SMA sebanyak 27 orang persentase sebanyak 35,52 %, dan responden yang menempuh pendidikan di Perguruan tinggi (PT) berjumlah 11 orang dengan persentase sebanyak 14,48%. Persentase responden terkait tingkat pendidikan berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden. Pada pengambilan sampel dengan jumlah responden berbeda-beda.

Dalam ini pendidikan tidak memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat. tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tuapeijat pada umumnya rendah SD, SMP dan SMA. Oleh

karena itu banyak penduduk yang berpendidikan rendah sehingga pendidikan tidak memiliki hubungan erat dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat. Persepsi masyarakat yang tinggi terhadap keberadaan hutan mangrove yaitu disebabkan oleh masyarakat yang menjadi responden mayoritas penduduk asli ataupun pendatang yang sudah bermukim lama di Desa Tuapeijat dan bersentuhan langsung dengan hutan mangrove. Karena itu sudah menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi bagi masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove. Adat dan kebiasaan telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat ini biasa disebut dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi tingkat partisipasinya. Pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat, karena dengan pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi masyarakat dalam menyerap pengetahuan sehingga mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan dapat menjalin komunikasi yang lebih baik, baik itu antara sesama masyarakat setempat, pemerintah daerah, serta tokoh tokoh masyarakat.

Sadono (2013) mengatakan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat adalah tamat SD, yaitu sebesar 70,15 %. Dengan pendidikan yang memadai maka seseorang akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan kawasan konservasi. Memberikan penyuluhan konservasi dengan pendekatan kultural dengan mengunjungi ke rumah-rumah

penduduk dan tokoh masyarakat pada Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Resmiati (2018) mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari sisi penawaran, Varick (2014) juga mengatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh penting dalam keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan cepat tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi (Wijaksono, 2013).

3.4.4. Lama Menetap Didaerah Kawasan Hutan Mangrove

Karakteristik lama bermukim merupakan lamanya responden menetap atau tinggal di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dari hasil riset penelitian. Lamanya masyarakat menetap di kawasan tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam hal memberikan pandangan terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal tersebut timbul karena masyarakat sebagian telah mengetahui manfaat serta penyebab jika hutan mangrove akan di rusak ataupun melakukan aktivitas di dalam hutan mangrove tidak sesuai dengan peraturan. Sehingga rasa tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan serta rasa memiliki untuk

melindungi alam dikawasan tempat tinggal bagian tanggungjawab secara bersama- sama. Lebih jelasnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Lama Menetap

No	Lama Menetap (Tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	<3	5	6,58
2	3-5	17	22,37
3	6-10	10	13,15
4	>10	44	57,9
Jumlah		76	100

Sumber: Pengelolaan data, 2021

Berdasarkan pada tabel 4. diatas pada variable (X4) faktor tingkat berdasarkan lama menetap dikawasan hutan mangrove oleh responden sebanyak >10 berjumlah 44 orang dengan persentase tertinggi sebesar 57,9%, serta responden yang sudah menetap 6-10 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 13,15%, dan masyarakat menetap 3-5 tahun berjumlah 17 orang dengan persentase 22,37% dan masyarakat menetap kurang dari tiga tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 6,58%. Pada pengambilan sampel dengan jumlah responden berbeda-beda.

Wijaksono (2013) mengatakan bahwa lamanya tinggal seseorang dalam lingkungan permukiman dan lamanya tinggal ini akan mempengaruhi orang untuk bekerjasama serta terlibat dalam kegiatan bersama. Dalam lingkungan perumahan, tanpa kejelasan tentang status kepemilikan hunian dan lahannya seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memelihara lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam hal ini status hunian seseorang akan berpengaruh pada tingkat partisipasinya dalam kegiatan bersama untuk memperbaiki lingkungan. Pada

Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Sadono (2013) mengatakan bahwa lama tinggal Sebagian besar masyarakat mempunyai lama tinggal lebih dari 20 tahun karena mereka lahir dan besar di daerah tersebut. Tingginya angka bermukim atau menetap pada suatu kelompok komunitas dengan waktu lama tinggal maka akan semakin tinggi ikatan psikologis dengan lingkungan. Masyarakat akan mempunyai keterikatan baik secara fisik maupun non fisik terhadap wilayah yang ditempatinya sehingga terjalin rasa kebersamaan dan gotong royong.

3.4.5 Pendapatan

Karakteristik tingkat pendapatan masyarakat merupakan jumlah keseluruhan penghasilan yang diperoleh baik dari pendapatan pokok maupun sampingan lain untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendapatan

No	Jumlah Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah responden (Org)	Persentase (%)
1	<Rp. 2.300.000,-/Bln	21	27,64
2	Rp. 2.300.000,- s/d Rp. 3.500.000,-/Bln	39	51,31
3	Rp. 3.600.00,- s/d RP. 5.000.000, /Bln	6	7,9
4	> Rp. 5.000.000,-/Bln	10	13,15
Jumlah		76	100

Sumber: *Pengelolaan data primer, 2021*

Pendapatan masyarakat pada tabel diatas terlihat bahwa responden memiliki pendapatan atau penghasilan masyarakat berada di sekitaran kawasan hutan mangrove antara lain, penghasilan kurang dari 2,3 juta berjumlah 21orang dengan persentase 27,64%, masyarakat berpenghasilan 2,3 juta hingga 3,5 juta adalah sebanyak 39 orang dengan persentase 51,31%, masyarakat berpenghasilan 3,6 juta hingga 5 juta berjumlah 6 orang dengan persentase, 7,9% dan masyarakat

berpenghasilan lebih besar dari 5 juta sebanyak 10 orang dengan persentase 13,15%. Pada pengambilan sampel dengan jumlah responden berbeda-beda.

Berdasarkan tabel 10 di atas menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan masyarakat terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove adalah pendapatan, semakin besar jumlah pendapatan masyarakat maka akan semakin ikut berpartisipasi, serta masyarakat yang memiliki pendapatan lebih juga diikutsertakan dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan partisipasi serta pengawasan terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Anggara (2016) yang mengatakan bahwa pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian. Faktor penghasilan merupakan indikator status ekonomi seseorang, faktor ini mempunyai kecenderungan bahwa seseorang dengan status ekonomi tinggi pada umumnya status sosialnya tinggi pula. Dengan kondisi semacam ini mempunyai peranan besar yang dimainkan dalam masyarakat dan ada kecenderungan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan terutama gejala ini dominan di masyarakat pedesaan.

Pada Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Sadono (2013) mengatakan bahwa tingkat pendapatan Sebagian besar masyarakat mempunyai penghasilan rendah yaitu dibawah 1 juta perbulan. Tingkat penghasilan yang rendah akan mendorong masyarakat untuk beraktifitas memenuhi kebutuhan hidupnya dari hutan pada

Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

1.4.6 Jenis Pekerjaan

Karakteristik berdasarkan jenis pekerjaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup oleh responden dengan jenis pekerjaan berbeda-beda. Hal ini menjadi rutinitas sehari-hari oleh responden di Desa Tuapejat kawasan hutan mangrove. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel 6.

Tabel. 6 Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah responden (Org)	Persentase (%)
1	Nelayan	27	35,52
2	PNS	25	32,9
3	Tenaga Kontrak	15	19,73
4	Pedagang	9	11,85
Jumlah		76	100

Sumber: Pengelolaan data primer, 2021

Pada variabel jenis pekerjaan pada tabel diatas terlihat bahwa jenis pekerjaan responden dikawasan hutan mangrove jika dilihat pada tabel diatas adalah bekerja sebagai nelayan sebanyak 27 orang dengan persentase 35,52 %, masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 25 orang dengan persentase sebanyak 32,9%, responden yang bekerja sebagai tenaga kontrak Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai berjumlah 15 orang dengan persentase 19,73 %, dan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 9 orang dengan persentase 11,85 %. Dari jenis pekerjaan masyarakat lebih dominan pekerjaan PNS jumlah persentase 35,52 %, dan Nelayan 32,9%.

Dari hasil penelitian diketahui masyarakat yang mengisi kuesioner mayoritas bekerja sebagai PNS berjumlah 27 orang 35,52%. Pekerjaan memiliki

pengaruh erat dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Hal ini terjadi karena masyarakat pada bekerja sebagai nelayan 25 orang atau 32,9 %. Monawaroh (2016) juga mengatakan bahwa latar belakang pekerjaan masing-masing individu yang berbeda-beda membuat kesibukan individu berbeda-beda dan penyempatan waktu untuk ikut berpartisipasi menjadi berbeda-beda. Intensitas untuk berpartisipasi bagi mereka yang memiliki pekerjaan yang terhitung menyita waktu membuat warga enggan untuk berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan dalam pelestarian hutan mangrove. Pada pengambilan sampel dengan jumlah responden berbeda-beda.

3.4.7. Jenis Kelamin

Klasifikasi responden berdasarkan Jenis Kelamin dari hasil penelitian dilapangan kawasan hutan mangrove di desa Tuapejat. Adapun jenis kelamin responden alam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.berikut ini.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	48	63,15
2	Perempuan	28	36,85
Jumlah		76	100

Sumber: *Pengelolaan data primer, 2021*

Terlihat bahwa Klasifikasi responden berdasarkan Jenis Kelamin dari hasil penelitian dilapangan kawasan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel 7. diatas jumlah laki-laki sebanyak 48 orang dengan jumlah persentase sebesar 63,15%, sedangkan untuk jumlah perempuan yang ikut berpartisipasi pada saat pengisian kuesioner berjumlah 28 orang dengan jumlah persentasenya sebesar 36,85 %. Dari jumlah responden keterlibatan perempuan untuk menjaga atau melindungi

ekosistem hutan mangrove sangat dipenting. Pada pengambilan sampel dengan jumlah responden berbeda-beda.

3.4.8. Analisis Faktor Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Desa Tuapeijat Kabupaten Kepulauan Mentawai

Untuk mengetahui faktor persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai digunakan *Analisa Regresi Berganda*. Variabel yang digunakan dalam analisa ini adalah: (X1) usia, (X2) jumlah anggota keluarga, (X3) tingkat pendidikan, (X4) lama menetap, (X5) pendapatan, (X6) jenis pekerjaan, (X7) partisipasi, (X8) pengelolaan, (X9) sikap, dan (X10) dukungan pihak pemerintah, LSM dan Swasta. Setelah dilakukan analisa regresi berganda diharapkan akan terlihat faktor mana yang menjadi faktor penting dalam persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t guna memenuhi terjawabnya tujuan pertama yaitu mengetahui faktor persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

3.4.9. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan melakukan uji linear berganda. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk melihat apakah data yang

digunakan dalam regresi ini telah valid untuk dilakukan analisa persamaan regresi berganda. Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16.0 *for Windows*.

▪ **Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya (Imam Ghazali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas di dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang terbebas dari gejala multikolinieritas adalah memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 8. Hasil Pengujian Multikolinieritas.

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Umur	.843
	Jumlah Anggota Keluarga	.856
	Tingkat Pendidikan	.919
	Lama Menetap	.759
	Pendapatan / Bln	.377
	Pekerjaan	.460
	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	.290
	Pengelolaan Mangrove	.415
	Sikap	.314
	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	.882

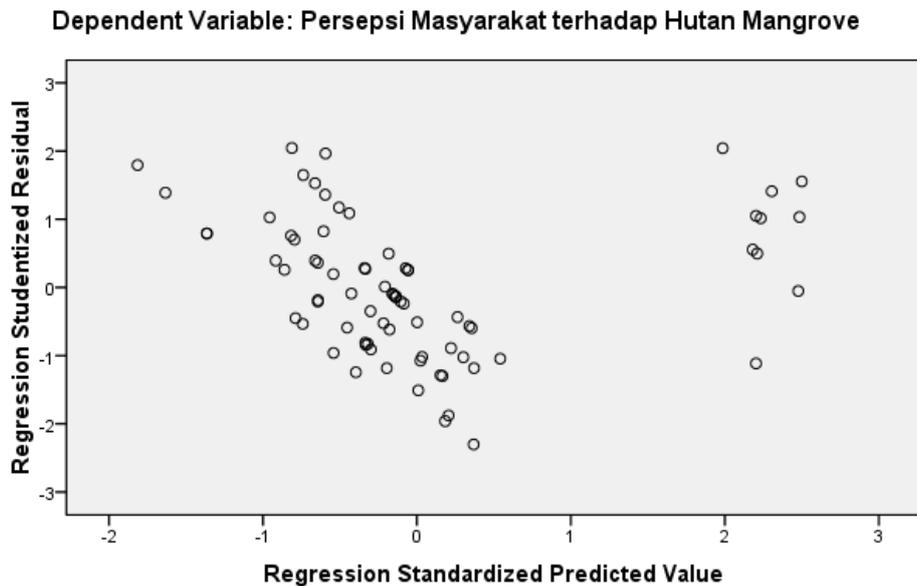
a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas tersebut dapat dilihat bahwa variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* terendah 0,290 terdapat pada variabel Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan, selanjutnya nilai *tolerance* tertinggi 0,919 terdapat pada variabel jumlah anggota keluarga, nilai *tolerance* tersebut lebih dari 0,1 dan VIF terendah 1,089 terdapat pada variabel tingkat pendidikan dan nilai VIF tertinggi 3,454 terdapat pada variabel Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan, nilai VIF tersebut kurang dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model tidak terdapat gejala multikolinieritas.

▪ Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar dari analisis grafik tersebut adalah jika terdapat pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak ditemui pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2005).

Scatterplot



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Dari gambar 2 terlihat bahwa titik-titik telah menyebar, tidak membentuk pola tertentu yang mengumpul. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi di indikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.4.10. Analisis Regresi Berganda

Seluruh asumsi klasik telah terpenuhi yaitu tidak terdapat gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas, maka analisa selanjutnya dapat dilanjutkan, Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang meliputi: (X1) usia, (X2) jumlah anggota keluarga, (X3) tingkat pendidikan, (X4) lama menetap, (X5) pendapatan, (X6) jenis pekerjaan, (X7) partisipasi, (X8) pengelolaan, (X9) sikap, dan (X10) dukungan pihak pemerintah, LSM dan Swasta. terhadap variabel dependen yaitu persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove (Y) di kawasan hutan mangrove Desa Tuapeijat Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.802	8.844		-.091	.928
	Umur	1.145	.389	.172	2.943	.004
	Jumlah Anggota Keluarga	.352	.491	.041	.716	.476
	Tingkat Pendidikan	.057	.259	.012	.219	.827
	Lama Menetap	-.344	.253	-.084	-1.360	.179
	Pendapatan / Bln	1.102	.386	.249	2.852	.006
	Pekerjaan	.761	.330	.183	2.310	.024
	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	-.055	.116	-.047	-.474	.637
	Pengelolaan Mangrove	-.029	.130	-.019	-.224	.823
	Sikap	.831	.139	.571	5.971	.000
	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	.169	.537	.018	.315	.753

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

Persamaan regresi yang bisa di bentuk adalah

$$Y = -0,802 + 1,145X_1 + 0,352X_2 + 0,057X_3 - 0,344X_4 + 1,102X_5 + 0,761X_6 - 0,055X_7 - 0,029X_8 + 0,831X_9 + 0,169X_{10}$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi variabel umur sebesar 1,145 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen umur atau setiap bertambah umur masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 1,145 persen.
- Koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,352 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen jumlah anggota keluarga masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat

terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,352 persen.

- Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,057 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen tingkat pendidikan masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,057 persen.
- Koefisien regresi variabel lama menetap sebesar -0,344 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen lama menetap masyarakat akan tidak akan menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Koefisien regresi variabel pendapatan sebesar 1,102 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen pendapatan masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 1,102 persen.
- Koefisien regresi variabel pekerjaan sebesar 0,761 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen jenis pekerjaan masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,761 persen.
- Koefisien regresi variabel Partisipasi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove sebesar -0,055 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan masyarakat akan tidak akan

menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

- Koefisien regresi variabel Pengelolaan Mangrove sebesar -0,029 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen Pengelolaan Mangrove tidak akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Koefisien regresi variabel faktor sikap sebesar 0,831 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen faktor sikap akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,0831 persen.
- Koefisien regresi variabel dukungan pemerintah, LSM, dan Swasta sebesar 0,169 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen dukungan pemerintah, LSM, dan Swastakaan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,353 persen.

3.4.11. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji F.

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1063.821	10	106.382	28.349	.000 ^a
	Residual	243.916	65	3.753		
	Total	1307.737	75			

a. Predictors: (Constant), Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta, Tingkat Pendidikan, Umur, Lama Menetap, Jumlah Anggota Keluarga , Pengelolaan Mangrove, Jenis Pekerjaan, Pendapatan / Bln, Sikap , Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

Tabel hasil uji F menunjukkan bahwa nilai pembilang sama dengan 10 dan nilai penyebut sama dengan 65, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 1,98. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $28.349 > 1,98$. Tingkat signifikansi juga menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yaitu 5 % atau sig 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen atau Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove secara signifikan. Atau bisa dikatakan bahwa variabel independen secara serentak mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

3.4.12. Uji Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi pada hasil regresi dapat dilihat di Tabel 11 dibawah ini

Tabel 11. Koefisien Determinasi.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.813	.785	1.93715

a. Predictors: (Constant), Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta, Tingkat Pendidikan, Umur, Lama Menetap, Jumlah Anggota Keluarga, Pengelolaan Mangrove, Jenis Pekerjaan, Pendapatan/Bln, Sikap, Partisipasi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

Berdasarkan Tabel 11 maka dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,789. Hal ini menunjukkan bahwa 78,9 persen dipengaruhi oleh variabel Umur, Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Lama Menetap, Pendapatan / Bln, Jenis Pekerjaan, Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan, Pengelolaan Mangrove, Sikap, Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta sedangkan 21,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

3.4.13. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Titik persentase distribus ($t_{df=0,05:66}$) yaitu sebesar 1,66827. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji t.

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.802	8.844		-.091	.928
	Umur	1.145	.389	.172	2.943	.004
	Jumlah Anggota Keluarga	.352	.491	.041	.716	.476
	Tingkat Pendidikan	.057	.259	.012	.219	.827
	Lama Menetap	-.344	.253	-.084	-1.360	.179
	Pendapatan/Bln	1.102	.386	.249	2.852	.006
	Pekerjaan	.761	.330	.183	2.310	.024
	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	-.055	.116	-.047	-.474	.637
	Pengelolaan Mangrove	-.029	.130	-.019	-.224	.823
	Sikap	.831	.139	.571	5.971	.000
	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	.169	.537	.018	.315	.753

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

Berdasarkan Tabel hasil uji t diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel umur (X1), Pendapatan/Bln (X5), Jenis Pekerjaan (X6) dan Sikap (X9) lebih besar dari dari t tabel yaitu $< 1,66827$ dan mempunyai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 10 variabel yang terdiri dari 6 variabel faktor internal dan 4 variabel faktor eksternal hanya 4 (empat) variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Hasil uji t menunjukkan bahwa faktor Umur (X1), Pendapatan (X5), Pekerjaan (X6) dan Sikap (X9) berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Faktor umur berpengaruh positif menandakan bahwa setiap bertambahnya umur masyarakat atau semakin berumur masyarakat di kawasan hutan mangrove Desa Tuapeijat akan semakin meningkatkan minat

masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan konservasi terhadap hutan mangrove di kawasan Desa Tuapeijat. Rata-rata responden dalam penelitian ini berusia 30-38 tahun dan dapat dikatakan sebagai usia produktif. Usia produktif merupakan suatu tahap dimana pada usia tersebut kemampuan fisik masyarakat cukup potensial untuk menjalankan aktivitasnya dan berpengalaman dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove.

Penelitian milik Suroso, *et al.*, (2014) yang mengatakan bahwa faktor umur merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Suroso, *et al.*, (2014) juga mengatakan bahwa masyarakat yang berumur lebih tua (diatas 50 tahun) relatif lebih tinggi ikut berpartisipasi dibanding pada kelompok usia muda (dibawah 41 tahun). Rendahnya partisipasi kelompok muda ini diduga dikarenakan oleh masih ada rasa sungkan terhadap para orang tua yang dianggap senior. Responden usia muda, terutama dari wakil karang taruna, jarang sekali ikut menghadiri undangan Musrenbangdes.

Faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove selanjutnya adalah Pekerjaan. Terlihat bahwa masyarakat yang bekerja bervariasi jenis pekerjaannya, dari hasil penelitian diketahui masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan mangrove desa Tuapeijat memiliki pekerjaan.

Sebagaimana hasil penelitian Munawaroh (2016) yang mengatakan bahwa beberapa faktor penghambat masyarakat untuk melestarikan hutan mangrove karena kesibukan pekerjaan masing-masing individu yang berbeda-beda dan penyempatan waktu untuk ikut berpartisipasi menjadi berbeda-beda. Intensitas untuk berpartisipasi bagi mereka yang memiliki pekerjaan yang terhitung menyita

waktu membuat warga enggan untuk berpartisipasi dalam melestarikan hutan mangrove.

Faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove adalah faktor pendapatan. Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Dari hasil penelitian diketahui masyarakat yang mengisi kuesioner mayoritas berpendapatan tinggi yaitu 55 responden atau 72,36% dari total keseluruhan responden. Pendapatan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat. Hal ini karena masyarakat yang tinggal disekitar hutan mangrove pada umumnya memiliki pekerjaan bervariasi. Sehingga pendapatan dan jenis pekerjaan masyarakat berpengaruh dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat.

Faktor yang berpengaruh positif terhadap sikap pada hasil penelitian tingkat sikap masyarakat terhadap Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dikawasan hutan mangrove sehingga dapat

berpengaruh terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutang mangrove di Desa Tuapeijat.

Sikap memiliki definisi yaitu merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Peranan sikap dalam kehidupan manusia sangat besar. Bila sudah terbentuk dalam diri manusia, maka sikap itu akan turut menentukan cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikapnya. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmojo, 2005).

3.5. KESIMPULAN DAN SARAN

3.5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantara adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara tingkat Umur, Pendapatan, Jenis Pekerjaan, dan Sikap dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara.
2. Tidak terdapat pengaruh antara tingkat, Jumlah anggota keluarga, Pendidikan, Lama manetap, Partisipasi, Pengelolaan dan Dukungan Pemerintah, LSM dan pihak swasta oleh masyarakat terkait persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara.

3.5.2. Saran

Setelah dilakukan penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

- Meningkatkan kapasitas terhadap pemahaman masyarakat terkait pemanfaatan dan fungsi hutan mangrove dalam kehidupan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai pada kegiatan sosialisasi kepada masyarakat.

BAB IV. PEMBAHASAN UMUM

Masyarakat Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai mengetahui dan memahami fungsi mangrove sebagai penyangga kelestarian ekosistem, mencegah abrasi dan melindungi masyarakat dari bencana. Rasa memiliki terhadap mangrove telah menumbuhkan kesadaran bahwa kelestarian mangrove adalah tanggungjawab bersama. Pengetahuan tentang fungsi mangrove diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menganalisa kebutuhan terkait pelestarian dan pengelolaannya. Masyarakat mampu menghubungkan pengetahuan dan hasil analisa kebutuhan sebagai bahan evaluasi sebagai masukan dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan/kesepakatan pelestarian serta pengelolaan hingga batas-batas pemanfaatan yang diperkenankan.

Pengetahuan masyarakat Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai tentang hutan mangrove adalah pengetahuan yang diperoleh dari berbagai pengamatan melalui panca indra. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari belajar secara formal maupun informal. Dengan berpengetahuan yang baik dapat berimplikasi kepada tindakan yang baik pula. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap persepsi masyarakat di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

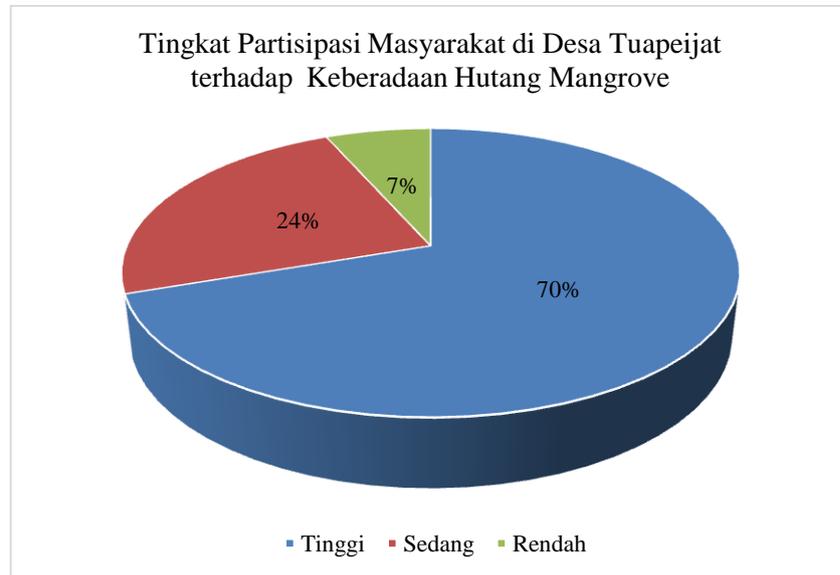
Tabel.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

No	Persepsi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	53	70%
2	Sedang	18	24%
3	Rendah	5	7%
Jumlah		76	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 terhadap 76 responden, menunjukkan terdapat 53 responden memiliki persepsi tinggi (70%) terdapat 18 responden memiliki persepsi sedang (24%) dan terdapat 5 responden mempunyai persepsi rendah (7%). Persepsi masyarakat yang tinggi ditandai dengan pemahaman yang baik bahwa kehidupannya sangat bergantung dari sumber daya hayati ekosistem mangrove dan menginginkan agar sumber daya tersebut dikelola secara lestari, sedangkan. Tingginya persepsi juga dikarenakan sebagian masyarakat telah menyadari pentingnya peranan hutan mangrove bagi kehidupan mereka. Walaupun demikian, bukan berarti semua masyarakat memiliki data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden melainkan melalui orang lain atau dalam bentuk dokumen, studi literatur yang relevan, hasil penelitian serta data-data penunjang lainnya yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian di peroleh dari beberapa instansi terkait.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengetahui keberadaan kawasan hutan mangrove dan merasakan manfaatnya namun tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui tujuan dan fungsi adanya kawasan hutan mangrove tersebut. Tanggapan terhadap sesuatu atau proses menyadari adanya hal-hal baru dan memberikan tanggapan atas hal tersebut tetapi juga rangsangan persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.

Persepsi seseorang muncul terhadap suatu objek bersifat spontan sesuai dengan apa yang ada didalam pikirannya yang didasari keyakinan kuat (Barkah, 2008).



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis terdapat 53 responden (70%) memiliki persepsi tinggi, 18 responden (24%) mempunyai persepsi sedang dan 5 responden (7%) yang mempunyai persepsi rendah terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai cenderung tinggi yaitu sebanyak 70%) responden memiliki persepsi tinggi. Menurut Wibowo (2013) yang menjelaskan bahwa kelestarian hutan bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga penting dalam kelestarian hutan, karena masyarakat sekitar hutan berhubungan langsung dengan keberadaan hutannya. Responden yang memiliki persepsi sedang ialah responden yang mengetahui keberadaan kawasan

hutan mangrove dan merasakan adanya manfaat dari keberadaan kawasan hutan mangrove namun tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui tujuan dan fungsi adanya kawasan hutan mangrove tersebut.

Tanggapan terhadap sesuatu atau proses menyadari adanya hal-hal baru dan memberikan tanggapan atas hal tersebut. Tetapi juga rangsangan persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Persepsi seseorang muncul terhadap suatu objek bersifat spontan sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya yang didasari keyakinan kuat (Barkah,2008). Hubungan tingkat umur dengan persepsi masyarakat Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Umur Dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Count	Usia						Total	%
	20-35 th	%	36-50 th	%	>50 th	%		
Rendah	2	3%	2	3%	1	1%	5	7%
Persepsi Sedang	9	12%	6	8%	3	4%	18	24%
Tinggi	22	29%	26	34%	5	7%	53	70%
Total	33	43%	34	45%	9	12%	76	100%

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat umur pada Tabel 2 dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1). Dari 33 responden pada kategori usia muda (20-35 tahun), 2 (2,6%) responden memberikan persepsi rendah, 9 (12%) responden memberikan persepsi sedang dan 22 (29%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 34 responden pada kategori usia dewasa (36-50 tahun), 2 (2,6%) responden memberikan persepsi rendah, 6 (8%)

responden memberikan persepsi sedang dan 26 (34%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 9 responden pada kategori lanjut usia (> 50 tahun), 1 (1%) responden memberikan persepsi rendah, 3 (4%) responden memberikan persepsi sedang dan 5 (7%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Masyarakat dengan tingkat usia lanjut yang memiliki persepsi tinggi dan sedang terhadap kawasan hutan mangrove ini menyatakan bahwa usia tidak membatasi seseorang untuk mengetahui dan menerima manfaat dari segala sesuatu bagi kehidupan setiap individu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsojo (1996) dalam Peres (2012) bahwa faktor umur tidak menentukan kebebasan seseorang dalam bertindak dan tidak memiliki peran penting pada diri seseorang manusia serta tidak lagi menentukan apakah seseorang itu mempunyai pengetahuan yang banyak atau tidak.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Mentawai

Count	Pendidikan								Total	%	
	SD	%	SMP	%	SMA	%	D3/S1	%			
Persepsi	Rendah	2	3%	0	0%	3	4%	0	0%	5	7%
	Sedang	6	8%	2	3%	8	10%	2	3%	18	24%
	Tinggi	13	17%	15	20%	16	21%	9	12%	53	70%
Total	21	28%	17	22%	27	36%	11	14%	76	100%	

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

(1). Dari 21 responden pada kategori pendidikan SD, 2 (3%) memberikan persepsi rendah, 6 (8%) responden memberikan persepsi sedang dan 13 (17%) responden

memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 17 responden pada kategori pendidikan SMP, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 15 (20%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 27 responden pada kategori pendidikan SMA, 3 (4%) responden memberikan persepsi rendah, 8 (11%) responden memberikan persepsi sedang dan 16 (21%) responden yang memberikan persepsi tinggi. (4). Dari 11 responden pada kategori pendidikan D3/S1, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 9 (12%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Responden yang tingkat pendidikan SMA cenderung memiliki persepsi yang tinggi yaitu sebesar 36% terhadap keberadaan kawasan hutan mangrove di Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai menyatakan pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap pandangan seseorang jika pendidikan baik rendah maupun tinggi bukan berarti pemahaman mereka kurang akan tetapi masyarakat menilai berdasarkan apa yang mereka lihat, berdasarkan pengetahuan dan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Menurut Riana (2004) dalam Milunardi (2014) pendidikan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal dan pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir atau tingkat kesadaran, sikap atau perilaku seseorang terhadap kegiatan yang dilakukannya. Hubungan antara lama menetap dengan persepsi masyarakat Desa Tuapeijat terhadap keberadaan hutan mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Lama Menetap Dengan Persepsi Masyarakat Desa Tuapeijat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Count		Lama Menetap				Total	%		
		1-20th	%	21-35th	%			36-50th	%
Persepsi	Rendah	4	5%	1	1%	0	0%	5	7%
	Sedang	12	16%	4	5%	2	3%	18	24%
	Tinggi	34	45%	15	20%	4	5%	53	70%
Total		50	66%	20	26%	6	8%	76	100%

Berdasarkan hasil penelitian hubungan lama pada tabel 4 dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1). Dari 50 responden pada kategori lama menetap 1-20 tahun, 4 (5%) responden memberikan persepsi rendah, 12 (16%) responden memberikan persepsi sedang dan 34 (45%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (2). Dari 20 responden pada kategori lama menetap 21-35 tahun, 1 (1%) responden memberikan persepsi rendah, 4 (5%) responden memberikan persepsi sedang dan 15 (20%) responden yang memberikan persepsi tinggi, (3). Dari 6 responden pada kategori lama menetap 36-50 tahun, 0 (0%) responden memberikan persepsi rendah, 2 (3%) responden memberikan persepsi sedang dan 4 (5%) responden yang memberikan persepsi tinggi.

Lamanya masyarakat menetap di kawasan tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasi pada keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal tersebut timbul karena rasa tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan tempat tinggal. Selain itu dengan adanya pariwisata juga menjadi salah satu mata pencarian alternatif bagi masyarakat sekitar. Wijaksono (2013) mengatakan bahwa lamanya tinggal seseorang dalam lingkungan permukiman dan lamanya tinggal ini akan mempengaruhi orang untuk bekerjasama serta terlibat dalam

kegiatan bersama. Dalam lingkungan perumahan, tanpa kejelasan tentang status kepemilikan hunian dan lahannya seseorang atau sebuah keluarga akan selalu tidak merasa aman sehingga mengurangi minat mereka untuk memelihara lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam hal ini status hunian seseorang akan berpengaruh pada tingkat partisipasinya dalam kegiatan bersama untuk memperbaiki lingkungan. Pada Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali Sadono (2013) mengatakan bahwa lama tinggal Sebagian besar masyarakat mempunyai lama tinggal lebih dari 20 tahun karena mereka lahir dan besar di daerah tersebut. Semakin tinggi lama tinggal maka akan semakin tinggi ikatan psikologis dengan lingkungan. Masyarakat akan mempunyai keterikatan baik secara fisik maupun non fisik terhadap wilayah yang ditempatinya sehingga terjalin rasa kebersamaan dan gotong royong.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tujuan kedua, diketahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di kawasan Tempat Pengumpulan Ikan dan sekitarnya Desa Tuapeijat sesuai dengan jumlah variabel, (X1) Umur, (X2) jumlah anggota keluarga, (X3) tingkat pendidikan, (X4) lama menetap, (X5) pendapatan, (X6) jenis pekerjaan, (X7) partisipasi, (X8) pengelolaan, (X9) sikap, dan (X10) dukungan pihak pemerintah, LSM dan Swasta serta faktor-faktor individu yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Analisis faktor persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Desa Tuapeijat Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tujuan kedua dari hasil penelitian sebagai berikut. Untuk mengetahui faktor persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai digunakan *Analisa Regresi Berganda*. Variabel yang digunakan dalam analisa ini adalah: (X1) usia, (X2) jumlah anggota keluarga, (X3) tingkat pendidikan, (X4) lama menetap, (X5) pendapatan, (X6) jenis pekerjaan, (X7) partisipasi, (X8) pengelolaan, (X9) sikap, dan (X10) dukungan pihak pemerintah, LSM dan Swasta. Setelah dilakukan analisa regresi berganda diharapkan akan terlihat faktor mana yang menjadi faktor penting dalam persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t guna memenuhi terjawabnya tujuan pertama yaitu mengetahui faktor persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan melakukan uji linear berganda. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam regresi ini telah valid untuk dilakukan analisa persamaan regresi berganda. Persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan

secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16.0 for Windows.

▪ **Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya (Imam Ghozali,2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas di dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang terbebas dari gejala multikolinieritas adalah memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas.

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Umur	.843	1.187
	Jumlah Anggota Keluarga	.856	1.168
	Tingkat Pendidikan	.919	1.089
	Lama Menetap	.759	1.318
	Pendapatan / Bln	.377	2.654
	Pekerjaan	.460	2.176
	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	.290	3.454
	Pengelolaan Mangrove	.415	2.410
	Sikap	.314	3.189
	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	.882	1.133

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

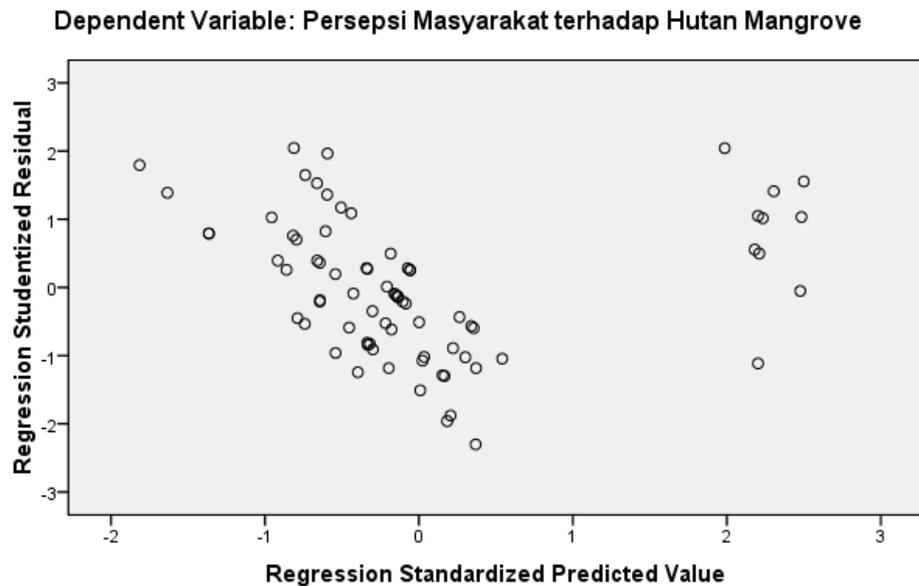
Berdasarkan tabel hasil uji multikolinieritas tersebut dapat dilihat bahwa variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* terendah 0,290 terdapat pada variabel Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan, selanjutnya nilai *tolerance* tertinggi

0,919 terdapat pada variabel jumlah anggota keluarga, nilai *tolerance* tersebut lebih dari 0,1 dan VIF terendah 1,089 terdapat pada variabel tingkat pendidikan dan nilai VIF tertinggi 3,454 terdapat pada variabel Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan, nilai VIF tersebut kurang dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model tidak terdapat gejala multikolinieritas.

▪ Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar dari analisis grafik tersebut adalah jika terdapat pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika tidak ditemui pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2005).

Scatterplot



Gambar 1. Grafik Scatterplot

Dari gambar 2 terlihat bahwa titik-titik telah menyebar, tidak membentuk pola tertentu yang mengumpul. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2. Analisis Regresi Berganda

Seluruh asumsi klasik telah terpenuhi yaitu tidak terdapat gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas, maka analisa selanjutnya dapat dilanjutkan, Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang meliputi: (X1) usia, (X2) jumlah anggota keluarga, (X3) tingkat pendidikan, (X4) lama menetap, (X5) pendapatan, (X6) jenis pekerjaan, (X7) partisipasi, (X8) pengelolaan, (X9) sikap, dan (X10) dukungan pihak pemerintah, LSM dan Swasta. terhadap variabel dependen yaitu

persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove (Y) di kawasan hutan mangrove desa tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.802	8.844		-.091	.928
	Umur	1.145	.389	.172	2.943	.004
	Jumlah Anggota Keluarga	.352	.491	.041	.716	.476
	Tingkat Pendidikan	.057	.259	.012	.219	.827
	Lama Menetap	-.344	.253	-.084	-1.360	.179
	Pendapatan / Bln	1.102	.386	.249	2.852	.006
	Pekerjaan	.761	.330	.183	2.310	.024
	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	-.055	.116	-.047	-.474	.637
	Pengelolaan Mangrove	-.029	.130	-.019	-.224	.823
	Sikap	.831	.139	.571	5.971	.000
	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	.169	.537	.018	.315	.753

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

Persamaan regresi yang bisa di bentuk adalah

$$Y = -0,802 + 1,145X_1 + 0,352X_2 + 0,057X_3 - 0,344X_4 + 1,102X_5 + 0,761X_6 - 0,055X_7 - 0,029X_8 + 0,831X_9 + 0,169X_{10}$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi variabel umur sebesar 1,145 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen umur atau setiap bertambah umur masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 1,145 persen.

- Koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,352 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen jumlah anggota keluarga masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,352 persen.
- Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar 0,057 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen tingkat pendidikan masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,057 persen.
- Koefisien regresi variabel lama menetap sebesar -0,344 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen lama menetap masyarakat akan tidak akan menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Koefisien regresi variabel pendapatan sebesar 1,102 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen pendapatan masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 1,102 persen.
- Koefisien regresi variabel pekerjaan sebesar 0,761 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen jenis pekerjaan masyarakat akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,761 persen.

- Koefisien regresi variabel Partisipasi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove sebesar -0,055 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan masyarakat akan tidak akan menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Koefisien regresi variabel Pengelolaan Mangrove sebesar -0,029 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen Pengelolaan Mangrove tidak akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Koefisien regresi variabel faktor sikap sebesar 0,831 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen faktor sikap akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,0831 persen.
- Koefisien regresi variabel dukungan pemerintah, LSM, dan Swasta sebesar 0,169 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen dukungan pemerintah, LSM, dan Swasta akan ikut menambah tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 0,353 persen.

4.3. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji F.

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1063.821	10	106.382	28.349	.000 ^a
	Residual	243.916	65	3.753		
Total		1307.737	75			

b. Predictors: (Constant), Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta, Tingkat Pendidikan, Umur, Lama Menetap, Jumlah Anggota Keluarga, Pengelolaan Mangrove, Jenis Pekerjaan, Pendapatan / Bln, Sikap, Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

Tabel hasil uji F menunjukkan bahwa nilai pembilang sama dengan 10 dan nilai penyebut sama dengan 65, sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 1,98. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $28.349 > 1,98$. Tingkat signifikansi juga menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yaitu 5 % atau sig 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen atau Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove secara signifikan. Atau bisa dikatakan bahwa variabel independen secara serentak mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

4.4. Uji Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi pada hasil regresi dapat dilihat di Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Koefisien Determinasi.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.813	.785	1.93715

a. Predictors: (Constant), Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta, Tingkat Pendidikan, Umur, Lama Menetap, Jumlah Anggota Keluarga, Pengelolaan Mangrove, Jenis Pekerjaan, Pendapatan/Bln, Sikap, Partisipasi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

Berdasarkan tabel 8 maka dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,789. Hal ini menunjukkan bahwa 78,9 persen dipengaruhi oleh variabel Umur, Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Lama Menetap, Pendapatan / Bln, Jenis Pekerjaan, Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan, Pengelolaan Mangrove, Sikap, Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta sedangkan 21,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

4.5. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Titik persentase distribus ($t_{df=0,05:66}$) yaitu sebesar 1,66827. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Uji t.

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.802	8.844		-.091	.928
	Umur	1.145	.389	.172	2.943	.004
	Jumlah Anggota Keluarga	.352	.491	.041	.716	.476
	Tingkat Pendidikan	.057	.259	.012	.219	.827
	Lama Menetap	-.344	.253	-.084	-1.360	.179
	Pendapatan/Bln	1.102	.386	.249	2.852	.006
	Pekerjaan	.761	.330	.183	2.310	.024
	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	-.055	.116	-.047	-.474	.637
	Pengelolaan Mangrove	-.029	.130	-.019	-.224	.823
	Sikap	.831	.139	.571	5.971	.000
	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	.169	.537	.018	.315	.753

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

Berdasarkan Tabel hasil uji t diketahui bahwa nilai t hitung untuk variabel umur (X1), Pendapatan/Bln (X5), Jenis Pekerjaan (X6) dan Sikap (X9) lebih besar

dari dari t tabel yaitu $< 1,66827$ dan mempunyai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 10 variabel yang terdiri dari 6 variabel faktor internal dan 4 variabel faktor eksternal hanya 4 (empat) variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Hasil uji t menunjukkan bahwa faktor Umur (X1), Pendapatan (X5), Pekerjaan (X6) dan Sikap (X9) berpengaruh terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Faktor umur berpengaruh positif menandakan bahwa setiap bertambahnya umur masyarakat atau semakin berumur masyarakat di kawasan hutan mangrove Desa Tuapeijat akan semakin meningkatkan minat masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan konservasi terhadap hutan mangrove di kawasan Desa Tuapeijat. Rata-rata responden dalam penelitian ini berusia 30-38 tahun dan dapat dikatakan sebagai usia produktif. Usia produktif merupakan suatu tahap dimana pada usia tersebut kemampuan fisik masyarakat cukup potensial untuk menjalankan aktivitasnya dan berpengalaman dalam kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove.

Penelitian milik Suroso, *et al.*, (2014) yang mengatakan bahwa faktor umur merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Suroso, *et al.*, (2014) juga mengatakan bahwa masyarakat yang berumur lebih tua (diatas 50 tahun) relatif lebih tinggi ikut berpartisipasi dibanding pada kelompok usia muda (dibawah 41 tahun). Rendahnya partisipasi kelompok muda ini diduga

dikarenakan oleh masih ada rasa sungkan terhadap para orang tua yang dianggap senior. Responden usia muda, terutama dari wakil karang taruna, jarang sekali ikut menghadiri undangan Musrenbangdes.

Faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove selanjutnya adalah pekerjaan. Terlihat bahwa masyarakat yang bekerja bervariasi jenis pekerjaannya, dari hasil penelitian diketahui masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan mangrove desa Tuapeijat memiliki pekerjaan.

Sebagaimana hasil penelitian Munawaroh (2016) yang mengatakan bahwa beberapa faktor penghambat masyarakat untuk melestarikan hutan mangrove karena kesibukan pekerjaan masing-masing individu yang berbeda-beda dan penyempatan waktu untuk ikut berpartisipasi menjadi berbeda-beda. Intensitas untuk berpartisipasi bagi mereka yang memiliki pekerjaan yang terhitung menyita waktu membuat warga enggan untuk berpartisipasi dalam melestarikan hutan mangrove.

Faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove adalah faktor pendapatan. Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Dari hasil penelitian diketahui masyarakat yang mengisi kuesioner mayoritas berpendapatan tinggi yaitu 55 responden atau 72,36% dari total keseluruhan responden. Pendapatan berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat. Hal ini karena masyarakat yang tinggal disekitar hutan mangrove pada umumnya memiliki pekerjaan bervariasi. Sehingga pendapatan dan jenis pekerjaan masyarakat berpengaruh dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat.

Faktor yang berpengaruh positif terhadap sikap pada hasil penelitian tingkat sikap masyarakat terhadap Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dikawasan hutan mangrove sehingga dapat berpengaruh terkait dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutang mangrove di Desa Tuapeijat. Sikap memiliki definisi yaitu merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Peranan sikap dalam kehidupan manusia sangat besar. Bila sudah terbentuk dalam diri manusia, maka sikap itu akan turut menentukan cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikapnya. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmojo, 2005).

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dilapangan dapat simpulkan bahwa pada tujuan pertama dan kedua sebagai berikut;

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu 70% memiliki persepsi tinggi, 24% memiliki persepsi sedang, dan 7% memiliki persepsi rendah.
2. Terdapat faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Umur, Pendapatan, Jenis Pekerjaan, dan Sikap.

5.2. Saran

- Pemerintah harus lebih meningkatkan dan lebih proaktif untuk memberikan sosialisasi mengenai rehabilitasi ekosistem mangrove pesisir pantai kepada masyarakat setempat sehingga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Mengingat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai cenderung tinggi, perlu adanya peningkatan pengawasan yang insten terhadap kawasan hutan mangrove sehingga keamanannya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdha F M. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove di Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Agus. 2005. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Perilaku Pemanfaatan Hutan Mangrove di Desa Kayu Besar, Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Deli Serdang*. Tesis Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Anggara, R.2016. Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Ekonomi dan Pengelolaan hutan mangrove Desa Karang Tengah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Jurnal Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Vol 1 (1).
- Apriyanti, H. 2011. *Persepsi dan Sikap Pengunjung Kebun Raya Bogor terhadap Koleksi Tumbuhan Obat*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Awang, S.A. 2003. Politik Kehutanan Masyarakat. Yogyakarta, CCSS dan Kreasi Wacana
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2020. *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka Kepulauan Mentawai Regency In figures 2020*. <http://mentawaikab.bps.go.id>
- Barkah. 2008. *Pengaruh Persepsi dan Lingkungan Individu Pengunjung Terhadap Kepuasan Belanja di Mal*. Penelitian Universitas Tangjungpura Edisi Ekonomi dan Sosial. Pontianak:
- Bengen, DG. (2004). *Ekosistem dan sumberdaya alam pesisir dan laut serta prinsip pengelolaannya* (Sinopsis). Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Laut dan Pesisir Intitut Pertanian Bogor.
- Bengen, Dietriech G, 2000. *Sinopsis Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan –IPB, Bogor:
- Budiaji, Weksi, 2013, Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert, Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan Vol. 2 No.2,ISSN 2302
- Dahuri, R. J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pradnya Paramita
- Dahuri, Rokhmin, dkk (2013). *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahuri. R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Departemen Kehutanan. 2008. *Rekalkulasi Penutupan lahan Indonesia Tahun 2008*. Jakarta: Pusat inventarisasi dan Perpetakan Kehutanan.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Padang Pariaman. 2018. Laporan Kinerja 2018. DKP 2018.
- Gumilar I. 2012. *Partisipasimasyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu*. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjadjaran. Jawa Barat. Jurnal Akuatik. Vol 3 No.2
- Gunarto.2004. *Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai*. Sulawesi Selatan : Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau.
- Irwanto. 2006. *Keanekaragaman Fauna pada Habitat mangrove*.Yogyakarta: www.irwantoshut.com. 20 Desember 2009
- Kamal, E dan Haris, S. 2014. Komposisi dan Vegetasi Hutan Mangrove di Pulau-Pulau Kecil. Di Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Kelautan* Vol 19 (2):ISSN 0853-7291
- Kamal, E. 2004. *Produktivitas Serasah Hutan Bakau di Pulau Unggas Air, Bangis Pasaman, Sumatera Barat, Indonesia*". *Jurnal Mangrove dan Pesisir*. Padang: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Univeritas Bung Hatta. Vol. IV (3):1-4.
- Kamal, E. 2006. *Potensi dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir: Hutan Mangrove dan Terumbu Karang di Sumatera Barat*. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, 6 (1): 12-18. Padang
- Kamal, E., Leffy, H., Rusdi, T., dan Suardi ML., 2005. *Mangrove Sumatera Barat. Pusat Kajian Mangrove dan Kawasan Pesisir Universitas Bung Hatta*.Padan: x+71 Halaman
- Kamal. E., J. S. Bujang, M. Rahman dan S. Othman, 1998. *Kondisi dan Kebijakan Hutan Mangrove di Sumatera Barat*. *Majalah Ilmiah Wawasan IPTEKNI Tahun V No. 2*. Hal. 73 – 83
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Umum*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta:
- Kordi, K. Guhufran H. 2012. *Ekosistem Mangrove, Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusmana., dkk. 2008. *Studi Ekologi Hutan Mangrove di Pantai Timur Sumatera Utara*. *Biodiversitas* 9 (1): 25-29.
- Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. Bogor (ID). PT. Penerbit Institut Pertanian Bogor:
- Lee, H. F. and Zhang, D. D. (2008). Perceiving the environment from the lay perspective in desertified areas, northern China. *Environmental*

Management, 41(2), 168–182. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s00267-007-9052-8>

- Lewis, R. R. 2003. *Natural and Mechanical Alteration of Mangrove Forests*. 512 South Fort Harrison Clearwater: The Pinellas County Department of Environmental Management. 13 p.
- Macnae, W.1968. *A General Account of the Fauna of the Mangrove Swamps of Inhaca Island, Mozambique*. *J. Ecol.* 50: 93 . 128.
- Marysya, P. 2017. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor*.*Jurnal Institut Pertanian Bogor*. Vol 1 (2).
- Marysya, P. 2017. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor*. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*. Vol 2 (5).
- Meray, J.,S.Tilaar, dan E.D.Takumansang. 2016. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*, 1 (1).
- Mulyadi, E., Hendriyanto, O., dan Fitriani, N., 2010.*Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata*.*Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.1 Edisi Khusus*.
- Mumu, F. J. 2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi Ekowisata Mangrove Di Desa Makupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Manado:
- Munawaroh, R. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwating, Magelang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1 (1): 374.
- Ningsih, Sri Susanti. 2008. *Inventarisasi Hutan Mangrove Sebagai Bagian Dari Upaya Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Notoatmojo S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Nybakken, J.W. 1988. *Biologi Laut suatu pendekatan ekologis*. Jakarta: Gramedia.
- Pahlevi, T. 2007. *Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Wisata Alam Sicikeh-Cikeh (Studi Kasus di Dusun Pancur Nauli, Desa Lae Hole II, Kec. Parbuluan, Kab. Dairi, Sumatera Utara)*.Tesis. Universitas Sumatera Utara
- Pirzan, A.M., dkk. 2001.*Telaah biodiversitas di kawasan tambak dan mangrove*. Laporan Akhir Proyek Inventarisasi dan Evaluasi Sumber Daya Perikanan Pesisir. Balai Penelitian Perikanan Pantai, Maros. 37 hlm.

- Rahardja Prathama dan Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahayu, W. M. 2010. *Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan (Studi Kasus di Desa Cinagara dan Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Rahmawati, E. 2014. *Tingkat Kepedulian Masyarakat Pesisir Dalam Melestarikan Fungsi Hutan Mangrove Dan Hutan Payau di Kelurahan Sukabaru Kabupaten Ketapang*. Pontianak: Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.
- Ramadhan, A. 2009. *Analisis Kesiediaan Menerima Dana Kompensasi Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Cipayung Kota Depok Jawa Barat*. Bogor: Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Resmiati, N.H. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol 2 (1).
- Ridwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sadono, Y. 2013. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Biro Penerbit Planologi Undip Volume 9 (1).
- Snedaker, S.C. 1978. *Mangrove Their Value and Perpetuation, Nature and Resources* 14:6-13.
- Soedjarwo, 1979. *Mengoptimalkan fungsi-fungsi hutan mangrove untuk menjaga kelestariannya demi kesejahteraan manusia*. Prosiding Seminar Ekosistem Ekosistem Mangrove : 8-9.
- Subana, H. M., dan Sudrajat. 2011. *Dasar-dasar penelitian Ilmiah*. Banung: CV Pustaka Setia.
- Sugihartono, at all. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriharyono, 2009. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suroso, H, A. Hakim dan I. Noor. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal Wacana*, 17 (1) : 7 – 15
- Suwandhi, I. Heryadi, C. 2007. *Hutan Bakau Manfaat Bagi Lingkungan dan Kehidupan manusia*. Sinergi Pustaka Indonesia. Bandung:
- Tomlinson. 1986. *Analisis Kandungan Nitrat dan Fosfat pada Sedimen Mangrove yang Termanfaatkan di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Baru*. Hasil Penelitian.Situs untuk Konservator Lingkungan Situs. <http://myatols.blogspot.com>. [3 Juni 2010].
- Umar, H. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cetakan ke-6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Verick, S. 2014. *Female Labor Force Participation in Developing Countries*. IZA World of Labor: wol.iza.org.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yokyakarta: Andi offset.
- Waryono, tarsoen. 2000. *Diskusi Panel Program Studi Biologi Konservasi, Depok*. Depok: Keanekaragaman Hayati dan konservasi Ekosistem Mangrove. Universitas Indonesia.
- Widyastuti Y, 2014. *Psikologi Sosial Persepsi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Wijaksono, S. 2013. Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman. *Jurnal ComTech*, 4 (1) : 24-32.
- Yuliasamaya, Darmawan, A. dan Hilmanto, R. 2014. *Perubahan Tutupan Hutan Mangrove di Pesisir Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Sylv Lestari.
- Yunus. 2009. *Rahasia dapat Modal dan Fasilitas*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zainal, Ni'mah. 2010. *Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Abeli Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Sekitar Teluk Kendari*. Jurusan kehutanan. Universitas Halu Oleo.

KUESIONER PENELITIAN

Untuk Mengidentifikasi Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove Desa Tuapeijat (TPI Km.02) Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Bapak/Ibu yang terhormat,

Pengisian kuesioner atau daftar pertanyaan di bawah ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi tentang “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP HUTAN MANGROVE DI DESA TUAPEIJAT KECAMATAN SIPORA UTARA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI”. Kegunaannya adalah untuk meneliti dan mengidentifikasi faktor-faktor persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Tuapeijat kawasan (TPI Km.02) Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pengambil kebijakan pemerintah daerah dalam menetapkan pembangunan lanjutan di wilayah tersebut dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait dengan hutan mangrove dari segi pengawasannya. Oleh karena itu diperlukan bantuan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan data/informasi yang benar berdasarkan keadaan nyata yang dihadapi.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Salam Hormat

FIRDAUS RISMAN SATOINONG

No. Responden : _____ (Diisi oleh peneliti)
 Tanggal/Bulan/Tahun : ____/____/_____
 Petunjuk Pengisian : Jawablah pertanyaan atau pernyataan berikut ini dengan mengisi jawaban pada titik-titik yang telah disediakan atau dengan memberi tanda cek (√) pada kotak pilihan jawabanyang telah disediakan. Jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sejujurnya Kuesioner ini hanya dipergunakan untuk bahan penelitian semata.

DATA RESPONDEN			
1	Nama	:	
2	No Hp	:	
3	Alamat	:	
4	Jumlah anggota keluarga inti	:	
5	Status dalam rumah tangga		1. Kepala Rumah Tangga 2. Ibu Rumah Tangga 3. Anggota Rumah Tangga
6.	Jenis pekerjaan		1. Pedagang 2. Nelayan 3. PNS 4. Tenaga Kontrak Pemda 5. Buruh 6. Pengusaha
7.	Pendapatan / bulan	:	Rp.
A. FAKTOR INTERNAL			
1	Umur	: Tahun
2	Lamanya tinggal	: Tahun
3	Tingkat pendidikan		1. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD 2. Tamat SD/Sederajat 3. Tidak Tamat SMP/Sederajat 4. Tamat SMP/Sederajat 5. Tidak Tamat SMA/Sederajat 6. Tamat SMA/Sederajat 7. PerguruanTinggi/Diploma/Sarjana
4	Catatan: SS : Sangat setuju (4) S : Setuju (3) TS : Tidak Setuju (2) STS : Sangat tidak setuju (1)		

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi untuk menjaga garis pantai agar tetap stabil				
2	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi untuk melindungi pantai dan tebing sungai dari proses erosi atau abrasi, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencang dari laut ke darat				
3	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi sebagai kawasan penyangga proses intrusi atau rembesan air laut ke darat, atau sebagai filter air asin menjadi tawar				
4	Ekosistem hutan Mangrove merupakan tempat terjadinya suatu proses yang dapat menghasilkan oksigen bagi manusia dan hewan				
5	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi sebagai penyerap karbondioksida				
6	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi sebagai pengolah bahan-bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal-kapal di lautan				
7	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi sebagai kawasan untuk berlindung, bersarang, serta berkembang biak bagi burung serta berbagai jenis biota darat dan laut lainnya				
8	Ekosistem hutan Mangrove juga memiliki fungsi sebagai sumber plasma nutfah dan sumber genetika				
9	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi sebagai penghasil bahan pelapukan yang merupakan sumber makanan penting bagi invertebrata kecil pemakan bahan pelapukan (detritus), yang kemudian berperan sebagai sumber makanan bagi hewan yang lebih besar				
10	Ekosistem hutan Mangrove dapat menghasilkan kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan arang				
11	Ekosistem hutan Mangrove merupakan penghasil kayu sebagai bahan bangunan dan perabot rumah tangga				
12	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi ekonomi sebagai penghasil bibit ikan, udang, kerang, telur burung, dan madu				
13	Ekosistem hutan Mangrove dapat dijadikan sebagai kawasan wisata alam pantai dengan keindahan vegetasi dan satwanya				
14	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penelitian				
15	Ekosistem hutan Mangrove juga dapat berfungsi sebagai kawasan konservasi				

B. FAKTOR EKSTERNAL					
PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP HUTAN MANGROVE					
Berdasarkan pendapat Ibu/Bapak, berikan tanda silang (V) pada salah satu pilihan Jawaban Yang Paling Sesuai.					
No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan hutan mangrove yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swdaya masyarakat di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
2	Memberikan pertanyaan ketika diadakan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pelestarian hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
3	Mengawasi dan menjaga lingkungan agar hutan mangrove tidak tercemar, hal ini untuk menjaga kelestarian hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
4	Berpartisipasi dalam menentukan tujuan pengelolaan, dan kegiatan yang akan dilakukan, hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
5	Mengikuti pelatihan program konservasi hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
6	Memberikan tenaga untuk melakukan penanaman, pemeliharaan mangrove. Dengan keahlian(penanaman,pemeliharaan yang di miliki serta menyumbangkan keahlian tersebut untuk mengelolah hutan mangrove di Desa Tuapejat.				
PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE					
Berdasarkan pendapat Ibu/Bapak, berikan tanda silang (V) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai.					
No	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Pengelolaan kawasan hutan mangrove di daerah Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
2	Masyarakat sekitar menebang pohon di ekosistem hutan mangrove demi memenuhi kebutuhan hidupnya di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				

3	Masyarakat sekitar ikut memantau serta mengawasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat agar tetap menjaga kelestariannya				
4	Kerusakan wilayah pesisir lebih disebabkan oleh faktor perilaku manusia di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
SIKAP RESPONDEN TERHADAP HUTAN MANGROVE					
Berdasarkan pendapat Ibu/Bapak, berikan tanda silang (V) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai.					
No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Menjaga ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
2	Berkeinginan untuk dapat memanfaatkan hutan mangrove non kayu di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
3	Mendukung kegiatan pelatihan pengelolaan hutan mangrove yang akan dilakukan di Kecamatan Tabunganen berupa pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
4	Kondisi hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai terjaga kelestariannya karena masyarakat ikut berpartisipasi mengawasinya.				
5	Mendukung peraturan yang dibuat supaya pemanfaatan hutan mangrove dapat terkendali				
DUKUNGAN PEMERINTAH, LSM dan SWASTA					
Berdasarkan pendapat Ibu/Bapak, berikan tanda silang (V) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai.					
No	Pertanyaan				
1.	Siapa sumber dana dalam kegiatan upaya mencegah abrasi pantai penanaman hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai ? 1. Masyarakat 2. Inisiatif Diri Sendiri 3. Aparatur Desa Setempat 4. Lainnya				
2.	Siapa yang berkontribusi pada kegiatan Rehabilitasi pantai dengan Penanaman kembali pohon hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai? 1. Masyarakat 2. Inisiatif Diri Sendiri 3. Aparatur Desa Setempat 4. Lainnya				
3.	Siapa yang memberi materi masyarakat kegiatan sosialisasi rehabilitasi ekosistem				

	<p>hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai?</p> <p>1. Masyarakat</p> <p>2. Inisiatif Diri Sendiri</p> <p>3. Aparatur Desa Setempat</p> <p>4. Lainnya</p>
4.	<p>Apakah sebelumnya Pernah atau tidak pernah diadakan penyuluhan tentang rehabilitasi mangrove</p> <p>1. Pernah</p> <p>2. Tidak pernah</p>

Berdasarkan pendapat Ibu/Bapak, berikan tanda silang (V) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai.

1. Tahap Perencanaan

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Jarang	Sering
1	Apakah anda pernah hadir dalam rapat perencanaan kegiatan perencanaan kawasan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
2	Apakah anda memberikan saran saat dalam rapat kegiatan perencanaan kawasan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
3	Apakah anda mengambil keputusan saat kegiatan perencanaan kawasan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				

2. Pelaksanaan

Berdasarkan pendapat Ibu/Bapak, berikan tanda silang (V) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai.

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Jarang	Sering
1	Apakah anda ikut dalam kepengurusan pelaksanaan dan pengembangan kawasan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
2	Apakah anda ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
3	Apakah anda ikut serta menyebarkan informasi tentang kawasan rehabilitasi ekosistem hutan				

	mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
3. Evaluasi					
Berdasarkan pendapat Ibu/Bapak, berikan tanda silang (V) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai.					
No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		Tidak Pernah	Kadang-Kadang	Jarang	Sering
1	Apakah anda ikut serta dalam rapat evaluasi pengembangan kawasan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
2	Apakah anda ikut menilai/mengevaluasi pelaksanaan pengembangan kawasan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				
3	Apakah anda ikut berpendapat mengenai keberhasilan pengembangan kawasan rehabilitasi ekosistem hutan mangrove di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai				

-Terimakasih Atas Jawaban Anda-

Lampiran 2. Rekapitulasi Jawaban Responden Variabel Y (Tingkat Persepsi Masyarakat)

No Responden	Y									Total
	Perencanaan			Pelaksanaan			Evaluasi			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
1	2	2	3	2	2	2	1	1	1	16
2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	14
3	2	2	1	2	2	2	1	1	2	15
4	1	2	1	1	2	2	2	2	1	14
5	2	2	1	2	2	2	1	1	1	14
6	1	1	1	2	2	2	3	2	1	15
7	1	2	1	1	2	2	1	1	1	12
8	2	2	1	2	2	2	1	1	1	14
9	1	1	1	1	2	2	2	1	1	12
10	2	2	1	2	2	2	1	2	1	15
11	1	2	1	1	2	2	1	1	1	12
12	1	1	1	1	2	2	1	2	1	12
13	3	3	3	2	3	3	3	3	2	25
14	2	2	3	2	2	2	3	2	3	21
15	1	2	1	2	2	2	2	1	1	14
16	3	3	3	2	3	2	3	3	3	25
17	1	1	1	1	2	2	1	1	1	11
18	1	2	2	2	2	2	1	1	2	15
19	1	1	1	1	2	2	1	1	1	11
20	2	2	1	2	2	2	1	1	1	14
21	2	1	1	2	2	2	2	1	1	14
22	3	3	3	1	2	3	3	3	3	24
23	2	2	1	1	2	2	1	2	1	14
24	1	2	1	2	2	2	1	2	1	14
25	1	1	1	1	2	2	1	1	1	11
26	3	2	1	1	2	2	2	1	1	15
27	2	2	1	2	2	2	2	1	1	15
28	1	1	1	2	1	2	1	1	1	11
29	2	1	1	2	2	2	2	1	2	15
30	2	1	1	1	1	2	1	1	1	11
31	1	1	1	1	1	2	1	2	1	11
32	2	2	1	3	1	2	2	1	1	15
33	1	2	1	1	1	2	2	1	1	12
34	2	1	1	1	1	2	1	2	1	12
35	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
36	2	1	1	2	1	2	1	2	1	13
37	1	2	1	2	1	2	1	1	1	12
38	2	1	3	1	1	2	1	1	1	13
39	1	2	1	2	1	2	1	2	1	13
40	1	2	1	1	1	2	2	1	1	12
41	1	1	1	1	2	2	2	1	1	12
42	3	2	3	3	2	2	3	3	3	24
43	3	3	3	3	2	2	3	2	3	24
44	3	1	1	2	2	2	1	1	1	14
45	2	1	1	2	2	2	1	2	1	14
46	1	1	1	2	2	2	2	1	1	13

No	Y									Total
	Perencanaan			Pelaksanaan			Evaluasi			
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	
47	1	2	1	2	1	2	2	1	1	13
48	3	2	1	3	1	2	1	1	1	15
49	1	2	1	1	1	2	1	1	1	11
50	2	1	1	1	1	2	1	2	1	12
51	2	2	1	2	1	2	1	1	1	13
52	3	3	3	3	2	3	3	3	3	26
53	1	1	1	2	1	2	2	1	1	12
54	1	1	1	2	1	2	1	2	2	13
55	1	2	1	2	1	2	1	1	1	12
56	2	1	1	2	1	2	1	1	2	13
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
58	2	2	1	2	2	2	2	1	1	15
59	1	1	1	2	2	2	1	2	1	13
60	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
61	1	1	1	2	2	2	1	1	1	12
62	2	1	1	2	2	2	2	2	1	15
63	2	1	1	2	1	2	2	1	1	13
64	1	1	1	2	2	2	1	1	2	13
65	2	1	1	2	2	2	1	2	1	14
66	1	1	1	2	1	2	2	1	2	13
67	1	1	1	2	2	2	1	2	1	13
68	2	2	1	2	2	2	2	1	1	15
69	3	1	1	3	1	2	1	1	1	14
70	2	2	1	2	2	2	1	1	1	14
71	3	1	1	2	2	2	1	2	1	15
72	1	2	1	2	2	2	2	1	1	14
73	1	2	1	1	1	2	2	1	1	12
74	2	2	1	2	2	2	2	1	1	15
75	2	1	1	2	2	2	1	1	1	13
76	1	1	1	2	1	2	1	1	1	11

Lampiran 3. Rekapitulasi Analisis Faktor Internal Partisipasi Masyarakat

No Responden	Faktor Internal					
	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	25	5	SMA	4	1	1
2	45	4	SD	14	2	2
3	33	8	SMP	11	2	2
4	31	4	SD	24	2	1
5	44	6	SD	21	3	2
6	26	6	S1	26	1	1
7	37	5	SMP	5	2	2
8	42	4	SD	4	2	1
9	32	5	SMA	9	1	2
10	33	3	SMP	15	2	2
11	47	5	SMA	17	1	2
12	39	4	SD	11	3	2
13	48	5	S1	45	4	4
14	49	6	S1	35	4	4
15	49	6	SD	10	1	2
16	50	6	S1	31	4	4
17	27	7	S1	5	2	1
18	35	5	SMP	35	2	1
19	50	9	SD	27	2	2
20	38	4	SMP	15	3	2
21	40	5	SMA	11	1	1
22	51	5	D3	34	4	4
23	37	4	SMP	21	2	2
24	29	4	SMA	29	2	1
25	36	5	SMP	1	1	1
26	41	6	SD	10	1	2
27	33	4	SMA	3	1	2
28	27	6	SMA	15	2	1
29	30	5	SMP	11	2	3
30	32	4	SMP	3	1	1
31	42	5	SD	1	1	1
32	33	4	SD	9	2	3
33	26	3	SMP	26	2	2
34	29	3	SMA	9	2	2
35	52	5	S1	34	4	3
36	42	6	SMA	14	2	1
37	44	7	SMP	22	2	2
38	51	8	SD	3	1	1
39	44	4	SMA	11	2	1
40	53	8	SMA	22	2	2
41	36	3	SD	13	1	2
42	53	5	S1	37	4	4
43	49	6	S1	45	4	4

No Responden	Faktor Internal					
	X1	X2	X3	X4	X5	X6
44	41	4	SMA	21	2	2
45	29	5	SMA	29	2	3
46	35	3	SMP	11	3	2
47	53	4	SMP	10	1	2
48	38	5	SMP	5	1	3
49	26	6	SMA	6	1	1
50	24	3	SMA	5	2	1
51	34	4	SMA	5	2	1
52	48	5	S1	43	4	3
53	27	3	SMA	27	2	3
54	34	4	SMP	22	2	2
55	41	5	SMA	3	1	2
56	45	6	SD	32	2	3
57	56	7	SD	45	4	4
58	25	4	SMA	12	2	2
59	44	7	SD	3	2	1
60	54	5	S1	48	4	4
61	35	4	SD	3	3	3
62	37	5	SMA	3	2	3
63	38	4	SMP	18	2	3
64	41	3	SMA	3	1	1
65	33	5	SD	11	2	3
66	43	6	SMA	3	2	2
67	31	5	SMA	10	1	3
68	38	4	SMA	10	1	1
69	29	6	SD	3	2	3
70	51	5	SD	2	2	1
71	28	4	SD	2	2	3
72	31	7	SMP	21	2	2
73	33	5	SMA	20	3	1
74	42	4	SMA	2	2	1
75	24	3	SMA	14	2	4
76	34	6	SD	9	1	1

Lampiran 4. Rekapitulasi Analisis Faktor Eksternal Persepsi Masyarakat

No	Faktor Eksternal											
	X7							X8				
	1	2	3	4	5	6	Total	1	2	3	4	Total
1	3	2	3	2	2	2	14	3	3	3	3	12
2	2	2	3	3	3	3	16	3	3	3	3	12
3	2	3	3	2	3	3	16	3	3	3	3	12
4	3	2	3	3	3	3	17	3	3	3	3	12
5	3	3	3	2	3	3	17	3	3	3	3	12
6	4	2	4	2	3	3	18	3	4	4	3	14
7	2	2	3	3	3	3	16	3	3	3	3	12
8	3	2	3	2	2	2	14	3	3	3	3	12
9	2	2	3	2	3	3	15	4	3	4	4	15
10	2	2	3	2	3	3	15	3	4	4	3	14
11	2	4	3	3	3	3	18	3	4	4	3	14
12	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
13	4	4	4	3	4	4	23	4	4	4	4	16
14	4	4	4	4	3	4	23	4	4	4	4	16
15	3	2	3	3	3	3	17	3	3	3	3	12
16	4	4	3	4	4	4	23	4	4	3	3	14
17	4	3	3	2	2	2	16	3	3	3	3	12
18	3	3	3	1	3	3	16	3	3	3	3	12
19	2	2	3	3	2	2	14	3	3	4	3	13
20	2	3	3	1	3	3	15	4	4	3	3	14
21	3	2	3	3	3	3	17	4	4	3	4	4
22	4	4	3	3	4	4	22	4	3	4	4	15
23	3	2	3	3	3	3	17	3	3	3	3	12
24	3	2	3	3	3	3	17	3	3	3	3	12
25	1	1	2	2	1	1	8	1	2	1	1	5
26	4	3	3	4	3	3	20	3	3	2	2	10
27	4	4	3	3	2	2	18	3	2	3	3	11
28	4	2	3	3	3	3	18	3	3	2	2	10
29	3	2	3	3	3	3	17	3	2	3	3	11
30	1	1	1	1	2	1	7	2	1	1	1	5
31	1	1	1	2	2	2	9	1	2	1	1	5
32	3	3	3	2	2	2	15	4	3	2	2	11
33	3	3	3	3	3	3	18	4	4	3	3	14
34	3	3	3	3	3	3	18	4	4	3	3	14
35	4	4	3	3	2	2	18	2	3	3	3	11
36	4	4	3	4	4	4	23	4	4	4	4	16
37	3	4	3	2	2	2	16	4	3	3	3	13
38	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
39	1	1	1	2	2	1	8	2	1	1	1	5
40	4	3	3	3	2	2	17	4	3	3	3	13
41	4	4	2	3	4	3	20	4	4	3	3	14
42	3	2	2	2	3	3	15	3	2	2	3	10
43	4	4	3	4	4	4	23	4	4	4	4	16

No	Faktor Eksternal											
	X7							X8				
	1	2	3	4	5	6	Total	1	2	3	4	Total
44	3	3	3	3	3	3	18	3	2	2	3	10
45	4	4	4	3	3	3	21	3	3	2	2	10
46	3	3	3	3	3	3	18	3	3	2	3	11
47	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
48	4	3	3	2	2	2	16	4	4	3	3	14
49	3	3	3	3	3	3	18	4	4	2	2	12
50	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
51	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
52	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	4	16
53	3	3	3	3	3	3	18	4	3	2	3	12
54	4	4	3	3	3	3	20	3	3	2	3	11
55	3	3	3	3	3	3	18	3	3	2	2	10
56	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
57	4	4	4	4	4	4	24	4	4	4	3	15
58	3	3	3	3	2	3	17	3	3	3	3	12
59	3	3	3	2	2	2	15	3	3	2	2	10
60	4	4	4	4	4	4	24	4	3	4	4	15
61	4	4	3	3	3	3	20	3	2	3	2	10
62	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
63	3	3	3	3	3	3	18	4	3	3	3	13
64	3	4	3	3	3	3	19	3	3	2	2	10
65	3	3	3	3	3	3	18	4	3	3	2	12
66	4	4	2	3	2	2	17	4	3	3	3	13
67	3	3	3	3	3	3	18	4	3	3	3	13
68	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
69	3	4	4	3	3	3	20	3	3	3	3	12
70	3	3	3	3	3	3	18	4	3	2	3	12
71	4	4	3	3	3	3	20	3	3	3	3	12
72	3	3	3	3	3	3	18	3	3	3	3	12
73	3	4	3	3	2	2	17	4	3	2	2	11
74	3	3	3	3	3	3	18	4	4	3	3	14
75	4	4	3	3	2	2	18	3	3	3	2	11
76	1	1	2	1	1	1	7	1	1	1	1	4

No	Faktor Eksternal										
	X9					X10					
	1	2	3	4	Total	1	2	3	4	5	Total
1	4	4	1	1	10	3	2	4	3	3	15
2	4	4	3	1	12	4	2	4	4	3	17
3	3	3	1	1	8	3	2	4	3	3	15
4	4	4	1	1	10	3	2	4	4	3	16
5	4	4	1	1	10	4	2	4	4	3	17
6	4	4	2	2	12	3	2	4	3	3	15
7	4	4	1	1	10	4	2	4	3	3	16
8	4	4	1	1	10	3	2	4	4	3	16
9	3	3	1	1	8	4	2	4	3	3	16
10	4	3	1	1	9	3	2	4	4	3	16
11	3	4	1	2	10	4	2	4	3	3	16
12	4	4	1	2	11	3	2	3	3	3	14
13	4	4	4	4	16	4	2	4	4	3	17
14	4	4	4	4	16	3	2	4	3	3	15
15	3	4	1	2	10	4	2	4	4	3	17
16	4	4	4	4	16	3	2	4	3	4	16
17	3	3	1	1	8	4	2	4	4	4	18
18	4	4	1	3	12	3	2	4	3	4	16
19	3	3	1	1	8	4	2	4	4	4	18
20	4	4	1	1	10	3	3	4	3	4	17
21	4	4	2	2	12	4	3	4	4	3	18
22	4	4	4	4	16	3	3	4	3	4	17
23	4	4	1	1	10	4	3	4	3	4	18
24	4	4	2	2	12	3	3	4	3	3	16
25	1	1	1	1	4	4	3	4	4	4	19
26	3	3	1	1	8	3	3	4	4	3	17
27	3	3	2	2	10	4	2	4	3	4	17
28	3	3	2	2	10	3	2	4	4	3	16
29	4	4	2	2	12	4	2	4	3	4	17
30	2	1	1	1	5	3	2	4	4	3	16
31	1	1	1	1	4	4	3	4	3	4	18
32	3	3	2	2	10	3	3	4	4	3	17
33	3	3	1	1	8	3	3	4	3	4	17
34	4	4	1	1	10	4	2	4	4	3	17
35	4	4	4	4	16	3	2	4	3	4	16
36	4	4	1	1	10	4	2	4	4	3	17
37	3	3	2	2	10	4	2	4	3	3	16
38	4	1	1	1	7	3	2	4	4	4	17
39	1	3	1	2	7	3	2	4	3	4	16
40	1	2	1	2	6	3	2	4	4	4	17
41	4	4	1	1	10	4	2	3	3	4	16
42	4	4	4	4	16	4	2	3	4	4	17
43	4	4	4	4	16	4	2	3	3	4	16
44	4	1	2	2	9	4	2	3	4	4	17
45	4	4	1	1	10	4	2	3	3	4	16
46	3	3	2	2	10	4	2	3	4	4	17
47	3	1	3	1	8	4	2	3	3	4	16
48	4	3	3	2	12	3	2	3	4	4	16

49	4	4	1	1	10	3	2	3	3	4	15
50	4	4	1	1	10	3	2	3	4	4	16
51	3	3	2	1	9	3	2	3	3	4	15
52	4	4	4	4	16	4	2	3	4	4	17
53	3	3	1	1	8	4	3	3	3	4	17
54	4	3	1	1	9	4	3	3	4	4	18
55	4	3	1	1	9	4	2	3	3	4	16
56	3	3	2	2	10	3	3	4	4	4	18
57	4	4	4	4	16	4	2	4	3	4	17
58	3	3	3	2	11	3	3	4	3	3	16
59	4	4	1	1	10	4	2	4	3	4	17
60	4	4	4	4	16	3	3	4	4	4	18
61	4	1	2	1	8	4	2	3	4	3	16
62	3	3	3	1	10	3	3	4	3	3	16
63	3	1	1	1	6	4	2	4	4	3	17
64	4	2	2	2	10	3	2	3	3	3	14
65	4	3	2	1	10	4	3	4	4	3	18
66	4	4	1	1	10	3	2	3	3	4	15
67	3	3	2	2	10	4	3	4	4	3	18
68	4	3	1	1	9	3	2	3	3	3	14
69	4	1	2	2	9	4	3	4	4	3	18
70	4	3	1	1	9	3	2	3	3	3	14
71	3	3	3	2	11	4	3	4	4	3	18
72	3	3	3	1	10	3	2	3	3	3	14
73	4	4	3	1	12	4	3	4	4	4	19
74	4	4	1	1	10	3	2	3	3	3	14
75	3	3	2	2	10	3	2	4	4	4	17
76	1	1	1	1	4	3	2	3	3	4	15

Output SPSS Regresi Linier Berganda

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9 X10

/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED).
```

Regression

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta, Tingkat Pendidikan, Umur, Lama Menetap, Jumlah Anggota Keluarga , Pengelolaan Mangrove, Jenis Pekerjaan, Pendapatan / Bln, Sikap , Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.902 ^a	.813	.785	1.93715	.813	28.349	10	65	.000

a. Predictors: (Constant), Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta, Tingkat Pendidikan, Umur, Lama Menetap, Jumlah Anggota Keluarga Pengelolaan Mangrove, Jenis Pekerjaan, Pendapatan / Bln, Sikap , Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1063.821	10	106.382	28.349	.000 ^a
	Residual	243.916	65	3.753		
	Total	1307.737	75			

c. Predictors: (Constant), Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta, Tingkat Pendidikan, Umur, Lama Menetap, Jumlah Anggota Keluarga Pengelolaan Mangrove, Jenis Pekerjaan, Pendapatan / Bln, Sikap , Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan

b. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)										
Umur	-.802	8.844		-.091	.928					
Jumlah Anggota Keluarga	1.145	.389	.172	2.943	.004	.447	.447	.343	.158	.843
Tingkat Pendidikan	.352	.491	.041	.716	.476	.265	.265	.089	.038	.856
Lama Menetap	.057	.259	.012	.219	.827	.044	.044	.027	.012	.919
Pendapatan / Bln	-.344	.253	-.084	-1.360	.179	.296	.296	-.166	-.073	.759
Jenis Pekerjaan	1.102	.386	.249	2.852	.006	.763	.763	.334	.153	.377
Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	.761	.330	.183	2.310	.024	.660	.660	.275	.124	.460
Pengelolaan Mangrove	-.055	.116	-.047	-.474	.637	.670	.670	-.059	-.025	.290
Sikap	-.029	.130	-.019	-.224	.823	.566	.566	-.028	-.012	.415
Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	.831	.139	.571	5.971	.000	.839	.839	.595	.320	.314

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi n	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions											
				(Constant)	Umur	Jumlah Anggota Keluarga	Tingkat Pendidikan	Lama Meneta p	Pndepata n / Bln	Jenis Pekerjaan	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaa n	Pengelolaan Mangrove	Sikap	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	
1	1	10.380	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.214	6.971	.00	.00	.01	.12	.00	.08	.11	.00	.00	.00	.00	.00
	3	.114	9.531	.00	.68	.00	.15	.02	.00	.03	.00	.00	.00	.00	.00
	4	.090	10.748	.00	.06	.00	.36	.28	.00	.18	.00	.00	.00	.00	.00
	5	.067	12.454	.00	.01	.02	.15	.00	.37	.48	.00	.00	.00	.01	.00
	6	.053	14.037	.00	.22	.05	.16	.62	.02	.03	.01	.01	.01	.03	.00
	7	.034	17.517	.00	.02	.29	.00	.01	.28	.01	.05	.19	.03	.03	.00
	8	.024	20.691	.00	.00	.18	.01	.03	.23	.01	.00	.01	.43	.00	.00
	9	.016	25.524	.00	.01	.39	.02	.00	.01	.00	.01	.53	.27	.00	.00
	10	.009	34.449	.00	.00	.06	.03	.00	.01	.06	.94	.25	.23	.00	.00
	11	.000	176.954	.99	.00	.02	.00	.04	.00	.09	.00	.01	.00	.99	.00

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

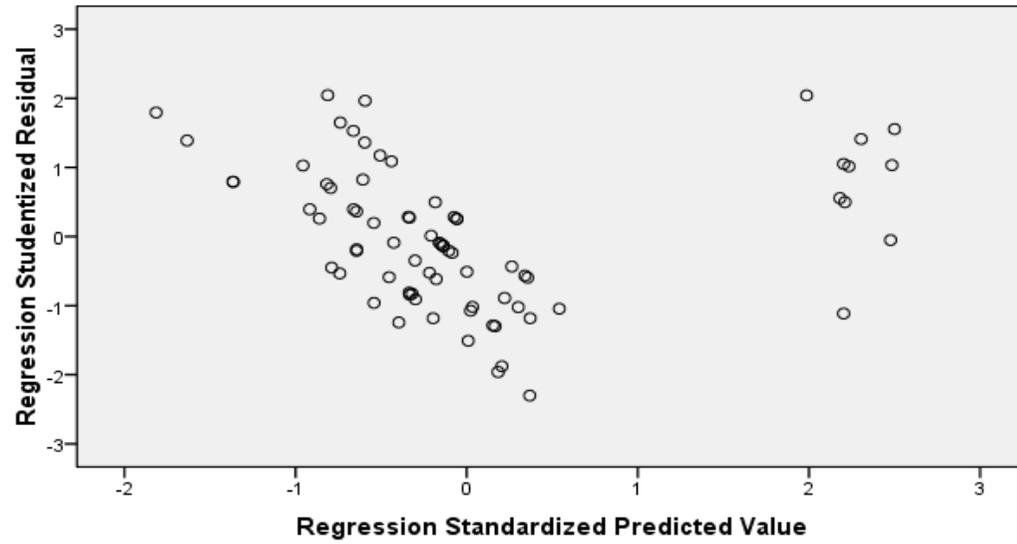
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7.9288	24.1789	14.7632	3.76620	76
Std. Predicted Value	-1.815	2.500	.000	1.000	76
Standard Error of Predicted Value	.447	1.304	.721	.153	76
Adjusted Predicted Value	7.0643	24.1089	14.7410	3.82372	76
Residual	-4.15118	3.75723	.00000	1.80339	76
Std. Residual	-2.143	1.940	.000	.931	76
Stud. Residual	-2.302	2.045	.005	1.007	76
Deleted Residual	-4.78907	4.76045	.02219	2.11405	76
Stud. Deleted Residual	-2.383	2.097	.006	1.018	76
Mahal. Distance	3.008	33.017	9.868	5.058	76
Cook's Distance	.000	.169	.016	.025	76
Centered Leverage Value	.040	.440	.132	.067	76

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

Scatterplot

Dependent Variable: Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove



```

CORRELATIONS
/VARIABLES=X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9 X10 TotalSkor
/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		Umur	Jumlah Anggota Keluarga	Tingkat Pendidikan	Lama Menetap	Pendapatan / Bln	Jenis Pekerjaan	Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	Pengelolaan Mangrove	Sikap	Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	Total Skor
Umur	Pearson Correlation	1	.231*	-.019	.064	.311**	.252*	.272*	.251*	.287*	.066	.367**
	Sig. (2-tailed)		.045	.873	.584	.006	.028	.017	.029	.012	.569	.001
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Jumlah Anggota Keluarga	Pearson Correlation	.231*	1	.144	.019	.114	.167	.094	.072	.229*	-.008	.280*
	Sig. (2-tailed)	.045		.215	.871	.326	.150	.421	.539	.046	.945	.014
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76

Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	.272 [*]	.094	.010	.389 ^{**}	.660 ^{**}	.646 ^{**}	1	.726 ^{**}	.750 ^{**}	.073	.789 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.017	.421	.930	.001	.000	.000		.000	.000	.533	.000
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Lama Menetap	Pearson Correlation	.064	.019	-.028	1	.417 ^{**}	.344 ^{**}	.389 ^{**}	.365 ^{**}	.400 ^{**}	-.092	.662 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.584	.871	.808		.000	.002	.001	.001	.000	.432	.000
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Pendapatan / Bln	Pearson Correlation	.311 ^{**}	.114	-.010	.417 ^{**}	1	.628 ^{**}	.660 ^{**}	.581 ^{**}	.728 ^{**}	.091	.789 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.006	.326	.932	.000		.000	.000	.000	.000	.434	.000
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Jenis Pekerjaan	Pearson Correlation	.252 [*]	.167	.041	.344 ^{**}	.628 ^{**}	1	.646 ^{**}	.514 ^{**}	.586 ^{**}	.251 [*]	.676 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.028	.150	.724	.002	.000		.000	.000	.000	.029	.000
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	Pearson Correlation	.272 [*]	.094	.010	.389 ^{**}	.660 ^{**}	.646 ^{**}	1	.726 ^{**}	.750 ^{**}	.073	.789 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.017	.421	.930	.001	.000	.000		.000	.000	.533	.000
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76

Pengelolaan Mangrove	Pearson Correlation	.251 [*]	.072	.157	.365 ^{**}	.581 ^{**}	.514 ^{**}	.726 ^{**}	1	.637 ^{**}	-.008	.719 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.029	.539	.177	.001	.000	.000	.000		.000	.945	.000
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Sikap	Pearson Correlation	.287 [*]	.229 [*]	.044	.400 ^{**}	.728 ^{**}	.586 ^{**}	.750 ^{**}	.637 ^{**}	1	.060	.816 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.012	.046	.705	.000	.000	.000	.000	.000		.607	.000
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	Pearson Correlation	.231 [*]	1	.144	.019	.114	.167	.094	.072	.229 [*]	-.008	.280 [*]
	Sig. (2-tailed)	.045		.215	.871	.326	.150	.421	.539	.046	.945	.014
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76
Total Skor	Pearson Correlation	.367 ^{**}	.280 [*]	.068	.662 ^{**}	.789 ^{**}	.676 ^{**}	.789 ^{**}	.719 ^{**}	.816 ^{**}	.120	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.014	.561	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.303	
	N	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76	76

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```

RELIABILITY
/VARIABLES=X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X8 X9 X10
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA

/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	76	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	76	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.783	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Umur	67.9474	106.664	.310	.783
Jumlah Anggota Keluarga	66.9868	109.106	.168	.789
Tingkat Pendidikan	67.0658	109.102	.061	.795
Lama Menetap	66.3684	101.436	.421	.773
Pedapatan / Bln	67.5263	96.333	.748	.752
Jenis Pekerjaan	67.4868	96.653	.682	.755
Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan	52.0789	55.060	.810	.718
Pengelolaan Mangrove	57.7237	70.869	.736	.717
Sikap	59.3816	65.892	.792	.706
Dukungan Pihak Pemerintah, LSM dan Swasta	53.7632	110.263	.066	.792

**DOKUMENTASI PENELITIAN
KAWASAN HUTAN MANGROVE TPI DI DESA TUAPEJAT KECAMATAN
SIPORA UTARA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI 2021**



Gambar 1. Jalan Menuju Lokasi Penelitian



Gambar 2. Kawasan Lokasi Penelitian



Gambar 3. Hasil Penanaman Hutan Mangrove Oleh Masyarakat Kawasan Penelitian



Gambar 4. Wawancara responden di sekitaran lokasi penelitian



Gambar 5. Berdiskusi bersama salah satu responden



Gambar 6. Aktivitas masyarakat sekitaran lokasi penelitian TPI



Gambar 7. Pemukiman Masyarakat di kawasan hutang mangrove



Gambar 8. Dermaga Tempat bersandar sampan masyarakat tempat



Gambar 9. Kawasan hutan mangrove yang telah di lakukan menebangan



Gambar 10. Diskusi dengan Kepala Desa Tuapejat terkait Penelitian



Gambar 11. Diskusi dengan Camat Sipora Utara Tuapejat terkait informasi Penelitian Hutan Mangrove